

MODUL TEMATIK SERAT KARTINI

Sekolah Perempuan Cerdas Masa Kini
Provinsi Jawa Tengah



Edisi Terbaru
2024

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Th. 2014, Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000,00 (empat miliar rupiah).

MODUL TEMATIK SERAT KARTINI

Sekolah Perempuan Cerdas Masa Kini
Provinsi Jawa Tengah



Edisi Terbaru
2024

Modul Tematik Serat Kartini

(Edisi Terbaru)

Sekolah Perempuan Cerdas Masa Kini Provinsi Jawa Tengah

©Copyright *Lawwana*

Cetakan Pertama, Maret 2025

hlm:xvi+168 hlm 17,5 x 25 cm

Tim Penyusun : Tim DP3AP2KB (Retno Sudewi, Sri Dewi Indrajati, Melati Diah Pamungkas, Albab Adib Muhammad, Devi Herawaty, Nurul Hidayah Ismail, Gamma Inggita Mahanani, Luhur Subekti)

Tim ASPPUK Wilayah Jawa (Yanti Susanti, Hastin Qomariyati, Iwan Setiyoko, Athuf Hazimah Ramadhani, Barid Hardiyanto, Muhajir Fajar Akhmad, Tentrem Wigati, Paino)

Kontributor Lembaga

1. Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Provinsi Jawa Tengah
2. Asosiasi Pendamping Perempuan Usaha Kecil (ASPPUK) Wilayah Jawa
3. Perhimpunan untuk Studi dan Pengembangan Ekonomi dan Sosial (PERSEPSI) Klaten
4. Yayasan Satu Karya (YSKK) Sukoharjo
5. Lembaga Penelitian Pengembangan Sumberdaya dan Lingkungan Hidup (LPPSLH) Purwokerto
6. Yayasan Pembangunan & Pengembang Sosial Ekonomi (YPPSE) Banjarnegara

Diterbitkan Oleh:

CV Lawwana

Perumahan Bukit Silayur Permai

Kel. Beringin, Kec. Ngaliyan, Semarang Jawa Tengah

penerbit@lawwana.com | CP: 081-226-888-662

Lawwana.com

©Hak pengarang dan penerbit dilindungi undang-undang No. 28 Tahun 2014

Dilarang memproduksi sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

SAMBUTAN

KEPALA DP3AP2KB PROVINSI JAWA TENGAH

Pemberdayaan perempuan adalah upaya sistematis untuk meningkatkan kapasitas, kesempatan, dan hak perempuan agar dapat berpartisipasi secara penuh dalam kesetaraan gender, menghapuskan diskriminasi, dan memberikan akses yang adil terhadap sumber daya, peluang, dan pengambilan keputusan.

Elemen utama dalam konsep pemberdayaan perempuan antara lain: peningkatan kapasitas individu, kesetaraan akses, partisipasi dalam pengambilan keputusan, penguatan ekonomi, perubahan sosial dan budaya, perlindungan hak dan keadilan, serta pembangunan berkelanjutan. Maka, indikator keberhasilan pemberdayaan perempuan bisa dilihat dari ketujuh elemen tersebut, dan dilaksanakan secara berkelanjutan serta terintegrasi.

Dengan pemberdayaan berkelanjutan dan terintegrasi, perempuan dapat menjadi motor penggerak pembangunan sekaligus mitra strategis dalam menciptakan masyarakat yang setara, berkeadilan dan sejahtera. Untuk mencapai tujuan pemberdayaan perempuan, diperlukan strategi yang komprehensif dan kontekstual,



Dra. Retno Sudewi, APT, M.Si., MM,
Kepala DP3AP2KB Provinsi Jawa Tengah

dengan pendekatan yang mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat.

Sekolah Perempuan Cerdas Masa Kini (SERAT KARTINI) merupakan satu program yang dimiliki Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Provinsi Jawa Tengah dengan konsep pendidikan berkelanjutan yang bertujuan meningkatkan kesadaran kritis dan kapasitas perempuan melalui pengembangan kelompok perempuan.

Program Serat Kartini merupakan salah satu inisiatif strategis dalam mewujudkan masyarakat yang inklusif, adil, dan setara gender. Melalui program ini, kami memberikan ruang yang lebih besar bagi perempuan dalam meningkatkan wawasan, keterampilan dan kepercayaan diri, sehingga mereka mampu menghadapi berbagai tantangan dan mengambil peran sebagai agen perubahan di lingkungan keluarga, komunitas, maupun di tingkat yang lebih luas.

Dalam praktiknya, Serat Kartini berusaha untuk mengintegrasikan pengembangan kapasitas dan keterampilan perempuan dalam bidang politik, hukum, ekonomi, dan sosial budaya dalam kegiatan berkelanjutan yang berbasis pada potensi lokal. Maka dari itu, modul Serat Kartini ini disusun dengan tujuan memberikan panduan komprehensif dan praktis, baik bagi fasilitator maupun peserta pelatihan. Materi-materi yang terkandung di dalamnya mencakup berbagai tema penting, mulai dari pengembangan kapasitas diri, kepemimpinan perempuan, hingga strategi pemberdayaan ekonomi. Dengan demikian, diharapkan buku ini dapat mendukung pelaksanaan pelatihan secara efektif dan memberikan dampak positif yang nyata.

Kami menyadari bahwa pencapaian ini tidak terlepas dari kerja keras dan kolaborasi berbagai pihak, khususnya tim dari Asosiasi Pendamping Perempuan Usaha Kecil (ASPPUK) Wilayah Jawa, yang terdiri dari Lembaga Penelitian Pengembangan Sumberdaya dan Lingkungan Hidup (LPPSLH) Purwokerto, Perhimpunan untuk Studi dan Pengembangan Ekonomi dan Sosial (PERSEPSI) Klaten, Yayasan Pembangunan dan Pengembangan Sosial Ekonomi (YPPSE) Banjarnegara, dan Yayasan Satu Karsa Karya (YSKK)

Sukoharjo, sebagai mitra yang telah lama bekerja sama dalam tiap program pemberdayaan perempuan yang kami rancang.

Proses ini dilakukan dengan semangat kebersamaan, mengingat pentingnya menyusun materi yang relevan dengan kebutuhan nyata di lapangan. Kami percaya bahwa sinergi ini menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam menciptakan modul yang bermakna dan bermanfaat. Oleh karena itu, saya menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada tim penyusun, dan seluruh mitra yang telah berkontribusi dalam penyusunan modul ini. Semoga dedikasi yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat.

Selamat belajar, berkarya, dan mewujudkan potensi terbaik yang ada dalam diri!

Dengan penuh harapan,

Semarang, Desember 2024

KEPALA DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN,
PERLINDUNGAN ANAK, PENGENDALIAN PENDUDUK
DAN KELUARGA BERENCANA PROVINSI JAWA TENGAH

A handwritten signature in blue ink, consisting of a large, stylized loop followed by a horizontal line and a small dot.

Dra. RETNO SUDEWI, Apt., M.Si., M.M.

Pembina Utama Madya

NIP. 19681124 199310 2 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga modul Sekolah Perempuan Cerdas Masa Kini (SERAT KARTINI) dapat disusun dan hadir sebagai panduan penting dalam mendukung pemberdayaan perempuan di berbagai sektor kehidupan. Modul Serat Kartini hadir dari keyakinan bahwa perempuan memiliki peran strategis dalam membangun masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan berdaya. Namun, di tengah berbagai kemajuan yang telah dicapai, tantangan yang dihadapi perempuan dalam hal akses terhadap pendidikan, keterampilan, ekonomi, dan pengambilan keputusan masih menjadi perhatian bersama. Untuk itu, Serat Kartini dirancang sebagai ruang belajar, berbagi, dan tumbuh bersama guna meningkatkan kapasitas dan partisipasi perempuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Modul Serat Kartini mencakup berbagai tema penting, seperti konsep gender, kepemimpinan perempuan, pemberdayaan ekonomi, Kesehatan reproduksi, pendidikan kritis, penguatan peran dalam keluarga dan komunitas, serta isu-isu sosial yang relevan dengan kehidupan perempuan. Setiap materi disusun secara sistematis, dengan pendekatan yang interaktif dan partisipatif, agar para peserta dapat dengan mudah memahami dan

mengaplikasikan ilmu yang diperoleh ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini didasari atas kesadaran bahwa pemberdayaan perempuan bukan hanya tentang menambah wawasan, tetapi juga membangun keberanian untuk mengambil langkah konkret demi mewujudkan perubahan. Oleh karena itu, modul ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis, diskusi mendalam, dan pembentukan jejaring yang kokoh di antara para peserta.

Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Provinsi Jawa Tengah memiliki program Sekolah Perempuan Cerdas Masa Kini (SERAT KARTINI) dengan konsep pendidikan berkelanjutan yang bertujuan meningkatkan kesadaran kritis dan kapasitas perempuan melalui pengembangan kelompok perempuan sebagai 'Gugus Belajar'. Program ini mengintegrasikan pengembangan kapasitas dan keterampilan perempuan dalam bidang politik, hukum, ekonomi, dan sosial budaya dalam kegiatan berkelanjutan yang berbasis pada potensi lokal.

Serat Kartini memberikan kesempatan kepada Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang membidangi urusan Pemberdayaan Perempuan di Kabupaten/Kota, OPD yang bergerak pada isu pemberdayaan masyarakat, dan fasilitator pemberdayaan masyarakat dari masyarakat sipil (LSM/NGO), untuk memperdalam pemahaman mereka tentang sekolah perempuan, secara khusus tentang Serat Kartini. Modul Serat Kartini mampu menjadi pedoman bagi setiap model pendidikan atau pelatihan yang bertujuan untuk memperkuat peran perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Modul ini juga dapat digunakan untuk memperkuat kapasitas masing-masing sebagai penyelenggara pendidikan masyarakat dan fasilitator pemberdayaan masyarakat dalam melaksanakan dan mengembangkan pendidikan perempuan pada berbagai bidang pembangunan yang responsif gender.

Sebagai penutup, modul Serat Kartini diharapkan tidak hanya menjadi pedoman, tetapi juga menjadi inspirasi bagi semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan dan pelatihan. Semoga modul ini dapat membawa manfaat yang nyata, memberikan dampak positif, serta mendorong lahirnya

perempuan-perempuan yang berdaya, mandiri, dan mampu menjadi agen perubahan di lingkungannya. Kami menyadari bahwa modul ini bukanlah produk yang sempurna. Oleh karena itu, kami membuka diri untuk menerima kritik, masukan dan saran dari berbagai pihak agar modul ini dapat terus dikembangkan dan disempurnakan sesuai dengan kebutuhan yang dinamis di masyarakat.

Semarang, Desember 2024

Tim Penyusun

DP3AP2KB Provinsi Jawa Tengah dan ASPPUK Wilayah Jawa

DAFTAR ISI

SAMBUTAN	v
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
SEKILAS PROGRAM SERAT KARTINI	1
Sekilas Tentang Program Serat Kartini	2
A. Nama Program.....	2
B. Tujuan Program	2
C. Hasil yang Ingin Dicapai.....	3
D. Pendekatan yang Digunakan.....	4
E. Strategi Program	5
F. Alternatif Pilihan Program dan Durasi.....	5
G. Penyelenggara Program	8
H. Peserta Program.....	8
I. Fasilitator Program.....	9
J. Tempat Pembelajaran	10
K. Perlengkapan yang Dibutuhkan	10

MODUL TEMATIK-1 PEREMPUAN DAN POLITIK	13
Pengantar Modul	14
POKOK BAHASAN 1 PERSOALAN DAN TANTANGAN PEREMPUAN DALAM POLITIK	15
A. Pengantar Pelatihan	15
B. Orientasi Peserta	16
C. Persoalan dan Tantangan Perempuan dalam Politik	18
POKOK BAHASAN 2 PENTINGNYA PENDIDIKAN POLITIK BERPERSPEKTIF GENDER	23
A. Pengantar Pelatihan	23
B. Orientasi Peserta	24
C. Pentingnya Pendidikan Politik Berperspektif Gender	26
POKOK BAHASAN 3 PARTISIPASI AKTIF PEREMPUAN DALAM POLITIK	29
A. Pengantar Pelatihan	29
B. Orientasi Peserta	30
C. Partisipasi Aktif Perempuan dalam Politik	32
POKOK BAHASAN 4 STRATEGI PENINGKATAN PARTISIPASI POLITIK	36
A. Pengantar Pelatihan	36
B. Orientasi Peserta	37
C. Strategi Peningkatan Partisipasi Politik Perempuan.....	39
MODUL TEMATIK-2 PENINGKATAN PRODUKTIVITAS EKONOMI PEREMPUAN	45
Pengantar Modul	46
POKOK BAHASAN 1 PENGELOLAAN SUMBER DAYA LOKAL (SDL) BERKELANJUTAN	47
A. Pengantar Pelatihan	47
B. Orientasi Peserta	48
C. Identifikasi Potensi SDL.....	50
D. Pemberian Alternatif Nilai Tambah.....	51
E. Pengembangan Potensi SDL Berkelanjutan	52
F. Rencana Tindak Lanjut (RTL).....	53

POKOK BAHASAN 2 PENGEMBANGAN USAHA PRODUKTIF

PEREMPUAN	55
A. Pengantar Pelatihan.....	55
B. Orientasi Peserta	56
C. Identifikasi Persoalan Usaha Yang Dikelola Perempuan	57
D. Orientasi Usaha Yang Dikelola Perempuan	59
E. Unsur Penting Dalam Usaha Produktif.....	60
F. Strategi Menentukan Harga.....	61
G. Administrasi Usaha.....	62
H. Rencana Produksi	63

POKOK BAHASAN 3 MANAJEMEN EKONOMI RUMAH TANGGA

(MERT)	65
A. Pengantar Pelatihan.....	65
B. Orientasi Peserta	66
C. Dasar-dasar Mengelola Ekonomi Rumah Tangga	67
D. Pengaturan Ekonomi Rumah Tangga (ERT)	69
E. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ekonomi Rumah Tangga (ERT)	71
F. Anggaran (Pendapatan dan Belanja) Rumah Tangga.....	72
G. Menabung.....	74
H. Pencatatan dalam Manajemen Ekonomi Rumah Tangga (MERT)	75
I. Rencana Tindak Lanjut (RTL)	77

POKOK BAHASAN 4 LEMBAGA KEUANGAN PEREMPUAN (LKP)

79	
A. Pengantar Pelatihan.....	79
B. Orientasi Peserta	80
C. <i>Assessment</i> (Penggalian Kebutuhan)	82
D. Pengenalan Tentang LKP	83
E. Perencanaan Pengembangan LKP	85
F. Rumusan Mekanisme dan Aturan LKP	86
G. Kepengurusan LKP	88
H. Pelaporan Administrasi Keuangan.....	89
I. Rencana Tindak Lanjut (RTL)	90

MODUL TEMATIK-3 PEREMPUAN DAN HUKUM KRITIS	93
Pengantar Modul	94
POKOK BAHASAN 1 PENGANTAR UMUM KRITIS DAN GERAKAN PEREMPUAN.....	95
A. Pengantar Pelatihan	95
B. Orientasi Peserta	97
C. Pengantar Hukum Kritis dan Gerakan Perempuan	98
POKOK BAHASAN 2 ANALISIS HUKUM KRITIS BERPERSPEKTIF GENDER	101
A. Pengantar Pelatihan	101
B. Orientasi Peserta	102
C. Analisis Hukum Kritis Berperspektif Gender	104
POKOK BAHASAN 3 HUKUM KRITIS UNTUK ADVOKASI DAN PERUBAHAN SOSIAL.....	107
A. Pengantar Pelatihan	107
B. Orientasi Peserta	109
C. Hukum Kritis untuk Advokasi dan Perubahan Sosial	110
MODUL TEMATIK-4 PERAN PEREMPUAN DI BIDANG SOSIAL, BUDAYA, DAN LINGKUNGAN HIDUP	115
Pengantar Modul	116
POKOK BAHASAN 1 PERAN PEREMPUAN DI BIDANG SOSIAL (PENDIDIKAN DAN KESEHATAN).....	117
A. Pengantar Pelatihan	117
B. Orientasi Peserta	118
C. Peran Perempuan di Bidang Sosial (Pendidikan dan Kesehatan)	120
POKOK BAHASAN 2 PERAN PEREMPUAN DI BIDANG BUDAYA	122
A. Pengantar Pelatihan	122
B. Orientasi Peserta	124
C. Peran Perempuan di Bidang Budaya	125
POKOK BAHASAN 3 PERAN PEREMPUAN DI BIDANG LINGKUNGAN HIDUP	128
A. Pengantar Pelatihan	128
B. Orientasi Peserta	130
C. Peran Perempuan di Bidang Lingkungan Hidup	131

MODUL TEMATIK-5 PEREMPUAN DAN DIGITALISASI	137
Pengantar Modul	138
POKOK BAHASAN 1 PEREMPUAN DI ERA DIGITAL	140
A. Pengantar Pelatihan	140
B. Orientasi Peserta	141
C. Perempuan di Era Digital	142
POKOK BAHASAN 2 GENDER DAN KESENJANGAN DIGITAL	146
A. Pengantar Pelatihan	146
B. Orientasi Peserta	147
C. Analisa Situasi dan Solusi Kesenjangan Digital Berbasis Gender.....	148
POKOK BAHASAN 3 KOMPETENSI DIGITAL BAGI PEREMPUAN.....	152
A. Pengantar Pelatihan	152
B. Orientasi Peserta	153
C. Penguatan Kompetensi Digital Bagi Perempuan.....	156
POKOK BAHASAN 4 PRAKTIK BAIK PEMANFAATAN DIGITAL DALAM MENDUKUNG KEGIATAN PEREMPUAN.....	159
A. Pengantar Pelatihan	159
B. Orientasi Peserta	160
C. Praktik Baik Pemanfaatan Digital dalam Mendukung Kegiatan Perempuan.....	162
DAFTAR PUSTAKA	167

SEKILAS PROGRAM SERAT KARTINI



“Peradaban bangsa harus dimulai.
Jadikanlah mereka ibu-ibu yang cakap, cerdas, dan baik.
Maka, mereka akan menyebarluaskan peradaban
di antaranya (komunitasnya) dan bangsanya.”
– **RA. Kartini (pahlawan nasional perempuan Indonesia)**

SEKILAS TENTANG PROGRAM SERAT KARTINI

A. NAMA PROGRAM

Serat Kartini (Sekolah Perempuan Cerdas Masa Kini) adalah sekolah non formal di mana perempuan dapat belajar perspektif gender, pengetahuan serta keterampilan teknis untuk menjadi perempuan mandiri dan kontributif dimulai dari keluarga dan meluas hingga berkontribusi pada masyarakat. Program ini diinisiasi oleh DP3AP2KB Provinsi Jawa Tengah dan telah diresmikan pada November 2020 oleh Gubernur Jawa Tengah.

B. TUJUAN PROGRAM

Secara umum, tujuan Serat Kartini adalah meningkatkan kesadaran kritis dan kapasitas perempuan dalam aspek ekonomi, politik, hukum dan sosial budaya. Secara khusus tujuan yang akan dicapai :

1. Meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan melalui pengembangan usaha mikro kecil yang berkelanjutan.
2. Meningkatkan partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan di tingkat keluarga, komunitas, desa hingga tingkat yang lebih tinggi.
3. Meningkatkan kesadaran hukum untuk memperjuangkan hak-hak perempuan.

4. Meningkatkan kesadaran kritis perempuan terkait hak reproduksi dan pola hidup bersih sehat (PHBS).
5. Meningkatkan partisipasi perempuan dalam pendidikan melalui PKBM maupun pendidikan berbasis ketrampilan hidup (vokasi).
6. Meningkatkan kesadaran kritis perempuan untuk berkontribusi aktif dalam kelestarian lingkungan hidup.

C. HASIL YANG INGIN DICAPAI

Program Serat Kartini diharapkan akan:

1. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan usaha produktif perempuan, terkait manajemen usaha, diversifikasi produk, serta pengembangan usaha berbasis potensi desa.
2. Perempuan mampu menyampaikan aspirasi terkait isu-isu perempuan kepada pengambil kebijakan dari tingkat desa hingga ke tingkat yang lebih tinggi.
 - a. Perempuan terlibat aktif dalam proses perencanaan pembangunan dan penyusunan anggaran di desa hingga tingkat yang lebih tinggi.
 - b. Adanya dukungan anggaran untuk pengembangan program melalui APBD I (tingkat provinsi), APBD II (tingkat kabupaten/kota), dan sumber-sumber lain (CSR, Zakat, dll).
 - c. Adanya komitmen dukungan dari berbagai pihak, terkait isu ekonomi perempuan yang terintegrasi dalam program pemberdayaan usaha mikro-kecil.
3. Perempuan mampu memperjuangkan ditegakkannya UU perlindungan perempuan dan anak, tindak pidana kekerasan seksual, penghapusan KDRT.
4. Perempuan mampu memperjuangkan terpenuhinya hak reproduksi perempuan dan aktif mengkampanyekan perilaku hidup bersih dan sehat.
5. Perempuan mampu memperjuangkan hak pendidikan yang inklusif

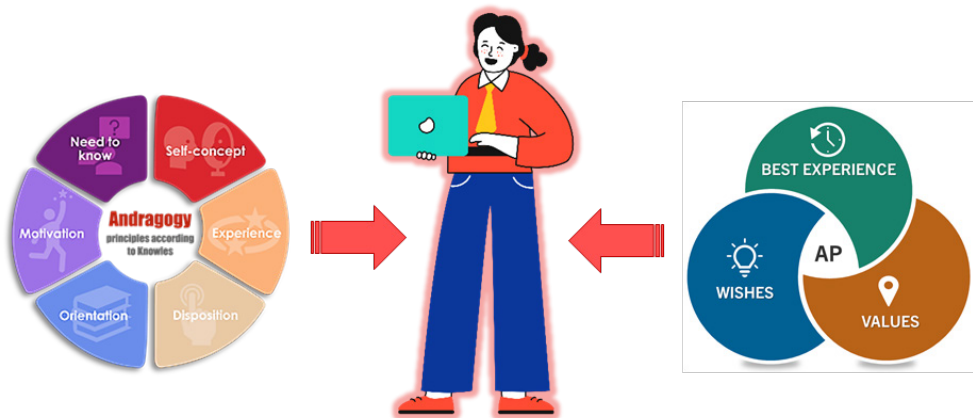
6. Perempuan berperan aktif dalam mewujudkan kelestarian lingkungan.
7. Perempuan mampu memfasilitasi peningkatan kapasitas di komunitas/wilayahnya.

D. PENDEKATAN YANG DIGUNAKAN

Pengembangan program dirancang dengan prinsip Pembelajaran Orang Dewasa (POD) atau *andragogy* yang melibatkan peserta didik dewasa ke dalam struktur pengalaman belajar, menekankan pada kreativitas dan interaksi peserta dalam membangun pengetahuan dan keterampilan, serta sesuai dengan kebutuhan peserta. Pada proses ini peserta dan fasilitator terlibat secara aktif dan sepenuh hati dalam proses belajar. Proses andragogi menggunakan media dan metode interaktif-partisipatif sesuai dengan kebutuhan, yang berfokus pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

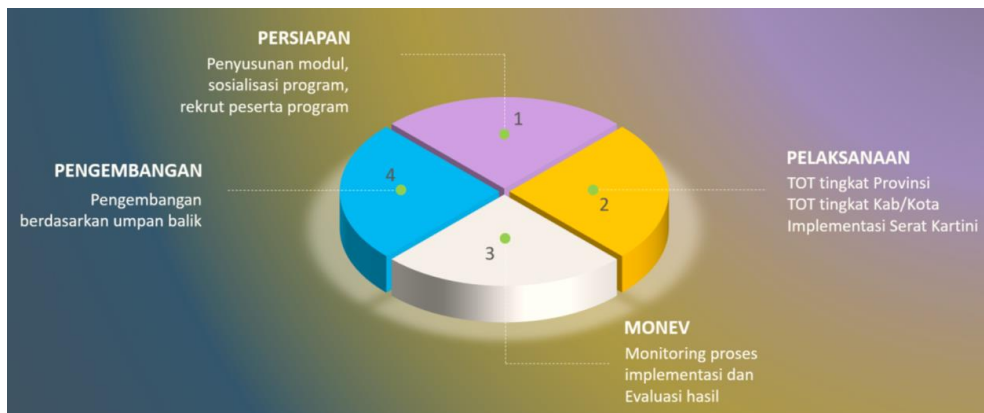
Model andragogi mengutamakan pengalaman peserta sebagai titik masuk ke dalam proses pelatihan lebih jauh. Pengungkapan pengalaman kemudian dibahas bersama oleh peserta adalah dalam rangka mengolah pengalaman untuk mencari generalisasi konsep baru. Konsep baru inilah yang kemudian akan diterapkan oleh peserta. Model seperti ini (andragogi) akan menempatkan peserta sebagai subyek, artinya kekayaan variasi konsep baru yang akan diperoleh peserta sangat tergantung pada kedalaman peserta mengungkap dan membahas pengalaman. Peran fasilitator dititikberatkan pada upaya menggali pengalaman peserta, memotivasi keterlibatan peserta, serta referensi terhadap masalah yang dibahas.

Pendekatan ini dipadupadankan dengan *Appreciative Inquiry* sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang fokus terhadap perubahan diri dan komunitas yang dilandaskan pada kekuatan, keberhasilan, nilai, harapan dan impian sebagai pengakuan terhadap potensi dan pengalaman positif (praktik baik) yang telah dimiliki.



E. STRATEGI PROGRAM

Pelaksanaan program dilakukan secara sistematis dan bertahap, mulai tahap persiapan, pelaksanaan, monitoring evaluasi, dan pengembangan. Alur proses pelaksanaannya dapat digambarkan sebagai berikut:



F. ALTERNATIF PILIHAN PROGRAM DAN DURASI

Dalam proses implementasinya, Serat Kartini menyediakan peningkatan kapasitas secara bertahap dengan alternatif pilihan program sebagai berikut:

1. Peningkatan Kapasitas Dasar

Merupakan kapasitas dasar yang wajib dimiliki perempuan peserta Serat Kartini. Peserta pelatihan diharapkan memiliki kemampuan dasar berupa :

- a. **Penyadaran Kritis Perempuan;** peserta dibekali kemampuan melakukan analisa sosial, serta memahami kesenjangan gender di masyarakat dan isu-isu prioritas yang berkaitan dengan kebutuhan perempuan sehari-hari.
- b. **Pengorganisasian Masyarakat;** peserta dibekali kemampuan pentingnya organisasi sebagai media belajar dan sarana penyampaian aspirasi, menganalisa persoalan sosial yang terjadi, serta menggerakkan masyarakat untuk menemukan solusi berdasarkan potensi dan sumber daya yang dimiliki.
- c. **Teknik Fasilitasi Pelatihan;** peserta dibekali kemampuan merancang pelatihan, teknik memfasilitasi, mengenali gaya belajar, dan komunikasi efektif.

Durasi waktu yang dibutuhkan dalam Pelatihan Dasar ini, idealnya adalah 24 JPL dengan alokasi waktu 8 JPL/hari. Namun, dalam pelaksanaannya sangat memungkinkan untuk dimodifikasi sesuai dengan ketersediaan sumber daya.

2. Peningkatan Kapasitas Tematik

Dalam menjawab keragaman kebutuhan perempuan yang berbeda-beda, sebagai pendalaman maka peserta dapat memilih tema sesuai kebutuhan prioritasnya, dengan pilihan sebagai berikut:

- a. **Peningkatan Produktivitas Ekonomi Perempuan;** perempuan dibekali dengan kemampuan melakukan analisa potensi lokal untuk pengembangan usaha, keterampilan produksi, pengemasan, perizinan usaha, menilai kelayakan usaha, perencanaan usaha, dan membangun jejaring untuk pengembangan usaha.
- b. **Perempuan dan Hukum Kritis;** perempuan dibekali kemampuan memahami konsep hukum kritis, hukum yang diskriminatif terhadap perempuan, dan mampu menggunakannya untuk melakukan advokasi perubahan sosial.
- c. **Perempuan dan Politik;** perempuan dibekali kemampuan memahami pentingnya untuk berperan dalam pengambilan keputusan dari tingkat

keluarga, masyarakat, hingga bernegara, serta mendorong peran perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan.

- d. Peran Aktif Perempuan dalam Bidang Sosial, Budaya, dan Lingkungan; peserta akan dibekali dengan kemampuan menganalisa kesenjangan akses pendidikan (pendidikan formal, wajib belajar bagi perempuan, pendidikan vokasi untuk perempuan), pemenuhan hak kesehatan (kesehatan reproduksi, HIV/Aids, perlindungan kesehatan bagi perempuan) dan advokasi pemenuhan hak dasar perempuan oleh pemerintah. Modul ini juga memberikan penguatan untuk mendorong partisipasi aktif perempuan dalam kelestarian lingkungan hidup, serta mengkampanyekannya di komunitas dan advokasi ke pengambil keputusan.
- e. Perempuan dan Digitalisasi; peserta akan dibekali dengan kemampuan menganalisis situasi perkembangan digital dalam upaya penentuan posisi dan peran yang harus diambilnya, serta peluang dan tantangannya bagi perempuan dalam mendukung pemenuhan hak dasar perempuan dan gerakan advokasi perubahan sosial.

Durasi waktu yang dibutuhkan dalam Pelatihan Tematik ini, idealnya adalah 24 JPL dengan alokasi waktu 8 JPL/hari. Namun, dalam pelaksanaannya sangat memungkinkan untuk dimodifikasi sesuai dengan ketersediaan sumber daya.

3. Pendalaman Materi

Peserta dapat memilih materi tematik maupun pilihan untuk pendalaman. Materi pilihan terkait Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (PKDRT), Kesehatan Ibu dan Anak (PHBS dalam rumah tangga, kesehatan reproduksi, stunting), pencegahan perkawinan anak remaja dan otonomi tubuh, budaya patriarki, perlindungan anak dan perempuan, HIV/AIDS, dan materi lainnya sesuai kebutuhan prioritas.

Durasi waktu yang dibutuhkan dalam Pelatihan Pendalaman (Tematik dan Pilihan) ini, idealnya adalah 16-24 JPL dengan alokasi waktu 8 JPL/hari. Namun, dalam pelaksanaannya sangat memungkinkan untuk dimodifikasi sesuai dengan ketersediaan sumber daya.

G. PENYELENGGARA PROGRAM

Penyelenggara Program Serat Kartini adalah Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang mempunyai tugas pokok pemberdayaan masyarakat, khususnya perempuan dan anak (baik di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota), yang dilakukan secara mandiri atau dapat bekerjasama dengan lembaga lainnya. Selain itu program ini dapat dilaksanakan pula oleh Organisasi Masyarakat Sipil (OMS) yang mempunyai *concern* untuk pemberdayaan perempuan, maupun perguruan tinggi, perusahaan, BUMN/ BUMD, dan media.

H. PESERTA PROGRAM

Peserta program Serat Kartini adalah perempuan dewasa, berlatar belakang pegiat/kader atau non kader di wilayah desa maupun kabupaten/kota. Mempunyai minat dalam aktivitas pemberdayaan masyarakat, memiliki *concern* terhadap isu-isu sosial, khususnya terkait dengan perempuan, anak, dan kelompok terpinggirkan (difabel, lansia, pekerja informal, pekerja migran, korban kekerasan, ODHA, dll) di tingkat lokal, serta bersedia mengikuti program sesuai alokasi waktu yang telah ditentukan. Lulusan program ini diharapkan akan menjadi kader di desa maupun kabupaten/kota, yang siap memfasilitasi pelaksanaan pelatihan (proses belajar) Serat Kartini di tingkat desa maupun kabupaten/kota.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses rekrut peserta, yaitu:

1. Memastikan bahwa peserta sudah melalui proses seleksi dan memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh penyelenggara program
2. Memberikan informasi kepada peserta secara terbuka tentang pendekatan, agenda, alur proses, dan aspek teknis, untuk menghindarkan 'harapan yang berlebihan' terhadap kegiatan peningkatan kapasitas ini.
3. Jumlah peserta maksimal 25 orang, sehingga fasilitator dapat mengelola proses pelatihan dengan efektif dan efisien.

I. FASILITATOR PROGRAM

Setiap tahapan Serat Kartini membutuhkan minimal 2 orang fasilitator, yang telah mengikuti pelatihan sebagai fasilitator kegiatan ini (Training of Fasilitator/TOF yang diadakan oleh provinsi atau kabupaten/kota) dan mempunyai pemahaman yang kuat tentang materi modul.

Modul Serat Kartini yang akan diimplementasikan di level Provinsi, Kabupaten/Kota, maupun Desa, gambarannya adalah sebagai berikut:

1. Tingkat Provinsi: Fasilitator Tingkat Provinsi akan mendapatkan Training of Fasilitator (TOF) dari Tim Fasilitator Ahli. Perwakilan peserta tingkat provinsi terdiri dari OPD, OMS, serta perempuan kader/aktivis yang mempunyai keberpihakan terhadap isu perempuan dan anak. Setelah Fasilitator Tingkat Provinsi mendapatkan pembekalan melalui TOF selama 3 hari efektif, Tim Fasilitator Provinsi bertanggungjawab menyiapkan Tim Fasilitator Tingkat Kabupaten/Kota dan akan mendapat pendampingan dari Tim Fasilitator Ahli. Fasilitator Tingkat Provinsi yang memenuhi kriteria persyaratan kelulusan akan di wisuda bersama-sama dengan peserta lainnya dipenghujung acara TOF.
2. Tingkat Kabupaten: Fasilitator Tingkat Kabupaten/Kota adalah lulusan Training of Fasilitator (TOF) Serat Kartini tingkat Provinsi yang akan memfasilitasi TOF tingkat kabupaten/kota. Peserta tingkat kabupaten/kota terdiri dari OPD, OMS, serta perempuan kader/aktivis yang mempunyai keberpihakan terhadap isu perempuan dan anak. Setelah Fasilitator Tingkat Kabupaten/Kota mendapatkan pembekalan melalui TOF selama 3 hari efektif, Tim Fasilitator Kabupaten bertanggungjawab menyiapkan Tim Fasilitator Tingkat Desa dan akan mendapat pendampingan dari Tim Fasilitator Ahli dan/atau Tim Fasilitator Provinsi. Fasilitator Tingkat Kabupaten yang memenuhi kriteria persyaratan kelulusan akan di wisuda bersama-sama dengan peserta lainnya dipenghujung acara TOF.
3. Tingkat Desa/Kelurahan: Fasilitator Tingkat Desa/Kelurahan merupakan lulusan Training of Fasilitator (TOF) dari kabupaten/kota. Perwakilan peserta tingkat desa/kelurahan adalah perwakilan masyarakat/komunitas yang mampu berfikir kritis, serta mempunyai kepedulian dan mampu menjadi penggerak di desa/kelurahannya. Setelah Fasilitator

Tingkat Desa/Kelurahan mendapatkan pembekalan melalui TOF selama 3 hari efektif, Tim Fasilitator Desa/Kelurahan bertanggungjawab menyiapkan Tim Fasilitator Tingkat Desa/ Kelurahan dan akan mendapat pendampingan dari Tim Fasilitator Ahli serta Tim Fasilitator Provinsi dan/ atau Tim Fasilitator Kabupaten/Kota. Fasilitator Tingkat Desa/Kelurahan yang memenuhi kriteria persyaratan kelulusan akan di Wisuda bersama-sama dengan peserta lainnya dipenghujung acara TOF.

J. TEMPAT PEMBELAJARAN

Tempat Pelaksanaan pelatihan Serat Kartini, bisa dilakukan dimana saja asalkan peserta merasa nyaman, aman, serta mampu mendorong semua untuk aktif dan berkontribusi dalam proses selama pelatihan berlangsung dan dapat menumbuhkan daya kreativitas peserta.

1. Proses pelatihan Serat Kartini membutuhkan ruang yang cukup luas, karena penggunaan berbagai metode dan media pembelajaran orang dewasa. Ruangan yang terlalu sempit akan menyulitkan pergerakan peserta.
2. Proses pelatihan tidak hanya dapat dilakukan di dalam ruangan (*indoor*), tetapi bisa juga di luar ruangan (*outdoor*), atau gabungan keduanya.
3. Upayakan ruangan yang digunakan tidak membatasi partisipasi dalam berbagai bentuk, seperti pilar yang ada di tengah ruangan, ruangan terlalu gelap, banyak perabotan, dan lain sebagainya (yang dapat menghambat keaktifan peserta).
4. Pengaturan ruangan perlu diatur yang memungkinkan peserta untuk bisa saling berinteraksi dan berpartisipasi dalam setiap metode yang digunakan (misal: *U-shape*).

K. PERLENGKAPAN YANG DIBUTUHKAN

Perlengkapan standar yang diperlukan untuk pelaksanaan pelatihan Serat Kartini, antara lain:

<ol style="list-style-type: none"> 1. Laptop 2. LCD Proyektor 3. Printer 4. Kamera 5. Gunting 6. Selotip/isolasi kertas 	<ol style="list-style-type: none"> 7. Kertas metaplan warna-warni (beragam bentuk) 8. White board/<i>Flip chart</i> 9. Spidol aneka warna (besar dan kecil) 10. Panduan, lembar kasus 	<ol style="list-style-type: none"> 11. Media massa/koran dari beragam jenis media 12. Film pendek (<i>sangat mungkin berkembang sesuai kebutuhan dan konteks lokasi pelaksanaan program</i>)
---	---	--

MODUL TEMATIK-1 PEREMPUAN DAN POLITIK



“Tidak ada kebijakan berperspektif gender tanpa kehadiran perempuan di politik. Tiada kesetaraan gender tanpa kesungguhan semua pihak mendukung perempuan Indonesia untuk maju. Demokrasi pincang tanpa kehadiran perempuan sebagai penentu.”

– **GKR Hemas (Anggota DPD RI, Permaisuri dari Sri Sultan Hamengkubuwana X)**

PENGANTAR MODUL

Sudah saatnya perempuan berpartisipasi aktif membangun bangsa dan negara, salah satunya di ranah politik. Perempuan politik merupakan aset besar milik bangsa yang harus terus didorong maju, tidak hanya secara kuantitas, tetapi juga kualitasnya. Peran perempuan dalam politik jangan dijadikan sebagai pelengkap atau hanya memenuhi kuota keterwakilan perempuan saja (kuantitas), kualitas perempuan dalam politik juga harus mumpuni dan dominan dalam pengambilan keputusan, serta layak bersaing dengan laki-laki. Meskipun hambatan untuk mencapai kesetaraan politik sangat besar, kesetaraan politik adalah ideal yang harus kita capai. Upaya peningkatan partisipasi politik perempuan dalam harus dilakukan secara berkelanjutan, salah satunya dimulai dari pendidikan dalam keluarga, bahwa kiprah dan partisipasi politik perempuan adalah bagian yang penting untuk membangun masyarakat, bangsa, dan negara.

Modul Tematik-1 Perempuan dan Politik ini terdiri atas 4 (empat) pokok bahasan, yaitu:

1. Pokok bahasan Persoalan dan Tantangan Perempuan dalam Politik.
2. Pokok bahasan Pentingnya Pendidikan Politik Berperspektif Gender.

3. Pokok bahasan Partisipasi Aktif Perempuan dalam Politik.
4. Pokok bahasan Strategi Peningkatan Partisipasi Politik Perempuan.

POKOK BAHASAN 1 PERSOALAN DAN TANTANGAN PEREMPUAN DALAM POLITIK

A. Pengantar Pelatihan

Peran perempuan dalam politik dan pembangunan tampak sering terabaikan. Ini disebabkan masyarakat masih sering menganggap perempuan sebagai makhluk domestik dan subordinat sedangkan laki-laki dipandang sebagai makhluk publik-politik yang superior. Perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (gender inequalities). Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana baik laki-laki maupun perempuan menjadi korban dari sistem tersebut.



Segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan di Indonesia sudah dihapus dengan adanya UU No 7 Tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita (ratifikasi CEDAW), sehingga perempuan memiliki derajat dan kesempatan yang sama. Bahkan diberlakukannya UU No 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah memberikan harapan bagi peningkatan partisipasi masyarakat, termasuk partisipasi politik perempuan dalam penyelenggaraan pemerintah daerah.

Namun tantangan besar masih terus dihadapi oleh kaum perempuan di bidang politik, seperti kurang imbangnya tingkat pendidikan perempuan, kurangnya semangat daya saing, dan keberanian. Sehingga menurunkan

prestasi dan tingkat partisipasi perempuan dalam bidang politik. Karenanya, perempuan harus terus mengembangkan diri agar menjadi pribadi tangguh dan menjadi warga negara yang produktif, serta mampu memberikan kontribusi positif untuk kemajuan pembangunan

Tujuan Pelatihan Perempuan dan Politik ini adalah untuk:

1. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta tentang persoalan dan tantangan perempuan dalam politik.
2. Menumbuhkan kesadaran peserta pentingnya pendidikan politik berperspektif gender.
3. Memotivasi peserta untuk berpartisipasi aktif dalam politik.
4. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta tentang strategi peningkatan partisipasi politik perempuan.

Sedangkan output (hasil kegiatan) yang diharapkan dari Pelatihan ini adalah:

1. Pengetahuan dan pemahaman peserta meningkat tentang persoalan dan tantangan perempuan dalam politik.
2. Terbangun kesadaran peserta tentang pentingnya pendidikan politik berperspektif gender.
3. Peserta termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam politik.
4. Pengetahuan dan pemahaman peserta meningkat tentang strategi peningkatan partisipasi politik perempuan.

B. Orientasi Peserta

Orientasi peserta penting untuk dilakukan karena keberhasilan hasil kegiatan tergantung dari sesi ini. Ketika peserta saling mengenal dan memiliki harapan yang positif terhadap pelatihan maka dinamika forum akan lebih kondusif. Selain itu, peserta juga akan lebih fokus jika memiliki gambaran tentang alur proses kegiatannya.

Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengenalan identitas semua elemen pelatihan. 2. Pengantar kegiatan, tujuan, alur, dan output. 3. Kontrak waktu, materi, dan aturan. 4. Menggali harapan peserta.
Metode	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceramah Tanya Jawab (CTJ). 2. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat). 3. <i>Game</i>/Permainan.
Waktu	:	60 Menit.
Bahan dan Alat Bantu	:	Papan tulis, Laptop, LCD Proyektor, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, Slide Power Point/PPT, Bola.
Langkah-langkah fasilitasi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator menyapa peserta secara sekilas. 2. Fasilitator meminta peserta untuk berdiri melingkar dan mengajak untuk bermain sambil berkenalan. 3. Fasilitator menyampaikan aturan main, yaitu peserta bernyanyi sambil melempar bola 3 kali secara acak. Peserta yang menerima bola pada lemparan ketiga diminta untuk memperkenalkan diri, demikian seterusnya hingga seluruh peserta berkenalan. 4. Setelah semua berkenalan, peserta diperbolehkan duduk kembali. 5. Fasilitator menjelaskan maksud dan tujuan pelatihan gender dengan menggunakan slide alur. 6. Melalui curah pendapat, fasilitator meminta peserta menyebutkan hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama proses pelatihan. 7. Fasilitator mencatat poin-poin aturan kelas pada metaplan, kemudian menempelkannya pada kertas plano. 8. Fasilitator membagikan metaplan warna-warni kepada peserta untuk membangun harapan. 9. Fasilitator meminta peserta menuliskan harapan selama mengikuti pelatihan kedalam metaplan, kemudian secara bergantian peserta membacakan harapannya dan menempelkannya pada kertas plano.

C. Persoalan dan Tantangan Perempuan dalam Politik

Membangun masyarakat sipil berarti memperjuangkan ruang publik yang di dalamnya mencakup seluruh warga negara, baik laki-laki maupun perempuan tanpa terkecuali. Dalam sistem politik kita selama ini, kebijakan publik masih kerap menempatkan perempuan sebagai *second person*. Rendahnya partisipasi perempuan dalam lembaga-lembaga politik mengakibatkan berbagai kepentingan perempuan kurang terakomodasi dalam sejumlah keputusan politik karena keputusan politik yang dibuat cenderung berwatak maskulin dan kurang berperspektif gender. Kebijakan yang dapat mengakomodir kebutuhan perempuan sering kali tidak terpikirkan oleh laki-laki. Maka keterlibatan perempuan dalam politik sangat diperlukan untuk dapat memperjuangkan pemenuhan kebutuhannya.

Sejak Pemilu 1999, Indonesia belum pernah mencapai angka 30% perempuan di dalam parlemen. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan representasi perempuan dalam parlemen fluktuatif atau bahkan mengalami penurunan. Pertama, faktor kultural, yaitu paradigma patriarki dalam masyarakat. Politik dimaknai sebagai dunia laki-laki semata, perempuan hanya diperuntukkan untuk ruang domestik atau privat saja. Kedua, minimnya literatur dan pemberitaan terkait pentingnya representasi perempuan dalam parlemen. Ketiga, doktrin agama. Doktrin agama yang mengharamkan pemimpin perempuan di ruang publik turut membangun persepsi masyarakat untuk tidak memilih perempuan di parlemen.

Keempat, faktor ekonomi. Kurangnya sumber keuangan yang memadai serta beban ganda mengenai tugas rumah tangga dan kewajiban profesional menghambat perempuan untuk mengakses pendidikan dan pilihan profesi. Kelima, faktor struktural. Seleksi terhadap para kandidat umumnya dilakukan oleh sekelompok kecil pejabat atau pimpinan partai yang mayoritas laki-laki. Struktur kepemimpinan yang didominasi kaum laki-laki dengan rendahnya kesadaran mengenai kesetaraan gender menyebabkan perempuan tidak memperoleh banyak dukungan dari partai-partai politik. *Affirmative action* yang setengah hati juga berkontribusi terhadap rendahnya keterwakilan perempuan. Partai politik tidak sepenuhnya serius memprioritaskan perempuan lolos di parlemen. Perempuan kerap

dijadikan sebagai pelengkap pemilu atau sekadar memenuhi kuota 30% syarat pencalegan.

Keterwakilan politik di parlemen penting sebagai wujud dari politik kehadiran (*politics of presence*). Politik kehadiran ada sebagai alternatif lain dari politik ide (*politics of idea*) di mana parlemen menempatkan keterwakilan secara acak sesuai komposisi tiap kelompok masyarakat sehingga seluruh kepentingan mampu tersalurkan dengan baik. Menurut Anne Phillips, politik ide sebagai bentuk keterwakilan di mana para wakil politik mengusung berbagai ide dan gagasan orang-orang yang diwakilkannya, memiliki kelemahan dengan adanya sistem pemilihan melalui partai politik. Pemilih memiliki kecenderungan untuk memilih partai politik dan tidak mengenal dekat calon wakilnya tersebut. Dengan demikian, parlemen ditempatkan sebagai wakil partai politik dan bukan lagi keterwakilan rakyat. Adanya politik kehadiran berperan penting sebagai representasi yang dapat mengakomodir berbagai kepentingan, misalnya kepentingan perempuan.



Perempuan mampu mempelajari aturan main, memakai pengetahuan dan pemahamannya untuk kemudian mendorong masuknya isu dan persoalan ke dalam proses pembuatan undang-undang. Dengan begitu, berapa pun jumlah perempuan, mereka akan membuat suatu kebijakan menjadi berkeadilan gender. Tidak hanya melihat bahwa jumlah perempuan di parlemen penting, tetapi juga melihat bagaimana perempuan mampu memengaruhi terbentuknya suatu kebijakan responsif gender. Keterwakilan perempuan di parlemen berimplikasi pada kualitas legislasi yang dihasilkan lembaga negara dan publik. Signifikansi keberadaan perempuan di parlemen juga akan berdampak pada perumusan kebijakan dan peraturan perundang-undangan sebagai bagian dari agenda nasional yang akan mempercepat implementasi Pengarusutamaan Gender atau *Gender Mainstreaming*.

Keterwakilan perempuan di parlemen melibatkan perempuan dalam kedudukan strategis untuk pengambilan keputusan yang berpihak

kepada kaum perempuan. Sudah saatnya perempuan berpartisipasi aktif membangun bangsa dan negara, salah satunya melalui jalur politik. Perempuan politik merupakan aset besar milik bangsa yang harus terus didorong maju, tidak hanya secara kuantitas, tetapi juga kualitasnya. Keterwakilan perempuan harus didorong melalui regulasi agar komposisi perempuan bisa ikut terakomodasi di parlemen, yakni keterwakilan minimal 30% perempuan dalam legislatif. Namun, perempuan dalam parlemen jangan dijadikan sebagai pelengkap atau hanya memenuhi kuota keterwakilan perempuan saja (kuantitas), kualitas perempuan sebagai politikus juga harus mumpuni dan dominan dalam pengambilan keputusan dan layak bersaing dengan politisi pria.

Meskipun hambatan untuk mencapai kesetaraan politik sangat besar, kesetaraan politik adalah ideal yang harus kita capai. Selain adanya peraturan perundang-undangan yang dapat menjamin peningkatan keterwakilan perempuan di kursi parlemen, upaya peningkatan partisipasi politik dalam pemilihan umum juga harus dilakukan, salah satunya dimulai dari pendidikan dalam keluarga bahwa berkiperah serta berpartisipasi di dunia politik adalah bagian yang penting untuk membangun masyarakat, bangsa, dan negara. Keterwakilan perempuan dalam politik memiliki andil besar terlebih bila secara kuantitas maupun kualitas sumber daya manusianya mumpuni. Pentingnya peran perempuan dalam politik nyatanya tidak serta merta dijadikan sebagai prioritas oleh banyak pihak di berbagai lini kehidupan. Berbagai tantangan masih dialami perempuan saat ingin berkiperah di dalam dunia perpolitikan. Implementasi keterwakilan perempuan dalam politik masih menjadi hal yang pelik dan terbilang sempit, di mana realita di lapangan masih memperlihatkan kondisi yang genting.

Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melihat persoalan dan tantangan perempuan dalam bidang politik. 2. Menganalisa sebab terjadinya persoalan dan tantangan perempuan dalam bidang politik.
Metode	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat). 2. Studi kasus 3. Diskusi kelompok (Disko). 4. Diskusi pleno (Disple).

Waktu	:	120 Menit
Bahan dan Alat Bantu	:	Kertas plano, Spidol, Selotip kertas.
Langkah-langkah fasilitasi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator menjelaskan topik dan tujuan pembahasan. 2. Fasilitator meminta ada 3 orang atau lebih relawan untuk bercerita terkait keterlibatan mereka dalam aktivitas politik dalam kehidupan masing-masing. Dari cerita peserta, fasilitator mencatat poin-poin pentingnya di kertas plano/ metaplan. 3. Relawan dipersilahkan kembali duduk, kemudian fasilitator mencoba merumuskan bersama dengan meminta pendapat peserta lainnya terkait poin-poin yang diambil dari pengalaman 3 peserta. 4. Fasilitator mengajak peserta untuk memperdalam poin-poin yang sudah dirumuskan tersebut dalam diskusi kelompok. 5. Peserta kemudian dibagi menjadi 4/5 kelompok (menyesuaikan jumlah peserta). Fokus diskusi kelompok pada praktik baik, serta persoalan dan tantangan perempuan ketika terlibat dalam berbagai aktivitas politik, di level manapun dengan tiga pertanyaan kunci: <ul style="list-style-type: none"> • Praktik baik apa yang bisa diambil? • Apa persoalan dan tantangan yang dihadapi, baik yang terkait faktor internal maupun eksternal? • Bagaimana solusi yang bisa diambil ketika menghadapi persoalan dan tantangan tersebut? 6. Fasilitator menstrukturkan kembali hasil diskusi, kemudian menjelaskan topik bahasan terkait persoalan dan tantangan perempuan dalam politik dengan mengacu pada rumusan bersama hasil diskusi.



“Tak akan ada pemberdayaan lebih kekal berkelanjutan,
tanpa melibatkan perempuan”

POKOK BAHASAN 2 PENTINGNYA PENDIDIKAN POLITIK BERPERSPEKTIF GENDER

A. Pengantar Pelatihan

Salah satu pendukung demokrasi yang sangat potensial adalah keterlibatan kaum perempuan dalam ranah politik. Karenanya, pendidikan politik sangat diperlukan untuk mendorong dan membangkitkan kesadaran politik perempuan sebagai warga negara Indonesia. Sudah saatnya penguatan hak politik dan pendidikan politik bagi perempuan diutamakan. Pendidikan politik bagi perempuan harus mempunyai arah yang jelas menuju pada kemampuan kaum perempuan yang memiliki kekuatan penyadaran akan pentingnya pembebasan kaum perempuan terhadap marginalisasi politik terhadap kaumnya, sehingga kaum perempuan memiliki jati diri yang kuat dalam kiprah politiknya.

Pendidikan politik perempuan bertujuan untuk membebaskan perempuan dari ketidaksetaraan perlakuan dan bukan bertujuan pada kekuasaan atau penguasaan (dominasi), sebagaimana yang selama ini dilakukan. Meskipun saat ini politisi perempuan sudah mulai bermunculan, namun dalam kenyataan belum begitu besar pengaruhnya dalam memperjuangkan aspirasinya. Politisi perempuan sangat diharapkan bisa memberikan warna dan penyeimbang dalam kiprahnya di dunia politik. Tetapi karena masih kurangnya pengalaman, pendidikan politik, faktor sosial dan budaya, mengakibatkan jumlah perempuan masih sangat minim dalam kancah politik di Indonesia.

Tujuan Pelatihan Pendidikan Politik Berperspektif Gender ini adalah untuk:

1. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman politik sebagai bagian dari hak dan kewajiban sebagai warga negara.

2. Meningkatkan pemahaman peserta terkait peran perempuan dalam politik.
3. Meningkatkan kesadaran peserta terhadap persoalan dan sikap politik perempuan.

Sedangkan output (hasil kegiatan) yang diharapkan dari ini adalah:

1. Meningkatnya pengetahuan dan pemahaman politik perempuan sebagai bagian dari hak dan kewajiban sebagai warga negara.
2. Meningkatnya peran aktif perempuan dalam ranah politik.
3. Menguatnya kesadaran perempuan terhadap persoalan politik yang dihadapinya.
4. Menguatnya sikap politik perempuan sebagai bagian dari penguatan demokrasi.

B. Orientasi Peserta

Orientasi peserta penting untuk dilakukan karena keberhasilan hasil kegiatan tergantung dari sesi ini. Ketika peserta saling mengenal dan memiliki harapan yang positif terhadap pelatihan maka dinamika forum akan lebih kondusif. Selain itu, peserta juga akan lebih fokus jika memiliki gambaran tentang alur proses



kegiatannya.

Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengenalan identitas semua elemen pelatihan. 2. Pengantar kegiatan, tujuan, alur, dan output. 3. Kontrak waktu, materi, dan aturan. 4. Menggali harapan peserta.
Metode	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceramah Tanya Jawab (CTJ). 2. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat). 3. <i>Game</i>/Permainan.
Waktu	:	60 Menit.
Bahan dan Alat Bantu	:	Papan Tulis, Laptop, LCD Proyektor, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, Crayon, Slide Alur Kegiatan Pelatihan.

Langkah-langkah fasilitasi	: <ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator menyapa peserta dengan salam, kemudian mengenalkan diri dengan menyebut nama, lembaga/institusi, dan bidang/aktivitas yang ditekuni. 2. Fasilitator membagikan metaplan warna-warni kepada peserta. 3. Peserta diminta untuk menggambar sebuah benda yang dianggap paling penting bagi kehidupan peserta. 4. Peserta diminta secara bergantian untuk memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama, kemudian menceritakan makna gambar yang mereka buat secara singkat. 5. Fasilitator memberi apresiasi dengan tepuk tangan, kemudian menempelkan gambar tersebut pada kertas plano. 6. Setelah seluruh peserta berkenalan, fasilitator meminta seluruh peserta bertepuk tangan. 7. Fasilitator menyampaikan maksud, tujuan, dan alur kegiatan pelatihan kepada peserta dengan menggunakan slide. 8. Dengan pendekatan partisipatif, fasilitator mengajak seluruh peserta untuk menyepakati waktu dan aturan forum, kemudian fasilitator mencatat poin-poin kesepakatan tersebut dalam kertas plano agar dapat dibaca oleh seluruh peserta pelatihan. 9. Fasilitator membagi peserta menjadi 5 (lima) kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 5-7 peserta. 10. Masing-masing kelompok diberikan kertas plano, spidol, dan crayon untuk menggambar. 11. Fasilitator meminta peserta untuk menggambarkan simbol-simbol yang mewakili harapan individu dan juga kelompok. 12. Setelah selesai menggambar simbol dan mewarnainya, secara bergantian perwakilan dari kelompok diminta mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. 13. Fasilitator memberikan apresiasi berupa tepuk tangan kepada peserta setiap selesai menyampaikan hasil diskusi kelompoknya.
----------------------------	---

C. Pentingnya Pendidikan Politik Berperspektif Gender

Dalam kancah politik, jalan yang harus ditempuh adalah menciptakan kesadaran politik perempuan untuk meningkatkan peran politiknya adalah dengan memberikan pendidikan politik sesuai dengan makna yang sebenarnya. Agar perempuan mampu berperan aktif dalam mengembangkan demokrasi dan cerdas dalam menentukan sikap politiknya.

Pendidikan politik diharapkan dapat menjadi sarana bagi terwujudnya masyarakat yang memiliki pengetahuan mengenai persoalan politik serta memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Pendidikan politik diperlukan bukan saja bagi perempuan yang masih kurang atau belum memiliki pemahaman tentang persoalan politik, tetapi juga bagi seluruh rakyat (tanpa terkecuali) meski sudah memiliki pengetahuan tentang persoalan politik.

Hal ini menjadikan pentingnya pendidikan politik (political education) bagi perempuan dan rakyat secara umum. Dengan kata lain, pendidikan politik memiliki makna yang penting dan strategis dalam rangka mendorong perempuan dan seluruh rakyat untuk memiliki pengetahuan politik yang memadai. Pendidikan politik merupakan agenda yang sangat penting, karena dalam melangsungkan pembangunan sebuah bangsa memerlukan syarat untuk keterdidikan rakyatnya, khususnya kelompok perempuan secara politik.

Perempuan dan rakyat yang terdidik secara politik akan bertransformasi menjadi warga negara yang bisa secara sadar mandiri ikut berpartisipasi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pembangunan. Dengan pendidikan politik, perempuan dimungkinkan untuk memiliki kebudayaan politik yang ideal, yakni kesadaran untuk mendukung sistem politik dan sekaligus mampu memberikan kritik dan koreksi.

Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta mampu memahami politik peserta sebagai bagian dari hak dan kewajiban sebagai warga negara. 2. Peserta memahami pentingnya peran aktif perempuan dalam politik. 3. Peserta mampu memahami persoalan dan sikap politik perempuan.
--------	---	--

Metode	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat). 2. Diskusi Kelompok (Disko). 3. Diskusi Pleno (Disple). 4. Studi Kasus.
Waktu	:	120 Menit.
Bahan dan Alat Bantu	:	Kertas plano, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, Kertas kerja individu, Kertas kerja kelompok.
Langkah-langkah fasilitasi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator membuka sesi dengan curah pendapat, serta menggali pendapat peserta tentang seberapa penting pendidikan politik bagi perempuan? 2. Seluruh pendapat peserta dituliskan di kertas plano atau metaplan, kemudian dirumuskan bersama dengan meminta pendapat peserta. 3. Fasilitator mengajak peserta untuk memperdalam poin-poin yang sudah dirumuskan tersebut dalam diskusi kelompok. 4. Peserta kemudian dibagi menjadi 4/5 kelompok (menyesuaikan jumlah peserta). Fokus diskusi kelompok pada pentingnya pendidikan politik perempuan dan tantangan yang dihadapi beserta solusinya, dengan beberapa pertanyaan kunci sebagai berikut: <ul style="list-style-type: none"> • Kenapa pendidikan politik penting bagi perempuan? • Apa saja tantangan yang dihadapi, baik yang terkait faktor internal maupun eksternal dalam implementasi pendidikan politik tersebut? • Bagaimana solusi yang bisa diambil ketika menghadapi tantangan tersebut (baik internal maupun eksternal)? 5. Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya masing-masing secara bergiliran. 6. Fasilitator mencatat poin-poin hasil diskusi kelompok yang sudah dipresentasikan, kemudian merumuskannya secara bersama. 7. Kemudian fasilitator menyampaikan topik bahasan dengan mengacu pada hasil rumusan bersama tersebut.



“Pendidikan politik terhadap perempuan harus terus ditingkatkan, guna meningkatkan peran perempuan dalam mempengaruhi kebijakan publik.”

– **Lestari Moerdijat (Wakil Ketua MPR RI)**

POKOK BAHASAN 3 PARTISIPASI AKTIF PEREMPUAN DALAM POLITIK

A. Pengantar Pelatihan

Peran perempuan dalam politik dan pemerintahan menjadi sangat penting untuk mencapai kesetaraan gender dan memperkaya perspektif dalam pembuatan kebijakan. Kehadiran perempuan dalam politik tidak hanya membawa sudut pandang berbeda yang sering kali diabaikan, tetapi juga memastikan bahwa kebutuhan dan kepentingan perempuan terwakili secara adil dalam berbagai keputusan politik. Peningkatan partisipasi perempuan di berbagai posisi kekuasaan dapat membawa perubahan positif dalam masyarakat, termasuk dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial.

Keterwakilan perempuan dalam politik di Indonesia masih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Padahal keterwakilan dan partisipasi aktif perempuan dalam politik akan memastikan lahirnya kebijakan-kebijakan yang mendukung, memberdayakan, dan berkontribusi dalam perubahan secara nyata dan dirasakan oleh perempuan. Menurut data dari Inter-Parliamentary Union (IPU), pada tahun 2024, persentase perempuan di Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI) adalah 23.7%. Persentase ini masih berada di bawah rata-rata global, yang mencapai sekitar 26.7%. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia masih memiliki tantangan signifikan dalam mencapai kesetaraan gender dalam politik.

Proses identifikasi terhadap hambatan dan tantangan yang dihadapi perempuan dalam politik di Indonesia dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan demokrasi yang lebih inklusif dan representatif. Dengan memahami hambatan dan tantangan yang dihadapi perempuan, dapat dilakukan upaya-upaya yang tepat untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam politik dan menciptakan kebijakan publik

yang lebih berpihak pada perempuan. Dengan memahami bahwa perempuan memiliki potensi dan kemampuan yang sama dengan laki-laki untuk berkontribusi dalam pembangunan bangsa dan negara, diharapkan masyarakat akan lebih terbuka dan mendukung perempuan dalam dunia politik.

Tujuan Pelatihan Partisipasi Perempuan dalam Politik ini adalah untuk:

1. Meningkatkan kesadaran kritis perempuan tentang pentingnya partisipasi aktif perempuan dalam politik.
2. Meningkatkan pemahaman perempuan tentang mengidentifikasi dan membangun daya dukung (*support system*) masyarakat dalam memperkuat peran aktifnya dalam politik.

Sedangkan output (hasil kegiatan) yang diharapkan dari Pelatihan ini adalah:

1. Terbangunnya kesadaran kritis perempuan tentang pentingnya partisipasi aktif perempuan dalam politik.
2. Peserta mampu mengidentifikasi dan membangun daya dukung (*support system*) masyarakat dalam memperkuat peran aktifnya dalam politik.

B. Orientasi Peserta

Orientasi peserta penting untuk dilakukan karena keberhasilan hasil kegiatan tergantung dari sesi ini. Ketika peserta saling mengenal dan memiliki harapan yang positif terhadap pelatihan maka dinamika forum akan lebih kondusif. Selain itu, peserta juga akan lebih fokus jika memiliki gambaran tentang alur proses kegiatannya.

Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengenalan identitas semua elemen pelatihan. 2. Pengantar kegiatan, tujuan, alur, dan output. 3. Kontrak waktu, materi, dan aturan. 4. Menggali harapan peserta.
Metode	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceramah Tanya Jawab (CTJ). 2. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat). 3. <i>Game</i>/Permainan.

Waktu	:	60 Menit.
Bahan dan Alat Bantu	:	Papan Tulis, Laptop, LCD Proyektor, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, 5 Gambar berbeda (masing-masing gambar minimal sejumlah 1/5 dari jumlah peserta), Slide Alur Kegiatan Pelatihan.
Langkah-langkah fasilitasi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator menyapa peserta dengan salam, kemudian mengenalkan diri dengan menyebut nama, lembaga/institusi, dan bidang/aktivitas yang ditekuni. 2. Peserta diminta untuk membentuk lingkaran. 3. Kemudian fasilitator menempelkan kertas bergambar hewan dengan selotip kertas di semua punggung peserta secara acak, dengan masing-masing gambar sejumlah 1/5 dari jumlah peserta. 4. Setelah semua gambar tertempel, peserta diminta untuk mencari dan membentuk kelompok dengan peserta lain yang bergambar sama, namun tidak boleh bersuara (hanya dengan memperagakan/isyarat tangan). 5. Setelah kelompok terbentuk, fasilitator mengecek satu-persatu gambar yang ada di tiap kelompok, jika ada yang salah, maka dia disuruh mencari kelompoknya yang benar. Jika sudah benar semua, maka masing-masing kelompok diminta untuk saling mengenalkan diri di antara anggotanya (nama lengkap, nama panggilan, status, organisasi/lembaga yang diikuti, dan lain sebagainya). 6. Setelah itu, perwakilan masing-masing kelompok diminta untuk mengenalkan seluruh anggota kelompoknya secara bergiliran. 7. Setelah semuanya selesai berkenalan, dilanjutkan dengan tepuk tangan bersama-sama. 8. Fasilitator kemudian menyampaikan maksud, tujuan, dan alur kegiatan pelatihan kepada peserta dengan menggunakan slide. 9. Dengan pendekatan partisipatif, fasilitator mengajak seluruh peserta untuk menyepakati waktu dan aturan forum, kemudian fasilitator mencatat poin-poin kesepakatan tersebut dalam kertas plano agar dapat dibaca oleh seluruh peserta pelatihan.

	<p>10. Kemudian fasilitator membagikan metaplan kepada seluruh peserta agar tiap peserta menuliskan harapan dan kekhawatirannya.</p> <p>11. Setelah selesai, seluruh harapan peserta ditempelkan menjadi satu kelompok pada kertas plano bertuliskan harapan, demikian juga untuk seluruh kekhawatiran peserta.</p> <p>12. Setelah proses selesai, dilanjutkan dengan tepuk tangan bersama.</p>
--	---

C. Partisipasi Aktif Perempuan dalam Politik

Peran perempuan dalam politik di Indonesia telah mengalami pasang surut sepanjang sejarah. Pada masa penjajahan, perempuan mulai aktif dalam pergerakan nasional, seperti Kartini yang memperjuangkan emansipasi Perempuan. Setelah kemerdekaan, perempuan mendapatkan hak pilih dan dipilih dalam pemilu. Namun, partisipasi perempuan dalam politik masih tergolong rendah. Baru pada era reformasi, peran perempuan dalam politik mulai menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Perempuan memiliki peran penting dalam politik dan pemerintahan, dan partisipasi aktif mereka sangatlah esensial untuk membangun bangsa yang adil dan inklusif. Pertama, perempuan membawa perspektif yang berbeda dalam proses pengambilan keputusan. Pengalaman dan sudut pandang mereka dapat memperkaya diskusi dan menghasilkan kebijakan



yang lebih komprehensif dan berpihak pada rakyat. Kedua, perempuan dapat menjadi representasi yang kuat bagi kepentingan perempuan lainnya. Mereka dapat memperjuangkan hak-hak asasi perempuan, kesetaraan gender, dan pemberdayaan perempuan diberbagai sektor. Ketiga, perempuan politisi dapat menjadi role model bagi perempuan lain. Keberhasilan mereka dalam politik dapat

menginspirasi dan mendorong perempuan lain untuk terlibat aktif dalam ranah publik dan kepemimpinan.

Hambatan dan tantangan dalam mencapai kesetaraan gender dalam politik di Indonesia masih sangat kompleks dan berlapis. Salah satu hambatan utama adalah budaya patriarki yang masih kuat mengakar dalam masyarakat. Nilai-nilai tradisional seringkali menempatkan laki-laki sebagai pemimpin utama dalam keluarga dan masyarakat, sehingga perempuan sering kali dianggap kurang kompeten atau tidak layak untuk posisi kepemimpinan. Hal ini mengakibatkan rendahnya representasi perempuan dalam lembaga-lembaga politik dan proses pengambilan keputusan.

Tantangan lainnya adalah diskriminasi struktural yang tercermin dalam kebijakan dan praktik politik. Meskipun ada kuota 30% untuk perempuan dalam parlemen, implementasi kebijakan ini seringkali tidak efektif. Banyak partai politik yang hanya memenuhi kuota ini secara simbolis tanpa memberikan dukungan nyata bagi calon perempuan untuk terpilih. Selain itu, akses perempuan ke sumber daya politik dan finansial juga terbatas, membuat mereka sulit untuk bersaing dalam kampanye politik yang membutuhkan biaya besar. Selain itu, tantangan sosial juga menjadi penghambat signifikan. Perempuan yang terjun ke dunia politik seringkali kali menghadapi stigma dan stereotip negatif, seperti dianggap tidak mampu menjalankan tugas rumah tangga jika terlibat dalam politik. Mereka juga seringkali kali menjadi target kekerasan berbasis gender, baik secara fisik maupun verbal. Kondisi ini membuat banyak perempuan ragu untuk terlibat aktif dalam politik karena khawatir akan dampak negatif terhadap diri dan keluarganya. Semua hambatan dan tantangan ini menunjukkan perlunya upaya lebih besar dan komprehensif untuk mencapai kesetaraan gender dalam politik di Indonesia.

Hambatan dan tantangan dalam mencapai kesetaraan gender dalam politik di Indonesia sangat dipengaruhi oleh budaya patriarki yang kuat. Diskriminasi struktural, kurangnya dukungan dari partai politik, dan tekanan sosial yang mempertahankan peran tradisional gender merupakan beberapa faktor utama yang menghalangi perempuan untuk aktif dalam politik. Perempuan seringkali kali menghadapi stigma dan kekerasan berbasis gender yang semakin memperparah situasi ini. Oleh karena itu, mengatasi budaya patriarki dan menciptakan lingkungan yang mendukung dan inklusif adalah langkah penting untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam politik di Indonesia.

Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kesadaran kritis perempuan tentang pentingnya partisipasi aktif perempuan dalam politik. 2. Meningkatkan pemahaman perempuan tentang mengidentifikasi dan membangun daya dukung (<i>support system</i>) masyarakat dalam memperkuat peran aktifnya dalam politik.
Metode	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceramah Tanya Jawab (CTJ). 2. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat). 3. Diskusi Kelompok (Disko). 4. Diskusi Pleno (Disple).
Waktu	:	120 Menit.
Bahan dan Alat Bantu	:	Slide materi/PPT, Laptop, LCD proyektor, Papan flipchart, Spidol, Kertas plano, Metaplan.
Langkah-langkah fasilitasi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Di awal sesi, fasilitator mengajak peserta melakukan <i>brainstorming</i> dengan mengajukan pertanyaan 'Apa saja bentuk partisipasi aktif perempuan dalam politik yang sudah pernah dan bisa dilakukan?' 2. Fasilitator membagikan metaplan kepada setiap peserta dan meminta kepada peserta untuk menuliskan jawabannya di metaplan. 3. Peserta menempelkan hasil kerja mereka di kertas plano. 4. Fasilitator mengajak peserta untuk melihat dan membahas bersama jawaban yang sudah dituliskan oleh peserta, dan mencatat poin-poin pendapatnya dalam kertas plano. 5. Fasilitator membagi peserta menjadi 5/6 kelompok (menyesuaikan dengan jumlah peserta), serta dan mempersilahkan masing-masing kelompok untuk menganalisa dan mendiskusikan secara lebih mendalam poin-poin yang sudah disepakati sebelumnya. 6. Masing-masing kelompok kemudian mempresentasikan hasil diskusinya kelompoknya. 7. Fasilitator mencatat poin-poin pendalaman hasil diskusi kelompok di metaplan dan mengelompokkannya. 8. Fasilitator menyampaikan hasil perumusan dan menyepakatinya bersama dengan seluruh peserta.



“Perempuan harus berperan aktif di ranah politik, sehingga mereka punya suara untuk menegakkan hak-hak perempuan, dan dapat berjuang melawan kejahatan yang terus mereka alami.”

POKOK BAHASAN 4 STRATEGI PENINGKATAN PARTISIPASI POLITIK

A. Pengantar Pelatihan

Pentingnya perempuan dalam dunia politik karena memiliki andil dalam menentukan nasib dirinya sendiri melalui keputusan politik. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai landasan konstitusi negara telah memberi ruang untuk setiap warga negara ikut serta dalam pemerintahan tanpa membedakan jenis kelamin. Partisipasi politik perempuan tidak hanya berkaitan dengan representasi politik di lembaga-lembaga formal, tetapi juga dengan pengaruh mereka dalam pengambilan keputusan yang lebih luas di tingkat lokal, nasional, dan internasional. Perempuan sering kali merupakan agen perubahan dalam komunitas mereka dan dapat memperjuangkan kepentingan dan isu-isu yang relevan bagi masyarakat secara keseluruhan, seperti pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan perlindungan terhadap kekerasan.

Keterlibatan perempuan dalam politik tidak hanya meningkatkan representasi tetapi juga meningkatkan kualitas tata kelola dan kebijakan yang dihasilkan. Partisipasi politik perempuan sangat penting untuk legitimasi dan efektivitas lembaga-lembaga demokrasi. Dengan mengatasi hambatan struktural dan sosial yang menghambat partisipasi penuh perempuan, dan dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, kemajuan signifikan dapat dicapai dalam mencapai kesetaraan gender dalam pemerintahan. Memastikan bahwa perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam proses politik tidak hanya akan memberdayakan perempuan tetapi juga mengarah pada pengambilan keputusan yang lebih inklusif dan representatif, yang merupakan hal mendasar bagi tata kelola yang baik dan pembangunan berkelanjutan.

Tujuan Pelatihan Strategi Peningkatan Partisipasi Politik Perempuan ini adalah untuk:

1. Memetakan dan menganalisa berbagai persoalan dan tantangan yang menghambat partisipasi politik perempuan di berbagai level.
2. Mengenali peta para pihak yang dapat memberikan dukungan terhadap peningkatan partisipasi politik perempuan.
3. Mengidentifikasi strategi alternatif peningkatan partisipasi politik perempuan.

Sedangkan output (hasil kegiatan) yang diharapkan dari Pelatihan ini adalah:

1. Terpetakan dan teranalisisnya berbagai persoalan dan tantangan yang menghambat partisipasi politik perempuan di berbagai level.
2. Terpetakan pihak-pihak yang dapat memberikan dukungan terhadap peningkatan partisipasi politik perempuan.
3. Peserta memahami dan mampu mengidentifikasi serta mengimplementasikan strategi alternatif peningkatan partisipasi politik perempuan.



B. Orientasi Peserta

Orientasi peserta penting untuk dilakukan karena keberhasilan hasil kegiatan tergantung dari sesi ini. Ketika peserta saling mengenal dan memiliki harapan yang positif terhadap pelatihan maka dinamika forum akan lebih kondusif. Selain itu, peserta juga akan lebih fokus jika memiliki gambaran tentang alur proses kegiatannya.

Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami tujuan pelatihan. 2. Orientasi belajar jelas. 3. Pengkondisian peserta agar fokus mengikuti pelatihan.
---------------	---	--

Metode	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceramah Tanya Jawab (CTJ). 2. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat). 3. <i>Game</i>/Permainan.
Waktu	:	60 Menit.
Bahan dan Alat Bantu	:	<p>Papan tulis, Laptop, LCD Proyektor, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, Slide Power Point/PPT, Lagu '<i>Duduk senang berdiri senang</i>'</p> <p>Link lagu: https://bit.ly/DudukSenangBerdiriSenang</p>
Langkah-langkah fasilitasi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator menyapa peserta dengan antusias, kemudian memperkenalkan diri 2. Fasilitator membagikan metaplan kepada seluruh peserta. 3. Peserta diminta untuk menuliskan nama singkat mereka dengan huruf kapital/besar. 4. Kemudian fasilitator meminta peserta untuk memberikan arti pada setiap huruf yang terkandung di dalam nama mereka (misal: ANTA = Anak Nyante Tapi Aktif). 5. Masing-masing peserta diminta untuk memperkenalkan diri sambil berdiri dan menyebutkan arti dari nama mereka serta menjelaskan alasannya kenapa memilih makna tersebut. 6. Setelah semua peserta selesai berkenalan, fasilitator juga memperkenalkan diri dengan metode yang sama. 7. Lalu hasil perkenalan melalui metaplan tersebut ditempelkan pada bagian tubuh peserta dengan selotip kertas. 8. Fasilitator mengajak peserta berdiri, kemudian bernyanyi '<i>Duduk senang berdiri senang</i>' secara bersama-sama sambil berekspresi. 9. Di setiap akhir nyanyian, fasilitator mengarahkan peserta untuk menjadi beberapa kelompok kecil, misal: fasilitator berseru '<i>mencari teman lima</i>', maka peserta berkelompok masing-masing lima orang.

	<p>10. Kemudian dalam kelompok kecil tersebut, peserta saling berbagi tentang mimpi/harapan peserta.</p> <p>11. Nyanyian dan pembagian kelompok dilakukan beberapa kali agar peserta saling mendengar mimpi/harapan dari peserta lain, peserta kelompok tidak boleh sama.</p>
--	---

C. Strategi Peningkatan Partisipasi Politik Perempuan

Partisipasi politik perempuan tidak hanya penting untuk memastikan representasi yang adil dalam sistem politik, tetapi juga untuk memperjuangkan isu-isu yang penting bagi kesejahteraan perempuan dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan memperkuat suara perempuan dalam politik, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, adil, dan demokratis. Melalui berbagai bentuk partisipasi politik yang telah disebutkan di atas, perempuan memiliki kesempatan untuk membentuk masa depan yang lebih baik bagi diri mereka sendiri dan generasi mendatang. Dengan terus memperjuangkan kesetaraan gender dan memperkuat representasi perempuan dalam politik, kita dapat mencapai masyarakat yang lebih adil dan inklusif bagi semua.



Untuk meningkatkan partisipasi politik perempuan di Indonesia, diperlukan strategi yang efektif yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi politik. Langkah pertama yang bisa diambil adalah meningkatkan pendidikan dan kesadaran politik. Perempuan perlu mengikuti pelatihan dan pendidikan politik yang komprehensif, mencakup pengetahuan tentang sistem politik, hak-hak politik, dan keterampilan advokasi. Kampanye kesadaran juga harus dilakukan untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya partisipasi politik perempuan di kalangan masyarakat umum, termasuk di sekolah-sekolah dan universitas. Pendidikan politik yang baik akan mempersiapkan perempuan untuk memahami dan mengatasi dinamika politik, serta membuat mereka lebih percaya diri dalam berpartisipasi.

Langkah kedua adalah membangun jaringan dan aliansi. Perempuan dapat membentuk jaringan dukungan antar sesama yang aktif dalam politik untuk saling berbagi pengalaman, sumber daya, dan strategi. Selain itu, berkolaborasi dengan organisasi non-pemerintah yang fokus pada pemberdayaan perempuan dan advokasi politik juga dapat memperkuat posisi perempuan dalam politik. Jaringan dan aliansi ini penting untuk memberikan dukungan moral dan praktis, serta membuka akses terhadap peluang dan informasi yang relevan. Organisasi non-pemerintah seringkali memiliki program-program pemberdayaan yang dapat membantu perempuan mengembangkan kapasitas mereka dalam bidang politik.

Selanjutnya, perempuan harus memanfaatkan teknologi dan media sosial secara efektif. Media sosial dapat digunakan untuk menyebarkan informasi, memobilisasi dukungan, dan mengadvokasi isu-isu penting yang mempengaruhi perempuan. Membuat dan menggunakan platform digital untuk pendidikan politik, diskusi, dan koordinasi aksi politik juga merupakan langkah yang penting. Teknologi digital memungkinkan perempuan untuk berkomunikasi dengan cepat dan luas, mengatasi hambatan geografis, dan mencapai audiens yang lebih besar. Ini juga memberikan alat yang kuat untuk mengorganisir kampanye dan memantau perkembangan politik secara *real-time*.

Selain itu, perempuan harus mendorong dan mendukung kebijakan afirmatif. Mengadvokasi penerapan dan penguatan kebijakan afirmatif, seperti kuota gender dalam partai politik dan parlemen, serta melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan kebijakan tersebut untuk memastikan efektivitasnya, sangatlah penting. Kebijakan afirmatif memberikan kesempatan bagi perempuan untuk terlibat dalam politik secara lebih adil dan proporsional.

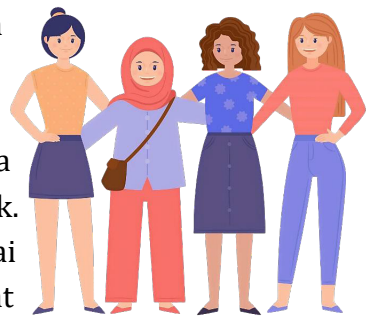
Monitoring dan evaluasi membantu memastikan bahwa kebijakan ini benar-benar diimplementasikan dan memberikan hasil yang diharapkan. Untuk meningkatkan representasi dalam partai politik, perempuan perlu aktif dalam partai politik untuk mendapatkan posisi strategis dan mempengaruhi agenda politik. Mereka juga perlu mendorong lebih banyak perempuan untuk mencalonkan diri dalam pemilihan dan mendukung

mereka melalui kampanye, pelatihan, dan sumber daya yang diperlukan. Partai politik adalah arena utama di mana keputusan politik dibuat, dan memiliki perwakilan perempuan yang kuat dalam partai-partai politik akan meningkatkan peluang untuk mengusung agenda yang lebih responsif terhadap kepentingan perempuan.

Mengatasi hambatan struktural juga merupakan langkah yang krusial. Perempuan harus mengadvokasi perubahan dalam sistem politik dan partai politik untuk mengurangi hambatan struktural yang menghalangi partisipasi mereka, serta mendorong reformasi internal dalam partai politik untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Hambatan struktural, seperti aturan dan praktik yang tidak adil, dapat dibongkar melalui reformasi yang berfokus pada transparansi, akuntabilitas, dan inklusivitas.

Melawan kekerasan dan intimidasi politik juga menjadi bagian dari strategi yang harus dilakukan. Mengadakan kampanye anti-kekerasan untuk mengurangi kekerasan dan intimidasi terhadap perempuan yang terlibat dalam politik serta mengadvokasi pembentukan mekanisme perlindungan bagi perempuan yang mengalami kekerasan dan intimidasi merupakan langkah penting. Kekerasan dan intimidasi adalah salah satu penghalang terbesar bagi perempuan dalam politik, dan mengatasi masalah ini akan membuat lingkungan politik lebih aman dan kondusif bagi partisipasi perempuan.

Perempuan juga perlu memperkuat peran mereka dalam lembaga masyarakat sipil dengan aktif dalam LSM/OMS yang berfokus pada isu-isu perempuan dan hak asasi manusia untuk mempengaruhi kebijakan publik. Membentuk koalisi advokasi dengan berbagai kelompok masyarakat untuk memperkuat suara dan pengaruh perempuan dalam proses pengambilan keputusan juga merupakan strategi yang efektif. Lembaga masyarakat sipil sering kali berperan sebagai pengawas dan penekan untuk perubahan kebijakan yang lebih adil dan inklusif.



Terakhir, menggunakan strategi politik lokal sangatlah penting. Memulai keterlibatan politik dari tingkat lokal dapat membantu membangun basis dukungan dan pengalaman. Mendorong partisipasi politik perempuan di komunitas lokal melalui program pemberdayaan dan inisiatif lokal juga dapat memperkuat partisipasi politik mereka. Politik lokal sering kali lebih mudah diakses dan dapat menjadi tempat yang baik untuk memulai karier politik, membangun reputasi, dan mengembangkan keterampilan kepemimpinan.

Dengan menerapkan langkah-langkah strategis ini, perempuan di Indonesia dapat memperkuat partisipasi politik mereka, mengatasi hambatan yang ada, dan menciptakan lingkungan politik yang lebih inklusif dan berkeadilan. Upaya kolektif ini tidak hanya akan meningkatkan representasi perempuan dalam politik, tetapi juga membantu mewujudkan demokrasi yang lebih sehat dan responsif terhadap kebutuhan semua warga negara. Peningkatan partisipasi politik perempuan akan membawa perspektif baru dan solusi inovatif dalam pembuatan kebijakan, yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memetakan dan menganalisa berbagai persoalan dan tantangan yang menghambat partisipasi politik perempuan di berbagai level. 2. Mengenali peta para pihak yang dapat memberikan dukungan terhadap peningkatan partisipasi politik perempuan. 3. Mengidentifikasi strategi alternatif peningkatan partisipasi politik perempuan.
Metode	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceramah Tanya Jawab (CTJ). 2. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat). 3. Pemutaran Film. 4. Mengubah Lagu. 5. <i>Games</i>/Permainan. 6. Diskusi Kelompok (Disko). 7. Diskusi Pleno (Disple).
Waktu	:	120 Menit.

Bahan dan Alat Bantu	: Papan Tulis, Laptop, LCD Proyektor, Kertas plano, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, Lembar Studi Kasus, Film Advokasi, Lagu yang Familiar.
Langkah-langkah fasilitasi	: <ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator menyapa semua peserta dengan ramah. 2. Fasilitator meminta semua peserta untuk bersama-sama menonton film yang sudah disiapkan oleh fasilitator. Link film sebagai berikut https://bit.ly/PerempuanDalamPolitik 3. Tanyakan kepada semua peserta, <i>'informasi/pembelajaran apa yang bisa diambil film tersebut?'</i> 4. Simpulkan semua pendapat peserta menjadi satu kesatuan <i>'poin kunci (Key Point)'</i> atas pembelajaran yang bisa dipetik bila dikaitkan dengan strategi peningkatan partisipasi politik perempuan. 5. Bagi kelompok menjadi 4, gunakan metode yang menarik untuk membaginya agar peserta antusias (misal: dengan berhitung 1-4). 6. Bagikan kertas plano dan minta masing-masing kelompok untuk memperdalam melalui diskusi kelompok terkait poin kunci yang sudah dirumuskan tersebut. 7. Setelah selesai diskusi masing-masing kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. 8. Fasilitator mencatat poin-poin hasil diskusi kelompok di kertas plano, kemudian mendiskusikan bersama seluruh peserta dan menarik rumusan kesimpulan bersama. 9. Dari rumusan yang sudah disepakati, fasilitator menjadikannya pintu masuk untuk menyampaikan materi terkait: (1) Pemetaan dan analisa berbagai persoalan dan tantangan yang menghambat partisipasi politik perempuan di berbagai level; (2) Menemukan peta para pihak yang dapat memberikan dukungan terhadap peningkatan partisipasi politik perempuan; dan (3) Mengidentifikasi strategi alternatif peningkatan partisipasi politik perempuan.

	<p>10. Setelah penyampaian materi, fasilitator membuka forum curah pendapat (brainstorming) kepada seluruh peserta untuk menggali dan lebih menyempurnakan pemahaman peserta.</p> <p>11. Di akhir sesi, fasilitator merumuskan poin-poin simpulan bersama, kemudian menutup sesi dengan mengajak peserta untuk tepuk tangan bersama saling memberikan apresiasi.</p>
--	--



“Mendidik perempuan berarti mendidik sebuah keluarga.”

MODUL TEMATIK-2 PENINGKATAN PRODUKTIVITAS EKONOMI PEREMPUAN



“Cita-cita yang tinggi memang tidak menjadi kunci kesuksesan, namun rahasia keberhasilan orang sukses adalah punya cita-cita yang tinggi.”

- Susi Pudjiastuti (Women Entrepreneur, Menteri Kelautan dan Perikanan Kabinet Kerja periode 2014-2019)

PENGANTAR MODUL

Salah satu penopang ekonomi Negara Indonesia adalah pelaku usaha mikro-kecil, yang pada saat terjadi krisis ekonomi, mereka tetap bertahan. Diantara pelaku-pelaku usaha mikro-kecil tersebut sebagian besarnya adalah perempuan. Selain menjadi penopang ekonomi negara, perempuan pelaku usaha mikro-kecil juga merupakan penopang ekonomi keluarga.

Sejak menjamurnya pasar modern di seluruh pelosok negeri, maka posisi pelaku usaha mikro-kecil, khususnya perempuan pelaku usaha mikro-kecil pun semakin tergerus. Tidak adanya perlindungan dari pemerintah terhadap pelaku usaha mikro-kecil di segala aspek, termasuk marjinalisasi (peminggiran) terhadap keberadaan mereka, membuat posisi tawar perempuan pelaku usaha mikro-kecil saat ini semakin lemah.

Lemahnya posisi tawar perempuan pelaku usaha mikro-kecil mengakibatkan akses dan kontrol mereka terhadap sumberdaya ekonomi semakin lemah. Kelangkaan bahan baku, sulitnya akses permodalan dan pemasaran juga menjadi tantangan perempuan pelaku usaha mikro-kecil dalam menghadapi persaingan usaha.

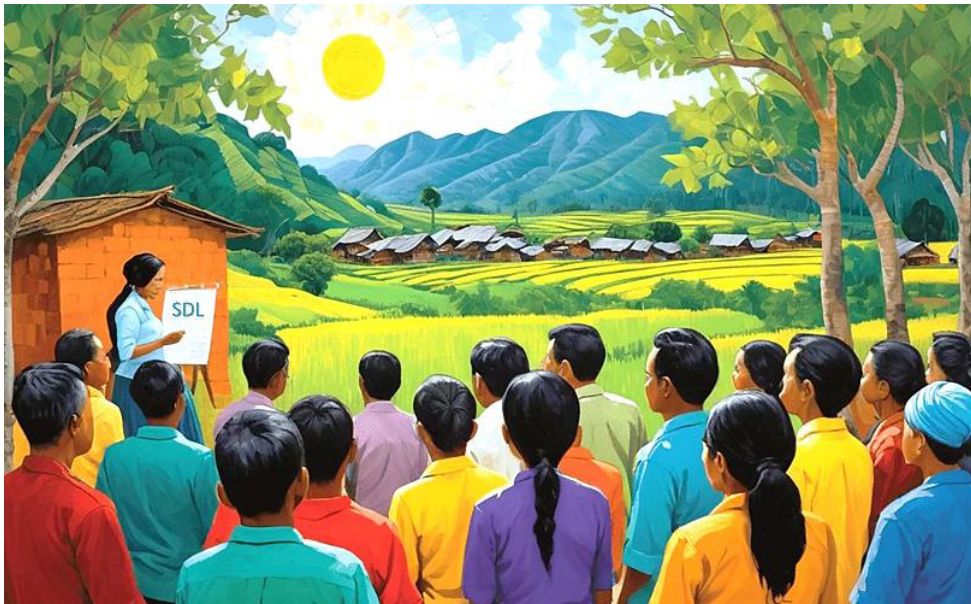
Modul Peningkatan Produktivitas Ekonomi Perempuan (PPEP) ini disusun sebagai sebuah alternatif upaya peningkatan pengetahuan dan ketrampilan perempuan dalam pengelolaan usaha berkelanjutan berbasis potensi lokal. Keberlanjutan ekonomi perempuan pelaku usaha mikro-kecil sangat bergantung pada keberlanjutan usahanya. Oleh sebab itu, penguatan kapasitas perempuan pelaku usaha mikro-kecil menjadi



mutlak untuk dilakukan. Agar persoalan- persoalan mendasar terkait ketrampilan, modal, bahan baku, dan pemasaran dapat teratasi secara berkelanjutan.

Modul Tematik-2 Peningkatan Produktivitas Ekonomi Perempuan (PPEP) ini terdiri atas 3 (tiga) pokok bahasan, yaitu:

1. Pokok Bahasan 1. Pengelolaan Sumber Daya Lokal (SDL) Berkelanjutan
2. Pokok Bahasan 2. Pengembangan Usaha Produktif Perempuan
3. Pokok Bahasan 3. Manajemen Ekonomi Rumah Tangga (MERT)
4. Pokok Bahasan 4. Lembaga Keuangan Perempuan (LKP)



POKOK BAHASAN 1 PENGELOLAAN SUMBER DAYA LOKAL (SDL) BERKELANJUTAN

A. Pengantar Pelatihan

Pengelolaan Sumber Daya Lokal (SDL) adalah melakukan proses pengelolaan dan pengolahan sumber daya menjadi sesuatu yang

mempunyai nilai lebih. Hampir di setiap wilayah pedesaan di Indonesia, banyak SDL yang bisa dikembangkan. Akan tetapi, pada saat ini jumlahnya kemungkinan sudah mulai menurun, atau bahkan banyak SDL yang sudah jarang ditemui karena tidak dikembangkan dan akhirnya punah. Jika SDL mampu dikembangkan dan dikelola dengan baik, bisa jadi ke depannya dapat menjadi salah satu alternatif usaha produktif berkelanjutan yang bernilai ekonomis bagi masyarakat.

Tujuan Pelatihan Pengelolaan SDL Berkelanjutan ini adalah untuk:

1. Mengidentifikasi potensi SDL di suatu wilayah.
2. Memberikan alternatif nilai tambah terhadap potensi SDL yang sudah teridentifikasi.
3. Mengembangkan potensi SDL secara berkelanjutan.

Sedangkan output (hasil kegiatan) yang diharapkan dari Pelatihan ini adalah:

1. Peserta mampu mengidentifikasi potensi SDL di wilayahnya.
2. Peserta mampu memberikan alternatif nilai tambah terhadap potensi SDL yang sudah teridentifikasi tersebut.
3. Peserta mampu mengembangkan potensi SDL secara berkelanjutan.

B. Orientasi Peserta

Orientasi peserta penting untuk dilakukan karena keberhasilan hasil kegiatan tergantung dari sesi ini. Ketika peserta saling mengenal dan memiliki harapan yang positif terhadap pelatihan maka dinamika forum akan lebih kondusif. Selain itu, peserta juga akan lebih fokus jika memiliki gambaran tentang alur proses kegiatannya.

Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengenalan identitas semua elemen pelatihan. 2. Pengantar kegiatan, tujuan, alur, dan output. 3. Kontrak waktu, materi, dan aturan. 4. Menggali harapan peserta.
---------------	---	--

Metode	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceramah Tanya Jawab (CTJ). 2. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat). 3. <i>Game</i>/Permainan.
Waktu	:	60 Menit.
Bahan dan Alat Bantu	:	Papan tulis, Laptop, LCD Proyektor, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, Slide Power Point/PPT, Bola.
Langkah-langkah fasilitasi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator menyapa peserta secara sekilas. 2. Fasilitator meminta peserta untuk berdiri melingkar dan mengajak untuk bermain sambil berkenalan. 3. Fasilitator menyampaikan aturan main, yaitu peserta bernyanyi 4. sambil melempar bola 3 kali secara acak. Peserta yang menerima bola pada lemparan ketiga diminta untuk memperkenalkan diri, demikian seterusnya hingga seluruh peserta berkenalan. 5. Setelah semua berkenalan, peserta diperbolehkan duduk kembali. 6. Fasilitator menjelaskan maksud dan tujuan pelatihan gender dengan menggunakan slide alur. 7. Melalui curah pendapat, fasilitator meminta peserta untuk menyebutkan aktivitas/hal yang boleh dan tidak boleh dilakukandalam pelatihan. 8. Fasilitator mencatat poin-poin aturan kelas pada metaplan, kemudian menempelkannya pada kertas plano. 9. Fasilitator membagikan metaplan warna-warni kepada peserta untuk membangun harapan. 10. Fasilitator meminta peserta menuliskan harapan selama mengikuti pelatihan kedalam metaplan, kemudian secara bergantian peserta membacakan harapannya dan menempelkannya pada kertas plano.

C. Identifikasi Potensi SDL

Melalui sesi ini peserta diajak untuk mengidentifikasi seluruh potensi SDL yang ada di wilayahnya. Potensi apa saja yang sudah dikembangkan dan apa saja yang belum dikembangkan. Selain itu, peserta juga diajak untuk menganalisa kelebihan dan kelemahan dari masing-masing SDL tersebut, sehingga dapat diketahui potensi mana yang paling berpeluang untuk dikembangkan dan bernilai ekonomis.

Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta mampu mengidentifikasi potensi SDL yang bisa dikembangkan dan bernilai ekonomis. 2. Peserta mampu menganalisa potensi SDL yang akan dikembangkan agar menjadi bernilai ekonomis.
Metode	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceramah Tanya Jawab (CTJ). 2. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat). 3. Diskusi Kelompok (Disko). 4. Diskusi Pleno (Disple).
Waktu	:	120 Menit.
Bahan dan Alat Bantu	:	Papan tulis, Laptop, LCD Proyektor, Kertas plano, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, Lem kertas, Lembar kerja analisis potensi lokal.
Langkah-langkah fasilitasi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator menyapa peserta secara sekilas. 2. Peserta dibagi menjadi 4-5 kelompok. 3. Masing-masing kelompok dibagikan kertas plano dan spidol. 4. Masing-masing kelompok mengidentifikasi potensi SDL yang ada di wilayahnya dan menganalisa kelebihan dan kelemahan dari masing-masing SDL tersebut, sehingga dapat diketahui potensi mana yang paling berpeluang untuk dikembangkan dan bernilai ekonomis. 5. Dari hasil identifikasi potensi SDL tersebut, peserta diajak untuk memetakan mana yang sudah dikembangkan dan mana yang belum dikembangkan, serta mana yang paling berpotensi dikembangkan.

		<ol style="list-style-type: none"> 6. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya secara bergantian, dengan dikritisi oleh kelompok yang lain. 7. Fasilitator menegaskan kesimpulan bersama berdasarkan hasil diskusi setiap kelompok. 8. Sesi ini di akhiri dengan tepuk tangan bersama-sama.
--	--	--

D. Pemberian Alternatif Nilai Tambah

Melalui sesi ini peserta diajak untuk melakukan pengolahan SDL agar bernilai tambah. Peserta juga diharapkan dapat memikirkan dan merencanakan bagaimana cara meningkatkan alternatif nilai tambah dari masing-masing potensi SDL yang ada, untuk dikembangkan produktivitasnya agar bernilai ekonomis.

Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta mampu memahami tentang proses pemberian alternatif nilai tambah pada setiap potensi SDL yang ada. 2. Peserta mampu membuat perencanaan untuk meningkatkan nilai tambah dari pengelolaan SDL. 3. Peserta mampu menganalisa potensi SDL yang akan dikembangkan agar menjadi bernilai ekonomis.
Metode	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceramah Tanya Jawab (CTJ). 2. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat). 3. Diskusi Kelompok (Disko). 4. Diskusi Pleno (Disple).
Waktu	:	120 Menit.
Bahan dan Alat Bantu	:	Papan tulis, Laptop, LCD Proyektor, Kertas plano, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, Slide materi tentang pemberian alternatif nilai tambah.

Langkah-langkah fasilitasi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator menyapa peserta dengan sopan. 2. Peserta dibagi menjadi 4-5 kelompok. 3. Fasilitator membagikan metaplan dengan berbagai variasi warnakepada peserta di setiap kelompok. 4. Peserta diminta untuk menuliskan nilai lebih dari masing-masingpotensi lokal dalam metaplan. 5. Metaplan yang sudah bertuliskan peran ditempel pada kertas plano. 6. Fasilitator mengajak untuk mendiskusikan alternatif pemberian nilai tambah dari masing-masing potensi untuk mempertajam sesi. 7. Fasilitator mengajak peserta untuk membuat kesimpulan bersama. 8. Sesi ini di akhiri dengan tepuk tangan bersama oleh seluruh peserta.
----------------------------	---	--

E. Pengembangan Potensi SDL Berkelanjutan

Melalui sesi ini peserta diajak untuk melakukan analisa SWOT berbasis nilai ekonomis dari masing-masing potensi SDL agar dapat memilih sumber daya yang akan dikembangkan secara berkelanjutan berdasarkan analisa tersebut.

Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terpetakannya kekuatan, kelemahan, peluang, danancaman (SWOT) terkait potensi SDL yang akan dikembangkan. 2. Peserta mampumenentukan prioritas dalam pengembanganpotensi SDL berdasarkan analisa ekonomi.
Metode	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat). 2. Diskusi Kelompok (Disko). 3. Diskusi Pleno (Disple).
Waktu	:	90 Menit.

Bahan dan Alat Bantu	:	Papan tulis, Kertas plano, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, Lembar kerja analisa SWOT.
Langkah-langkah fasilitasi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator menyapa peserta dengan sopan. 2. Peserta dibagi menjadi 4-5 kelompok. 3. Fasilitator membagikan kertas plano dan spidol kepada masing- masing kelompok. 4. Masing-masing kelompok membuat analisa SWOT berbasis nilai ekonomis terhadap seluruh potensi SDL yang ada. 5. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan forum, sedangkan kelompok lain bertugas untuk mencermati hasil diskusi kelompok lain dan memberikan masukan-masukan. 6. Fasilitator mengajak peserta untuk membuat kesimpulan bersama. 7. Sesi ini di akhiri dengan tepuk tangan bersama oleh seluruh peserta.

F. Rencana Tindak Lanjut (RTL)

Pada sesi ini peserta diajak untuk merencanakan tindak lanjut untuk pengembangan usaha dengan merumuskan dan mengembangkan potensi SDL yang paling bernilai ekonomis, serta merencanakan kegiatan pengembangan potensi SDL.

Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta mampu merumuskan kebutuhan untuk pengembangan potensi SDL yang dipilih. 2. Peserta mampu merumuskan upaya-upaya untuk pengembangan potensi SDL.
Metode	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat). 2. Diskusi Kelompok (Disko). 3. Diskusi Pleno (Disple).
Waktu	:	90 Menit.
Bahan dan Alat Bantu	:	LCD proyektor, Laptop, Papan tulis, Kertas plano, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, Slide materi tentang <i>business plan</i> .

Langkah-langkah fasilitasi	: <ol style="list-style-type: none">1. Fasilitator menyapa peserta dengan sopan.2. Peserta dibagi menjadi 4-5 kelompok.3. Fasilitator membagikan kertas plano dan spidol kepada masing-masing kelompok.4. Masing-masing kelompok mendiskusikan tentang kebutuhan dan upaya-upaya bernilai ekonomis terhadap seluruh potensi SDL.5. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan forum, sedangkan kelompok lain bertugas untuk mencermati hasil diskusi kelompok lain dan memberikan masukan-masukan.6. Fasilitator merumuskan hasil diskusi bersama untuk mempertajam pemahaman peserta. Fasilitator kemudian menyimpulkannya.7. Sesi ini di akhiri dengan tepuk tangan bersama oleh seluruh peserta.
-----------------------------------	---



"Bangunlah kesuksesan usahamu di sekitar sesuatu yang kamu sukai dan menarik bagi dirimu."



POKOK BAHASAN 2 PENGEMBANGAN USAHA PRODUKTIF PEREMPUAN

A. Pengantar Pelatihan

Sumber daya adalah segala sesuatu yang ada di sekitar kita yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan manusia, termasuk perempuan dalam berproduksi. Sumber daya terbagi menjadi sumber daya berbasis pada manusia (SDM) dan alam (SDA). Sumber daya alam masih terbagi lagi menjadi sumber daya yang bisa diperbaharui (*renewable*) dan sumber daya alam yang tak dapat diperbaharui (*unrenewable*).

Kedua jenis sumber daya tersebut memerlukan pengelolaan atau manajemen yang baik, karena keduanya memiliki keterbatasan, terlebih sumber daya alam yang tak dapat diperbaharui. Pengelolaan menjadi penting terkait faktor keberlangsungan ketersediaan (*pelestarian*) dan pemanfaatannya.

Sumber daya alam lokal sebagai salah satu alat produksi mesti diperlakukan secara arif dan bijaksana. Pengelolaan sumber daya dengan mengutamakan prinsip-prinsip produksi bersih (*clean production*) dari hulu sampai hilir atau keseluruhan rantai produksi menjadi sebuah kemutlakan. Pengelolaan sumber daya alam lokal di sekitar kita juga harus memperhatikan kaidah-kaidah produksi bersih tersebut.

Tujuan Pelatihan Pengembangan Usaha Produktif Perempuan ini adalah untuk:

1. Memahami rantai nilai (rantai produksi) secara komprehensif, dari hulu sampai hilir.
2. Peserta mengenal aktor dan perannya dalam setiap tahapan rantai produksi.

Sedangkan output (hasil kegiatan) yang diharapkan dari Pelatihan ini adalah:

1. Peserta mampu memahami rantai nilai (rantai produksi) secara komprehensif, dari hulu sampai hilir.
2. Peserta mampu mengenal aktor dan perannya dalam setiap tahapan rantai produksi.

B. Orientasi Peserta

Orientasi peserta penting untuk dilakukan karena keberhasilan hasil kegiatan tergantung dari sesi ini. Ketika peserta saling mengenal dan memiliki harapan yang positif terhadap pelatihan maka dinamika forum akan lebih kondusif. Selain itu, peserta juga akan lebih fokus jika memiliki gambaran tentang alur proses kegiatannya.

Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengenalan identitas semua elemen pelatihan. 2. Pengantar kegiatan, tujuan, alur, dan output. 3. Kontrak waktu, materi, dan aturan. 4. Menggali harapan peserta.
---------------	---	--

Metode	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceramah Tanya Jawab (CTJ). 2. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat). 3. <i>Game</i>/Permainan.
Waktu	:	60 Menit.
Bahan dan Alat Bantu	:	Papan tulis, Laptop, LCD Proyektor, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, Slide Power Point/PPT, Bola.
Langkah-langkah fasilitasi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator menyapa peserta secara sekilas. 2. Fasilitator meminta peserta untuk berdiri melingkar dan mengajak untuk bermain sambil berkenalan. 3. Fasilitator menyampaikan aturan main, yaitu peserta bernyanyi sambil melempar bola 3 kali secara acak. Peserta yang menerima bola pada lemparan ketiga diminta untuk memperkenalkan diri, demikian seterusnya hingga seluruh peserta berkenalan. 4. Setelah semua berkenalan, peserta diperbolehkan duduk kembali. 5. Fasilitator menjelaskan maksud dan tujuan pelatihan gender dengan menggunakan slide alur. 6. Melalui curah pendapat, fasilitator meminta peserta untuk menyebutkan aktivitas/hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam pelatihan. 7. Fasilitator mencatat poin-poin aturan kelas pada metaplan, kemudian menempelkannya pada kertas plano. 8. Fasilitator membagikan metaplan warna-warni kepada peserta untuk membangun harapan. 9. Fasilitator meminta peserta menuliskan harapan selama mengikuti pelatihan kedalam metaplan, kemudian secara bergantian peserta membacakan harapannya dan menempelkannya pada kertas plano.

C. Identifikasi Persoalan Usaha Yang Dikelola Perempuan

Peserta perlu memiliki gambaran atas persoalan usaha yang dihadapi perempuan, sehingga mereka sadar dan termotivasi untuk mengembangkan usahanya. Sesi ini diperlukan untuk mengidentifikasi persoalan-persoalan

yang dihadapi perempuan dalam pengembangan usahanya. Persoalan tersebut nyaris dijumpai dalam keseluruhan rantai produksi.

Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta mampu mengidentifikasi persoalan-persoalan terkait dengan pengembangan usaha yang dilakukan. 2. Peserta mampu memahami faktor-faktor penghambat dalam pengembangan usaha.
Metode	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat). 2. Diskusi kelompok (Disko). 3. Diskusi Pleno (Disple).
Waktu	:	90 Menit.
Bahan dan Alat Bantu	:	Papan tulis, Laptop, LCD Proyektor, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, Slide Power Point/PPT.
Langkah-langkah fasilitasi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator menyapa peserta secara sekilas. 2. Fasilitator membuka sesi dengan <i>brainstorming</i> mengenai isu aktual terkait kegiatan usaha yang sedang terjadi di masyarakat, baik di tingkat lokal, regional, maupun nasional. 3. Isu aktual tersebut kemudian dituliskan dalam metaplan oleh seluruh peserta, dan kemudian ditempelkan di dinding kelas. 4. Fasilitator kemudian membagi peserta menjadi 4-5 kelompok. Masing-masing kelompok diberikan tugas untuk mengelompokkan isu-isu aktual tersebut 'apakah termasuk faktor internal maupun eksternal'. Setelah pengelompokan isu-isu tersebut, masing-masing kelompok mendiskusikan kemudian mendiskusikan pihak-pihak yang terkait dengan isu tersebut. 5. Setelah selesai masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan kelompok yang lain mengamati dan memberikan masukan-masukan yang diperlukan.

		<ol style="list-style-type: none"> 6. Fasilitator kemudian menyampaikan beberapa informasi kunci terkait rantai produksi (rantai nilai), sekaligus menegaskan rangkuman simpulan berdasarkan hasil diskusi. 7. Sesi ini diakhiri dengan tepuk tangan secara bersama-sama.
--	--	---

D. Orientasi Usaha Yang Dikelola Perempuan

Mengenal diri dan usaha yang digeluti oleh perempuan menjadi bagian penting. Pengenalan dan pemetaan usaha penting untuk mengenal potensi serta kelemahan dan peluang yang bisa dikembangkan.

Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta mampu mengenal peta usaha yang dikelola oleh perempuan. 2. Peserta mampu memetakan potensi dalam setiap kegiatan produksi yang dilakukan.
Metode	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat). 2. Diskusi kelompok (Disko). 3. Diskusi Pleno (Disple).
Waktu	:	60 Menit.
Bahan dan Alat Bantu	:	Papan tulis, Laptop, LCD Proyektor, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, Slide Power Point/PPT, Contoh kasus.
Langkah-langkah fasilitasi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator menyapa peserta secara sekilas. 2. Fasilitator membagi peserta menjadi empat kelompok. 3. Fasilitator membagikan lembar kerja yang berisi tentang contoh kasus terkait variasi usaha yang dikelola perempuan. 4. Masing-masing kelompok diberi waktu untuk berdiskusi dan mengisilembar kerja kelompok terkait: pelaku, jenis usaha, omset, kendala dan potensi, serta poin-poin pembelajaran.

	<ol style="list-style-type: none"> 5. Setelah selesai masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan kelompok yang lain mengamati dan memberikan masukan-masukan yang diperlukan. 6. Fasilitator kemudian menyampaikan beberapa poin-poin kunci, sekaligus membuat kesimpulan bersama dengan seluruh peserta berdasarkan hasil diskusi. 7. Sesi ini diakhiri dengan tepuk tangan secara bersama-sama.
--	--

E. Unsur Penting Dalam Usaha Produktif

Pada sesi ini peserta diajak untuk mengenali daur produksi usaha yang telah dilakukan. Keseluruhan daur itu disebut dengan rantai nilai (rantai produksi). Analisa rantai nilai akan membantu pelaku usaha untuk memotret usaha secara komprehensif.

Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta mampu mengenali setiap tahapan dalam usaha produktif. 2. Peserta mampu memetakan stakeholder relevan dalam setiap tahapan produksi.
Metode	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat). 2. Diskusi kelompok (Disko). 3. Diskusi Pleno (Disple). 4. <i>Role Play</i> (Bermain Peran).
Waktu	:	60 Menit.
Bahan dan Alat Bantu	:	Papan tulis, Kertas plano, Metaplan, Spidol, Selotip kertas.
Langkah-langkah fasilitasi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator menyapa peserta secara sekilas. 2. Peserta dibagi menjadi 4-6 kelompok. 3. Fasilitator membagikan metaplan dengan berbagai variasi warna yang menggambarkan setiap tahapan produksi (misalnya: Merah untuk tahapan penyiapan bahan baku, Kuning untuk tahapan produksi, dan lain sebagainya) kepada peserta di setiap kelompok.

		<ol style="list-style-type: none"> 4. Setelah selesai masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan kelompok yang lain mengamati dan memberikan masukan-masukan yang diperlukan. 5. Kemudian fasilitator mengajak peserta untuk memetakan aktor- aktor dalam setiap rantai produksi. 6. Peserta diminta untuk mempelajari dan memainkan peran aktor- aktor tersebut dalam sebuah parodi singkat (5 -10 menit). 7. Fasilitator bersama peserta memetakan luasan peran setiap aktor, dan menganalisa siapa saja aktor yang memiliki peran paling besar dan paling kecil dalam rantai produksi. 8. Fasilitator kemudian mengajak peserta untuk mendiskusikan tentang bagaimana meningkatkan peran setiap aktor (terutama aktor dengan peran kecil). 9. Setelah itu fasilitator menyampaikan beberapa poin-poin kunci terkait tahapan-tahapan usaha, sekaligus membuat kesimpulan bersama dengan peserta, dan diakhiri dengan tepuk tangan bersama.
--	--	--

F. Strategi Menentukan Harga

Harga merupakan faktor penting dalam kegiatan produksi. Perempuan pelaku usaha mesti menguasai pengetahuan dan ketrampilan dalam menentukan harga dalam rangka mendorong pemasaran dan keberlanjutan usaha.



Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta mampu menghitung unsur-unsur biaya dalam setiap tahapan produksi. 2. Peserta mampu menghitung harga jual yang menguntungkan dan terjangkau pasar.
Metode	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat). 2. Diskusi kelompok (Disko). 3. Diskusi Pleno (Disple). 4. Praktik Penghitungan Harga.

Waktu	:	60 Menit.
Bahan dan Alat Bantu	:	Papan tulis, Kertas plano, Spidol, Kalkulator, Contoh usaha.
Langkah-langkah fasilitasi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator menyapa peserta secara sekilas. 2. Peserta dibagi menjadi 4-6 kelompok dengan masing-masing kelompok diberi satu studi kasus. 3. Masing-masing kelompok diberi tugas untuk menghitung biaya produksi berdasarkan studi kasus yang dipelajari, kemudian mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. 4. Fasilitator mengajak peserta untuk diskusi penajaman terkait faktor-faktor yang mempengaruhi harga produksi. 5. Setelah itu fasilitator menyampaikan beberapa poin-poin kunci terkait penentuan harga jual yang terjangkau pasar, sekaligus membuat kesimpulan bersama dengan seluruh peserta berdasarkan hasil diskusi masing-masing kelompok. 6. Sesi ini kemudian diakhiri dengan tepuk tangan bersama.

G. Administrasi Usaha

Administrasi merupakan faktor pendukung keberhasilan usaha. Banyak usaha yang mengalami kegagalan karena buruknya sistem administrasi usaha. Bahkan banyak usaha yang dilakukan oleh perempuan tanpa didukung administrasi sama sekali, sehingga pengelolaan usaha, khususnya keuangan menjadi tidak teratur.

Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta mampu memahami administrasi yang memadai untuk mendukung kegiatan usaha. 2. Peserta mampu memisahkan keuangan usaha dan rumah tangga. 3. Peserta mampu merencanakan dan memantau kondisi usaha.
Metode	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat). 2. Diskusi Pleno (Disple). 3. Praktik Administrasi Keuangan Usaha dan Rumah Tangga.

Waktu	:	60 Menit.
Bahan dan Alat Bantu	:	Papan tulis, Kertas plano, Spidol, Kalkulator, Buku kas, dan Kegiatan usaha dalam satu siklus penuh (bulanan).
Langkah-langkah fasilitasi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator menyapa peserta secara sekilas. 2. Fasilitator membagikan lembar kerja kepada setiap peserta. 3. Peserta diminta untuk mengisi buku kerja selama daur produksi dalam 30 hari kerja produksi. 4. Fasilitator mempersilahkan perwakilan peserta (3-4 orang) untuk mempresentasikan hasil kerja kepada seluruh peserta, sedangkan peserta yang lain mencermati dan memberikan masukan. 5. Fasilitator menyampaikan beberapa catatan penting terkait manfaat dan mekanisme pengadministrasian dalam kegiatan usaha. 6. Fasilitator kemudian membuat kesimpulan bersama dengan seluruh peserta berdasarkan hasil diskusi bersama. 7. Sesi ini kemudian diakhiri dengan tepuk tangan bersama.

H. Rencana Produksi

Pengetahuan mesti dipraktikkan, demikian pun dengan produksi. Dengan membuat perencanaan untuk memulai atau mengembangkan kegiatan ekonomi produktif, akan sangat membantu peserta mengaplikasikan pengetahuan dan ketrampilannya.

Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta mampu memahami tahapan produksi secara lengkap. 2. Peserta mampu membuat perencanaan kegiatan usaha ekonomi produktif berbasis sumber daya lokal.
Metode	:	Penugasan Individu.
Waktu	:	60 Menit.
Bahan dan Alat Bantu	:	Papan tulis, Kertas plano, Spidol, Kalkulator.

<p>Langkah-langkah fasilitasi</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator menyapa peserta secara sekilas. 2. Fasilitator membagikan kertas plano kepada setiap peserta. 3. Peserta diminta untuk membuat perencanaan produksi berbasis bahan baku lokal. 4. Fasilitator mempersilahkan peserta untuk mempresentasikan hasil kerjanya secara bergiliran dalam kelompok yang terdiri dari 4-5 peserta, sedangkan peserta lain yang tidak presentasi mencermati dan memberikan masukan. 5. Fasilitator menyampaikan beberapa catatan penting terkait perencanaan produksi berbasis bahan baku lokal. 6. Fasilitator kemudian membuat kesimpulan bersama dengan seluruh peserta berdasarkan hasil diskusi bersama. 7. Sesi ini kemudian diakhiri dengan tepuk tangan bersama.
--	--



“Penghalang terbesar untuk meraih kesuksesan adalah ketakutan untuk menghadapi kegagalan. Bekerja bukan hanya untuk mencari materi. Bekerja adalah bermanfaat bagi orang banyak.”

– **Merry Riana (Motivator, Entrepreneur, Penulis, dan Investor)**

POKOK BAHASAN 3 MANAJEMEN EKONOMI RUMAH TANGGA (MERT)

A. Pengantar Pelatihan

Pengelolaan Ekonomi Rumah Tangga adalah segala daya upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga yang bersangkutan merasakan adanya kepuasan lahir maupun batin. Masalah pengelolaan Ekonomi Rumah Tangga timbul semenjak orang sadar bahwa mereka harus bertanggung jawab sendiri atas hidupnya. Artinya mereka harus berdaya upaya sendiri untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya baik yang sekarang sudah dirasakan maupun kebutuhan yang akan timbul di kemudian hari.

Inti masalahnya adalah bagaimana dengan daya upaya itu seseorang cukup dapat menjamin hidupnya. Pengertian cukup sangat relatif bagi setiap orang, dan ini tidak dapat diukur dengan tersedianya materi-materi yang berlebihan, tetapi lebih pada adanya kepuasan yang dirasakan oleh yang bersangkutan. Kepuasan ini dapat dirasakan apabila tidak selalu kekurangan dan diburu oleh kebutuhan yang selalu mendesak. Pengelolaan Ekonomi Rumah Tangga yang berhasil akan membantu memecahkan lingkaran kemiskinan yang selalu akan terjadi, dikarenakan orang kurang menyadari perlunya pemisahan antara kebutuhan dan keinginan.

Tujuan Pelatihan MERT ini adalah untuk:

1. Memahami pengertian MERT secara teori dan dapat menerjemahkan dalam pengelolaan ekonomi rumah tangga.
2. Memahami tentang prinsip, unsur-unsur, dan sikap dasar MERT, serta dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Memahami tentang manfaat pengelolaan ekonomi keluarga, terutama kemandirian ekonomi, penggunaan pendapatan, dan pola hidup defisit atau surplus yang mendukung kesejahteraan keluarga.
4. Membuat perencanaan pengelolaan keuangan keluarga.

Sedangkan output (hasil kegiatan) yang diharapkan dari Pelatihan ini adalah:

1. Peserta mampu memahami pengertian MERT secara teori dan dapat menerjemahkan dalam pengelolaan ekonomi rumah tangga.
2. Peserta mampu memahami tentang prinsip, unsur-unsur, dan sikap dasar MERT, serta dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Peserta mampu memahami tentang manfaat pengelolaan ekonomi keluarga, terutama kemandirian ekonomi, penggunaan pendapatan, dan pola hidup defisit atau surplus yang mendukung kesejahteraan keluarga.
4. Peserta mampu membuat perencanaan pengelolaan keuangan keluarga.



B. Orientasi Peserta

Orientasi peserta penting untuk dilakukan karena keberhasilan hasil kegiatan tergantung dari sesi ini. Ketika peserta saling mengenal dan memiliki harapan yang positif terhadap pelatihan maka dinamika forum akan lebih kondusif. Selain itu, peserta juga akan lebih fokus jika memiliki gambaran tentang alur proses kegiatannya.

Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengenalan identitas semua elemen pelatihan. 2. Pengantar kegiatan, tujuan, alur, dan output. 3. Kontrak waktu, materi, dan aturan. 4. Menggali harapan peserta.
---------------	---	--

Metode	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceramah Tanya Jawab (CTJ). 2. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat). 3. <i>Game</i>/Permainan.
Waktu	:	60 Menit.
Bahan dan Alat Bantu	:	Papan tulis, Laptop, LCD Proyektor, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, Slide Power Point/PPT, Bola.
Langkah-langkah fasilitasi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator menyapa peserta secara sekilas. 2. Fasilitator meminta peserta untuk berdiri melingkar dan mengajak untuk bermain sambil berkenalan. 3. Fasilitator menyampaikan aturan main, yaitu peserta bernyanyi sambil melempar bola 3 kali secara acak. Peserta yang menerima bola pada lemparan ketiga diminta untuk memperkenalkan diri, demikian seterusnya hingga seluruh peserta berkenalan. 4. Setelah semua berkenalan, peserta diperbolehkan duduk kembali. 5. Fasilitator menjelaskan maksud dan tujuan pelatihan gender dengan menggunakan slide alur. 6. Melalui curah pendapat, fasilitator meminta peserta untuk menyebutkan aktivitas/hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam pelatihan. 7. Fasilitator mencatat poin-poin aturan kelas pada metaplan, kemudian menempelkannya pada kertas plano. 8. Fasilitator membagikan metaplan warna-warni kepada peserta untuk membangun harapan. 9. Fasilitator meminta peserta menuliskan harapan selama mengikuti pelatihan kedalam metaplan, kemudian secara bergantian peserta membacakan harapannya dan menempelkannya pada kertas plano.

C. Dasar-dasar Mengelola Ekonomi Rumah Tangga

Sesi ini menjelaskan tentang latar belakang dan arti penting kenapa Ekonomi Rumah Tangga (ERT) perlu dikelola/diatur dalam sebuah keluarga. Kegagalan sebuah rumah tangga dalam mengelola ERT seringkali dikarenakan ketidaktahuan rumah tangga mengenai hal-hal yang menunjang

maupun yang menghambat dalam pengelolaan ERT. Untuk itulah, penting diketahui oleh peserta mengenai hal prinsip yang menjadi pedoman dalam pengelolaan ERT.

Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta mampu memahami pentingnya pengelolaan ERT dalam rangka mewujudkan kesejahteraan rumah tangga. 2. Peserta mampu memahami faktor-faktor penunjang dan penghambat dalam pengelolaan ERT. 3. Peserta mengetahui hal-hal prinsip yang menjadi pedoman dalam pengelolaan ERT.
Metode	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceramah Tanya Jawab (CTJ). 2. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat). 3. Diskusi Kelompok (Disko). 4. Diskusi Pleno (Disple). 5. Penugasan.
Waktu	:	120 Menit.
Bahan dan Alat Bantu	:	Papan tulis, Kertas plano, Laptop, LCD Proyektor, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, Slide Power Point/PPT, Gambar lingkaran kemiskinan, Gambar keluarga bahagia, Gambar keluarga miskin.
Langkah-langkah fasilitasi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator menyapa peserta secara sekilas. 2. Fasilitator menyampaikan pengantar tentang pentingnya pengelolaan ERT dalam rangka mewujudkan kesejahteraan rumah tangga. 3. Fasilitator membagi peserta menjadi 3 kelompok. 4. Kemudian masing-masing kelompok dibagikan gambar yang sudah disiapkan sebelumnya, kelompok 1: Gambar lingkaran kemiskinan, kelompok 2: Gambar keluarga bahagia, dan kelompok 3: Gambar keluarga miskin.

	<p>5. Fasilitator meminta kepada masing-masing kelompok utk mencermati dan mendiskusikan gambar tersebut, dengan pertanyaan bantuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menurut peserta gambaran apa yang tersirat dalam gambar? • Kenapa situasi itu dapat terjadi? • Apa yang harus dilakukan agar situasi buruk tidak terjadi? <p>6. Selanjutnya perwakilan masing-masing kelompok mempresentasikan hasil dikusinya secara bergantian, sedangkan kelompok yang lain mencermati dan memberikan masukan.</p> <p>7. Fasilitator mencatat poin-poin proses dan hasil diskusi di kertas plano, sehingga semua peserta bisa membaca.</p> <p>8. Fasilitator menegaskan poin-poin kesimpulan bersama berdasarkan hasil diskusi.</p> <p>9. Kemudian sesi di akhiri dengan tepuk tangan bersama.</p>
--	--

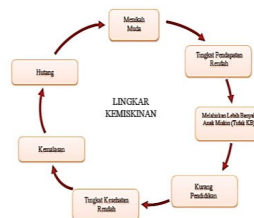


D. Pengaturan Ekonomi Rumah Tangga (ERT)

Kebutuhan masyarakat (sebagai manusia) tidaklah terbatas, sedangkan pendapatan terbatas. Kebanyakan dari masyarakat sulit untuk membedakan antara kebutuhan dan keinginan, sehingga masyarakat terkadang sulit untuk mengendalikan diri. ERT sulit untuk dikelola jika penghasilan kecil, tabungan kecil, modal kecil, usaha kecil, penghasilan kecil, tetapi bukan

berarti hal itu tidak bisa diatur. Kondisi ekonomi menentukan masa depan seseorang dan keluarganya. Setiap orang, tanpa kecuali, mempunyai cita-cita untuk hidup yang lebih baik. Masa depan gemilang hanya bisa diwujudkan dengan usaha keras, bukan hanya dengan mimpi-mimpi belaka, untuk dapat memperoleh hasil yang besar tanpa adanya upaya keras.

Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta mampu memahami dan menyadari tentang arti pentingnya pengaturan ERT. 2. Peserta termotivasi untuk melakukan pengaturan ERT.
Metode	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat). 2. Diskusi Kelompok (Disko). 3. Diskusi Pleno (Disple).
Waktu	:	120 Menit.
Bahan dan Alat Bantu	:	Papan tulis, Kertas plano, Spidol, Selotip kertas, Gambar/ poster lingkaran kemiskinan.
Langkah-langkah fasilitasi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator menyapa peserta secara sekilas. 2. Fasilitator membagikan gambar lingkaran kemiskinan dan potongan kertas kepada seluruh peserta. 3. Selanjutnya Fasilitator membagi peserta dalam kelompok-kelompok kecil. Masing-masing kelompok diminta untuk mendiskusikan: <ul style="list-style-type: none"> • Kebutuhan apa saja yang sampai hari ini belum terpenuhi? • Berapa jumlah pendapatannya? • Bagaimana upaya yang perlu dilakukan dalam menghadapiketidak seimbangan antara pengeluaran dan pendapatan?




Langkah-langkah fasilitasi	: <ol style="list-style-type: none"> 4. Selanjutnya perwakilan masing-masing kelompok mempresentasikan hasil dikusinya secara bergantian, sedangkan kelompok yang lain mencermati dan memberikan masukan. 5. Fasilitator mencatat poin-poin proses dan hasil diskusi di kertas plano, sehingga semua peserta bisa membaca. 6. Fasilitator menegaskan poin-poin kesimpulan bersama berdasarkan hasil diskusi. 7. Kemudian sesi di akhiri dengan tepuk tangan bersama.
-----------------------------------	--

E.Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ekonomi Rumah Tangga (ERT)

Prinsip pengelolaan ekonomi rumah tangga adalah adanya upaya untuk meningkatkan pendapatan dan pengendalian tingkat pengeluaran dalam memenuhi kebutuhan anggota keluarga agar terdapat surplus secara *continue* (berkelanjutan) dan diakumulasikan menjadi kekayaan yang semakin besar. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengaturan ekonomi keluarga, di antaranya: Penghasilan keluarga; Jumlah tanggungan keluarga; Jumlah anak; Tingkat pendidikan suami/istri; Kebutuhan pokok; Cara/pola pengaturan; Pembagian tugas dan tanggung jawab dalam keluarga; Sikap terhadap uang, Lingkungan keluarga; Kesadaran akan masa depan keluarga; Sikap hidup gengsi dan boros; Pemanfaatan waktu; Pemanfaatan sumber daya/potensi; Ikatan kekerabatan; Semangat kerja dan semangat menabung; Keterbukaan dalam keluarga; serta Perencanaan (Pengaturan penghasilan dan penggunaan).

Tujuan	: <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta mampu memahami tentang faktor-faktor yang mempengaruhi (baik mendukung maupun menghambat) pengaturan ERT. 2. Peserta termotivasi untuk melakukan pengaturan ERT.
Metode	: <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat). 2. Diskusi Kelompok (Disko). 3. Diskusi Pleno (Disple). 4. Studi kasus.

Waktu	:	120 Menit.
Bahan dan Alat Bantu	:	Papan tulis, Kertas plano, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, Studi kasus kemiskinan (film).
Langkah-langkah fasilitasi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator menyapa peserta secara sekilas. 2. Fasilitator membagikan kasus keluarga kepada peserta. 3. Fasilitator menugaskan kepada peserta untuk melihat dan menganalisa film yang sudah disiapkan. Link film ada di https://bit.ly/KemiskinanKeluarga 4. Fasilitator membagikan metaplan kepada peserta untuk menulis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya masalah keluarga dalam contoh kasus.  5. Fasilitator menempelkan tulisan pendapat peserta di depan, kemudian mengelompokkannya. 6. Fasilitator memberikan kesempatan kepada setiap peserta untuk menjelaskan pendapatnya, sekaligus memberikan tanggapan. 7. Fasilitator mencatat poin-poin proses dan hasil diskusi di kertas plano, sehingga semua peserta bisa membaca. 8. Fasilitator menegaskan kembali poin-poin kesimpulan bersamaberdasarkan hasil diskusi. 9. Kemudian sesi di akhiri dengan tepuk tangan bersama.

F. Anggaran (Pendapatan dan Belanja) Rumah Tangga

Pengelolaan Ekonomi Rumah Tangga bertujuan untuk mendayagunakan kesadaran, sikap, perilaku dan kemampuan anggota keluarga serta menggerakkan potensi ekonomi keluarga. Seluruh anggota keluarga harus terbuka dalam pengelolaan pendapatan dan belanja keluarga, dan secara disiplin mematuhi apa yang sudah direncanakan tersebut. Hal-hal yang dipatuhi dalam pengaturan ekonomi rumah



tangga, di antaranya: Pengeluaran harus lebih kecil dari pada pendapatan; Membatasi jumlah anak; Dalam hal pembelanjaan mendahulukan kebutuhan pokok dan bukan atas dasar keinginan; Tanggungan keluarga disesuaikan dengan kemampuan keuangan; Pemanfaatan waktu secara produktif bukan untuk bermalas-malasan; Pengelolaan keuangan dan usaha secara terbuka antara suami, istri, dan anak; Menyisihkan sebagian pendapatan untuk ditabung secara berencana; serta Tidak hanya berpikir hari ini.

Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta mampu memahami sumber-sumber dana yang dimiliki serta upaya pengembangannya. 2. Peserta mampu menyusun rencana pembelanjaan keluarga secara tepat dan cermat.
Metode	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat). 2. <i>Role Playing</i> (Bermain Peran).
Waktu	:	180 Menit.
Bahan dan Alat Bantu	:	Papan tulis, Kertas plano, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, Skenario untuk <i>role playing</i> tentang pendapatan dan belanja keluarga.
Langkah-langkah fasilitasi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator menyapa peserta secara sekilas. 2. Fasilitator membagikan kasus keluarga kepada peserta. 3. Fasilitator memilih 5 orang dari peserta menjadi relawan untuk memainkan peran, dan peserta yang lain sebagai pengamat. 4. Dalam parodi ini, relawan berperan sebagai sebuah keluarga (Bapak, Ibu, Anak-anak –yang sudah bekerja dan ada yang masih kuliah/ sekolah–). Relawan berperan untuk mengidentifikasi dan menganalisa pendapatan dan belanja keluarga, pengembangan pendapatan, dan membuat perencanaan belanja secara cermat. 5. Fasilitator menggali kesan-kesan/pendapat dari para pemain dan pengamat terhadap parodi yang baru saja berlangsung.

	<ol style="list-style-type: none"> 6. Poin-poin pendapat peserta ditulis pada metaplan kemudian ditempelkan di kertas plano, sehingga peserta bisa membacanya. 7. Fasilitator menegaskan poin-poin kesimpulan bersama berdasarkan hasil diskusi. 8. Kemudian sesi di akhiri dengan tepuk tangan bersama.
--	---

G. Menabung

Kebutuhan keluarga dari waktu ke waktu terus berkembang. Jika keuangan keluarga tidak dikelola dengan baik, maka akan berakibat pada lebih besarnya pengeluaran dari pada pendapatan. Untuk itulah, setiap keluarga harus menjadikan menabung sebagai sebuah gaya hidup. Menabung adalah proses menyisihkan uang, yang disimpan sementara waktu untuk keperluan di masa mendatang. Menabung tidak hanya dalam bentuk uang saja, tapi juga bisa dalam bentuk hewan peliharaan, barang, atau tanah yang kemudian dapat dijual ketika membutuhkan uang. Menabung itu perlu dan penting, sehingga kita harus selalu berusaha ***“Menyisihkan (SISIH) dan bukan menyisakan (SISA)”***.



Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta mampu memahami arti pentingnya menabung. 2. Peserta mampu memahami bahwa menabung sebagai kebutuhan.
Metode	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat). 2. Diskusi Kelompok (Disko). 3. Diskusi Pleno (Disple).
Waktu	:	120 Menit.
Bahan dan Alat Bantu	:	Papan tulis, Kertas plano, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, Uangmainan/tiruan.

Langkah-langkah fasilitasi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator menyapa peserta secara sekilas. 2. Fasilitator membagikan uang tiruan kepada peserta yang jumlahnya berbeda-beda. 3. Fasilitator membagi peserta menjadi 4 kelompok, kemudian menugaskan masing-masing kelompok untuk mendiskusikan penggunaan dana yang ada dalam kelompoknya. 4. Hasil diskusi masing-masing kelompok ditulis di kertas plano dan ditempel di depan. 5. Perwakilan dari masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya secara bergantian, sedangkan peserta lainnya mengamati dan mencatat prosesnya sebagai bahan masukan di akhir presentasi. 6. Fasilitator memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanyadan menanggapi hasil diskusi kelompok lain. 7. Poin-poin pendapat peserta ditulis pada metaplan kemudian ditempelkan di kertas plano, sehingga peserta bisa membacanya. 8. Fasilitator menegaskan poin-poin kesimpulan bersama berdasarkan hasil diskusi. 9. Kemudian sesi di akhiri dengan tepuk tangan bersama.
-----------------------------------	---	---

H. Pencatatan dalam Manajemen Ekonomi Rumah Tangga (MERT)

Catatan keuangan keluarga dibuat setelah anggaran keuangan keluarga selesai disusun. Catatan keuangan ini harus dibuat untuk mencatat perputaran uang masuk dan uang keluar keluarga, yang dapat dicatat per hari atau per bulan. Catatan keuangan keluarga bermanfaat untuk memantau pengeluaran agar sesuai dengan anggaran keuangan keluarga yang telah disusun. Sehingga apabila ada kelebihan pemasukan atau kelebihan uang dari hasil menghemat, maka dapat digunakan untuk menambah tabungan keluarga. Pentingnya pencatatan ini adalah untuk: mengendalikan/

menghindari adanya penyimpangan, mengetahui posisi keuangan keluarga secara cepat dan tepat, dan mengetahui keluar- masuknya keuangan rumah tangga.

Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta mampu memahami arti pentingnya pencatatan dalam MERT. 2. Peserta mampu dan mau melakukan pencatatan keuangan rumah tangga secara baik.
Metode	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceramah Tanya Jawab (CTJ). 2. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat). 3. Penugasan.
Waktu	:	240 Menit.
Bahan dan Alat Bantu	:	Papan tulis, LCD proyektor, Laptop, Kertas plano, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, Lembaran buku kas, Lembaran soal latihan, Amplop, dan atau Bumbung.
Langkah-langkah fasilitasi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator menyapa peserta secara sekilas. 2. Fasilitator membagikan metaplan dengan warna yang berbeda (Merah dan Hijau) kepada peserta. 3. Fasilitator mempersilahkan peserta untuk menulis pendapatnya tentang manfaat pencatatan dan akibat tanpa pencatatan. 4. Setelah itu fasilitator menegaskan tentang pentingnya pencatatan dan akibatnya jikalau tanpa pencatatan, berpijak dari berbagai pendapat peserta dan dari beberapa referensi yang ada. 5. Fasilitator memperkenalkan sistim pencatatan keuangan keluarga dan membagikan form-form yang diperlukan. 6. Fasilitator menjelaskan cara melakukan pencatatan dengan berbagai contoh form yang sudah dibagikan. 7. Kemudian fasilitator membagikan soal-soal kepada peserta, dan menugaskan kepada peserta untuk mengerjakan soal-soal tersebut.

		<p>8. Fasilitator melakukan bimbingan kepada peserta yang kesulitan mengerjakan tugasnya.</p> <p>9. Fasilitator memberikan kesempatan kepada seluruh peserta untuk bertanya dan berbagi pengalaman tentang proses yang sudah dijalani. Peserta yang lain diberikan kesempatan untuk memberikan pendapatnya terkait dengan pengalaman dari peserta yang lain.</p> <p>10. Poin-poin pendapat peserta ditulis pada kertas plano, sehingga seluruh peserta bisa membacanya.</p> <p>11. Fasilitator menegaskan poin-poin kesimpulan bersama berdasarkan hasil diskusi, lalu mengakhiri sesi dengan tepuk tangan bersama.</p>
--	--	---

I. Rencana Tindak Lanjut (RTL)

Pada sesi ini peserta diajak untuk merencanakan tindak lanjut terkait penerapan Manajemen Ekonomi Rumah Tangga (MERT), terutama terkait dengan pencatatan anggaran keluarganya masing-masing pasca pelatihan.

Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta mempunyai rencana yang jelas dalam rangka menerapkan hasil-hasil pelatihan. 2. Sebagai bahan bagi fasilitator untuk melakukan monitoring bagi pendamping lapangan.
Metode	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat). 2. Penugasan.
Waktu	:	90 Menit.
Bahan dan Alat Bantu	:	Papan tulis, Kertas plano, Spidol, Selotip kertas, Form RTL.
Langkah-langkah fasilitasi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator menyapa peserta dengan sopan. 2. Fasilitator menjelaskan apa itu RTL, apa manfaat dan tujuan menyusun RTL dan bagaimana RTL dibuat. 3. Fasilitator membagikan form RTL kepada seluruh peserta.

	<ol style="list-style-type: none">4. Fasilitator menjelaskan maksud dan cara mengisi form RTL.5. Fasilitator memberikan contoh kegiatan yang perlu direncanakan.6. Fasilitator menugaskan masing-masing peserta sesuai dengan kondisi peserta latihan untuk menyusun RTL yang akan dilaksanakan oleh peserta pasca pelatihan, terutama terkait dengan pencatatan anggaran rumah tangganya masing-masing.7. Sesi ini di akhiri dengan tepuk tangan bersama oleh seluruh peserta.
--	--



“Wanita merdeka adalah wanita yang bisa berdiri dengan kakinya sendiri. Wanita yang bisa melakukan apa yang dia inginkan.”

– Risty Tagor

(Artis, Penyanyi, Model, dan Presenter)

POKOK BAHASAN 4 LEMBAGA KEUANGAN PEREMPUAN (LKP)

A. Pengantar Pelatihan

Ketika berbicara tentang ekonomi, beberapa persoalan yang dihadapi oleh perempuan adalah keterbatasan uang tunai yang dimiliki dan biaya konsumsi yang tinggi, sedangkan penghasilannya tidak bertambah bahkan semakin sulit. Situasi seperti ini hampir dihadapi banyak perempuan baik di desa maupun di kota. Padahal selama ini, merekalah yang diperankan untuk mengelola perekonomian keluarga.

Banyak kelembagaan keuangan yang hadir di pedesaan dengan menawarkan jasa keuangan kepada perempuan, namun tidak semua ramah terhadap perempuan. Adanya agunan, proses yang cukup rumit, jasa pengembalian yang tinggi, bahkan ditemukan di beberapa kasus hutang kecil menjadi berlipat karena perempuan tidak begitu paham tentang berhitung atau bahkan tidak adanya pilihan lain. Lembaga keuangan baik formal maupun non formal tersebut, ada yang membantu namun sebaliknya ada juga yang memperberat situasi kemiskinan perempuan.

Salah satu gagasan untuk keluar dari situasi tersebut adalah dengan mengembangkan kelembagaan keuangan sendiri yang dimiliki dan dikelola sendiri oleh perempuan dan masyarakat. Selain untuk memenuhi kebutuhan keuangan, juga menjadi media belajar bagaimana mengelola keuangan dan menjadi penggerak roda perekonomian masyarakat. Lembaga Keuangan Perempuan (LKP) yang dapat dikelola menjadi salah satu sumber pendanaan (fund rising) bagi masyarakat apabila dikelola dengan baik dan profesional.

Tujuan Pelatihan Lembaga Keuangan Perempuan (LKP) ini adalah untuk:

1. Meningkatkan pemahaman tentang pentingnya LKP.
2. Meningkatkan ketrampilan peserta untuk mengelola LKP.
3. Merumuskan mekanisme serta aturan LKP sesuai dengan kebutuhan masyarakat desa.
4. Merumuskan AD/ART LKP sesuai dengan kondisi masyarakat.
5. Menyetakati mengembangkan LKP sebagai salah satu *fund rising* untuk upaya-upayapemberdayaan di tingkat desa.

Sedangkan output (hasil kegiatan) yang diharapkan dari Pelatihan ini adalah:

1. Peserta mampu memahami tentang pentingnya LKP.
2. Peserta mampu meningkatkan ketrampilannya untuk mengelola LKP.
3. Peserta mampu merumuskan mekanisme serta aturan LKP sesuai dengan kebutuhan masyarakat desa.
4. Peserta mampu merumuskan AD/ART LKP sesuai dengan kondisi masyarakat.
5. Peserta mampu menyetakati mengembangkan LKP sebagai salah satu *fund rising* untuk upaya-upaya pemberdayaan di tingkat desa.

B. Orientasi Peserta

Orientasi peserta penting untuk dilakukan karena keberhasilan hasil kegiatan tergantung dari sesi ini. Ketika peserta saling mengenal dan memiliki harapan yang positif terhadap pelatihan maka dinamika forum akan lebih kondusif. Selain itu, peserta juga akan lebih fokus jika memiliki gambaran tentang alur proses kegiatannya.



Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengenalan identitas semua elemen pelatihan. 2. Pengantar kegiatan, tujuan, alur, dan output. 3. Kontrak waktu, materi, dan aturan. 4. Menggali harapan peserta.
---------------	---	--

Metode	: 1. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat). 2. <i>Game</i> /Permainan.
Waktu	: 60 Menit.
Bahan dan Alat Bantu	: Papan tulis, Laptop, LCD Proyektor, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, Slide Power Point/PPT, Not AIEUO.
Langkah-langkah fasilitasi	: <ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator menyapa peserta, sekaligus melakukan penajakan kecil tentang apa yang dipahami peserta tentang maksud pelatihan dan kesiapan peserta untuk mengikuti pelatihan. Fasilitator perlu memastikan bahwa peserta siap untuk belajar bersama. 2. Bila semua peserta belum saling kenal, maka perlu dilakukan perkenalan dulu antar peserta. Namun bila sudah saling kenal, untuk saling mengakrabkan seluruh peserta diajak belajar koor. Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok; kelompok 1 (nada A), kelompok 2 (nada O), kelompok 3 (nada I), kelompok 4 (nada E), kelompok 5 (nada U). Masing2 kelompok uji coba nada mulai rendah, sedang, dan tinggi sesuai aba-aba fasilitator. Kemudian koor dimulai dengan melihat nada yang telah dibuat sebelumnya oleh fasilitator. 3. Fasilitator menjelaskan maksud dan tujuan pelatihan gender dengan menggunakan slide alur. 4. Melalui curah pendapat, fasilitator meminta peserta untuk menyebutkan aktivitas/hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam pelatihan. 5. Fasilitator mencatat poin-poin aturan kelas pada metaplan, kemudian menempelkannya pada kertas plano. 6. Fasilitator membagikan metaplan warna-warni kepada peserta untuk membangun harapan. 7. Fasilitator meminta peserta menuliskan harapan selama mengikuti pelatihan kedalam metaplan, kemudian secara bergantian peserta membacakan harapannya dan menempelkannya pada kertas plano.

C. Assessment (Penggalian Kebutuhan)

Sesi *assessment* ini penting untuk memotret persoalan-persoalan perempuan, terutama terkait dengan keuangan. Selain itu juga untuk mengidentifikasi potensi dan kebutuhan untuk mengembangkan LKP. Sesi ini menjadi dasar untuk memutuskan apakah perlu membentuk kelembagaan LKP beserta model serta mekanismenya.

Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta mampu mengetahui potret potensi pengembangan permodalan di desanya. 2. Peserta mampu mengidentifikasi kebutuhan untuk pengembangan permodalan di desanya. 3. Teridentifikasinya kebutuhan praktis dan strategis perempuan yang bisa difasilitasi oleh kelembagaan LKP.
Metode	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat). 2. Diskusi Kelompok (Disko). 3. Diskusi Pleno (Disple).
Waktu	:	120 Menit.
Bahan dan Alat Bantu	:	Papan tulis, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, <i>Handout</i> materi.
Langkah-langkah fasilitasi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator menyapa peserta, kemudian mengawali sesi dengan menjelaskan tujuan dan maksud sesi. 2. Fasilitator mengajak untuk mendiskusikan situasi kebutuhan keuangan di lingkungan masing-masing. Peserta dibagi menjadi 5 kelompok, dengan cara peserta berhitung 1-5, kemudian masing-masing peserta mengelompok sesuai nomornya. Setelah itu masing-masing kelompok diminta menyiapkan '<i>yel-yel penyemangat</i>'.

	<p>3. Adapun pertanyaan kunci untuk diskusi kelompok adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Persoalan-persoalan apa saja yang dihadapi oleh perempuan, terutama yang berkaitan dengan keuangan? • Mengapa persoalan itu muncul? • Bagaimana menyelesaikan persoalan tersebut? • Lembaga apa saja yang sudah ada di desa yang bisa dimanfaatkan untuk menyelesaikan persoalan tersebut? • Bagaimana kondisi kelembagaan tersebut? • Apa dampak persoalan-persoalan tersebut bagi perempuan? <p>4. Perwakilan dari masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya secara bergantian, sedangkan peserta lainnya mengamati dan mencatat prosesnya sebagai bahan masukan di akhir presentasi.</p> <p>5. Fasilitator memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya dan menanggapi hasil diskusi kelompok lain.</p> <p>6. Poin-poin pendapat peserta ditulis pada metaplan kemudian ditempelkan di kertas plano, sehingga peserta bisa membacanya.</p> <p>7. Fasilitator menegaskan poin-poin kesimpulan bersama berdasarkan hasil diskusi tersebut.</p> <p>8. Kemudian sesi di akhiri dengan tepuk tangan bersama.</p>
--	---

D. Pengenalan Tentang LKP

Sesi ini mengenalkan kepada peserta tentang model kelembagaan keuangan mikro yang dikelola oleh perempuan. Kelembagaan ini akan melayani persoalan strategis dan praktis perempuan. Model yang ditawarkan adalah mirip dengan koperasi, namun punya perspektif gender yang cukup kuat.

Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta mampu memahami tentang konsep LKP. 2. Peserta termotivasi untuk mengembangkan LKP.
Metode	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceramah Tanya Jawab (CTJ). 2. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat). 3. Diskusi Kelompok (Disko). 4. Diskusi Pleno (Disple).
Waktu	:	120 Menit.
Bahan dan Alat Bantu	:	Papan tulis, Laptop, LCD Proyektor, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, Slide Power Point/PPT, <i>Handout</i> materi.
Langkah-langkah fasilitasi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator menyapa peserta dan mengingatkan kembali tentang hasil kesepakatan pada sesi sebelumnya. fasilitator menerangkan maksud dan tujuan sesi ini, dengan menawarkan satu konsep LKP yang bisa dikembangkan untuk menyelesaikan permasalahan keuangan perempuan. 2. Fasilitator mengundang narasumber (Pengurus LKP yang sudah sukses) untuk memaparkan konsep LKP atau dari unsur pelaku koperasi perempuan. 3. Setelah paparan dari narasumber selesai dilanjutkan dengan tanya jawab dari peserta. 4. Fasilitator mengajak peserta untuk mempertajam diskusi lebih lanjut dengan pertanyaan kunci: <ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana tanggapan peserta tentang konsep LKP? • Apakah konsep ini sesuai dengan situasi perempuan di desa? • Apa yang akan dilakukan oleh peserta? • Persyaratan apa yang mesti dipenuhi untuk pengembangan LKP? 5. Fasilitator menstrukturkan kembali hasil diskusi dan mengajak peserta untuk menyepakati poin-poin penting yang mesti disiapkan sebelum merintis LKP. 6. Fasilitator menutup sesi dengan bernyanyi bersama untuk menyemangati peserta, dilanjutkan dengan tepuk tangan bersama.



“Tak peduli akhirnya seperti apa, yang pasti pendidikan tinggi bagi perempuan sangat diperlukan. Karena ia akan menjadi seorang ibu yang kelak bisa menghasilkan anak-anak yang cerdas.”

E. Perencanaan Pengembangan LKP

LKP sejatinya merupakan sebuah gerakan ekonomi kerakyatan. Meski terkadang tidak berbadan hukum, namun nilai-nilai yang diterapkan dalam pengelolaan LKP tidak jauh berbeda dengan prinsip dan nilai koperasi. Pengurus dan anggota LKP saat ini mayoritas memang perempuan, namun harapan ke depan LKP dapat melayani masyarakat lebih luas lagi.



Dengan pengelolaan yang mandiri, LKP sebenarnya mampu menjadi salah satu sumber energi bagi gerakan sosial di masyarakat, ketika

sebuah organisasi rakyat melakukan kerja-kerja pemberdayaan. Sesi ini penting untuk membuat rumusan visi, misi, dan tujuan LKP. Karena ketiganya menjadi dasar terbentuknya sebuah kelembagaan.

Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta mampu merumuskan visi-misi tujuan LKP. 2. Peserta mampu merumuskan program kerja LKP.
Metode	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceramah Tanya Jawab (CTJ). 2. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat). 3. Penugasan.

Waktu	:	120 Menit.
Bahan dan Alat Bantu	:	Papan tulis, Laptop, LCD Proyektor, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, Slide Power Point/PPT, <i>Handout</i> materi.
Langkah-langkah fasilitasi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator menyapa peserta dan mengingatkan kembali tentang hasil kesepakatan pada sesi sebelumnya. Fasilitator menerangkan maksud dan tujuan sesi ini dan mengajak peserta untuk bermimpi tentang LKP ke depannya akan menjadi seperti apa. 2. Fasilitator meminta peserta untuk menggambarkan mimpi/harapan peserta terkait dengan LKP ke depannya. 3. Fasilitator meminta masing-masing peserta menempelkan hasil gambarnya di kertas plano di depan dan secara bergiliran peserta menceritakan gambarnya masing-masing. 4. Berdasarkan proses yang sudah dilalui bersama, fasilitator kemudian mengajak peserta untuk bersama merumuskan kesepakatan tentang rumusan visi, misi, dan tujuan LKP. 5. Setelah terumuskan visi, misi, dan tujuan LKP, fasilitator mengajak peserta untuk merencanakan program kerja apa saja yang akan dilakukan oleh LKP untuk mencapai visi, misi, dan tujuan tersebut. 6. Setelah terumuskan poin-poin besar program kerja LKP, kemudian fasilitator menutup sesi dengan tepuk tangan bersama.

F. Rumusan Mekanisme dan Aturan LKP

Sesi ini penting, untuk menyiapkan mekanisme dan aturan kelembagaan secara lebih detail. Mekanisme dan aturan akan mengatur ritme berjalannya kelembagaan LKP. Ritme inilah yang akan menentukan seberapa besar capaian visi, misi, dan tujuan LKP, seperti yang telah direncanakan sebelumnya.

Tujuan	:	Peserta mampu merumuskan mekanisme dan aturan LKP.
Metode	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceramah Tanya Jawab (CTJ). 2. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat). 3. Diskusi kelompok (Disko). 4. Diskusi Pleno (Disple).
Waktu	:	240 Menit.
Bahan dan Alat Bantu	:	Papan tulis, Laptop, LCD Proyektor, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, Slide Power Point/PPT, <i>Handout</i> materi.
Langkah-langkah fasilitasi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator menyapa peserta dan mengingatkan kembali tentang hasil kesepakatan pada sesi sebelumnya. Kemudian fasilitator menerangkan maksud dan tujuan sesi ini. 2. Fasilitator membagi peserta dalam 4 kelompok untuk berdiskusi tentang: Keanggotaan (syarat anggota, kewajiban dan hak anggota); Simpan (persyaratan simpanan, tahapan/alur simpanan, hak-hak penabung); Pinjaman (persyaratan pinjaman, tahapan/alur pinjaman, kewajiban/aturan pinjaman); Administrasi keuangan (model laporan, administrasi yang perlu disiapkan, form-form yang disiapkan, siapa penanggungjawabnya, kapan dilakukan). 3. Setelah diskusi kelompok selesai, perwakilan masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, sedangkan kelompok lainnya mencermati. 4. Fasilitator memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya dan menanggapi hasil diskusi kelompok lain. 5. Poin-poin pendapat peserta ditulis pada kertas plano, sehingga seluruh peserta bisa membacanya. 6. Fasilitator menegaskan poin-poin kesimpulan bersama berdasarkan hasil diskusi tersebut. 7. Kemudian sesi di akhiri dengan tepuk tangan bersama.



“Menjadi independen itu bukan sesuatu hal yang salah. Laki-laki saja bisa merdeka, mengapa perempuan enggak?” –

Luna Maya
(Model, Artis, dan Presenter)

G. Kepengurusan LKP

Sesi ini merupakan bagian dari penyiapan kelembagaan LKP. Sesi ini sebenarnya merupakan lanjutan dari sesi sebelumnya yaitu terkait dengan mekanisme dan aturan. Kepengurusan menjadi titik penting yang berikutnya, karena justru kepemimpinan inilah yang akan mengawal penegakan aturan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta mampu merumuskan struktur kelembagaan LKP. 2. Terumuskannya persyaratan kepengurusan dan job desk.
Metode	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceramah Tanya Jawab (CTJ). 2. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat). 3. Penugasan.
Waktu	:	120 Menit.
Bahan dan	:	Papan tulis, Laptop, LCD Proyektor, Metaplan, Spidol, Selotip kertas,
Alat Bantu	:	Slide Power Point/PPT, <i>Handout</i> materi.
Langkah-langkah fasilitasi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator menyapa peserta dan mengingatkan kembali tentang hasil kesepakatan pada sesi sebelumnya. Kemudian fasilitator menerangkan maksud dan tujuan sesi ini. 2. Fasilitator mengajak seluruh peserta untuk merumuskan: struktur kepengurusan LKP, persyaratan kepengurusan, <i>job desk</i>-nya, mekanisme pemilihan pengurus, dan lain sebagainya.

		<ol style="list-style-type: none"> 3. Setelah terumuskan, fasilitator mengajak peserta untuk memilih pengurus menggunakan aturan kesepakatan yang dibuat bersama. 4. Fasilitator mengajak peserta untuk menutup sesi, dengan penegasan peran strategis pengurus, dan kepemimpinan LKP adalah bersifat <i>kolektif-kolegial</i>. 5. Kemudian sesi di akhiri dengan tepuk tangan bersama.
--	--	--

H. Pelaporan Administrasi Keuangan

Sesi ini untuk melengkapi sesi sebelumnya. pemahaman tentang administrasi keuangan menjadi poin penting dalam membangun kepercayaan anggota, juga pertanggungjawaban pengurus kepada anggota. Sesi administrasi keuangan hanya mengenalkan poin ya akan dilanjutkan dalam tahapan penguatan administrasi keuangan lanjutan.



Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta mampu memahami akan arti pentingnya administrasi keuangan dalam LKP. 2. Peserta mampu melakukan administrasi keuangan yang sederhana.
Metode	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceramah Tanya Jawab (CTJ). 2. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat). 3. Penugasan/praktik.
Waktu	:	120 Menit.
Bahan dan Alat Bantu	:	Papan tulis, Laptop, LCD Proyektor, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, Slide Power Point/PPT, <i>Handout</i> materi, form-form keuangan.

<p>Langkah-langkah fasilitasi</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator menyapa peserta dan mengingatkan kembali tentang hasil kesepakatan pada sesi sebelumnya. Kemudian fasilitator menerangkan maksud dan tujuan sesi ini. 2. Fasilitator mengajak peserta dan melakukan permainan supaya tetap bersemangat. Permainan tentang masing kelompok sudah mulai praktik ber-LKP. Di setiap kelompok ada pertemuan, ada yang menabung dan mengangsur, ada pengurus yang nanti mereka melakukan adminku tanpa panduan sebelumnya. 3. Dari permainan tersebut diketahui kemampuan dasar peserta tentang praktik adminku. Fasilitator memberikan paparan tentang pentingnya administrasi keuangan” sampai dengan penggunaan masing-masing form 4. Fasilitator meminta peserta praktik bagaimana mengisi form dan dilanjutkan dengan administrasi keuangan yang sederhana. 5. Fasilitator memberikan asisitensi secara telaten kepada peserta. 6. Setelah dipastikan peserta bisa, kemudian diminta peserta untuk praktek langsung secara menyeluruh mulai dari tahapan dikelompok sampai dengan LKP . Bila masih kesulitan maka diulang kembali. 7. Sesi ditutup dengan sorak keras bersama-sama dan penegasan bahwa peran administrasi menjadi penting untuk mengatur berjalannya LKP.
--	--

I. Rencana Tindak Lanjut (RTL)

Sesi ini menjadi puncak dari kesepakatan bersama yang telah dibangun mulai sejak awal sampai dengan akhir. Untuk meindaklanjuti kesepakatan sebelumnya tentang membangun kelembagaan LKP beserta aturan dan mekanismenya, dibutuhkan komitmen bersama dan tahapan kegiatan secara jelas terjadwal dan terkawal.



Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta mampu menyusun rencana kerja untuk merintis LKP. 2. Adanya kesepakatan untuk menindaklanjuti RTL.
Metode	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceramah Tanya Jawab (CTJ). 2. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat). 3. Penugasan/praktik.
Waktu	:	30 Menit.
Bahan dan Alat Bantu	:	Papan tulis, Metaplan, Spidol, Selotip kertas.
Langkah-langkah fasilitasi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator menyapa peserta dan mengingatkan kembali tentang hasil kesepakatan pada sesi sebelumnya. Kemudian fasilitator menerangkan maksud dan tujuan sesi ini. 2. Fasilitator mengajak peserta untuk merumuskan RTL yang berisi kegiatan, tujuan, penanggungjawab, waktu, dan sumber daya. 3. Setelah terumuskan, fasilitator menegaskan kembali tentang komitmen peserta dengan pertanyaan: <i>Siapa yang akan mengawal RTL dan gagasan untuk mengembangkan LKP? Bila pengurus melakukan penyimpangan atau tidak bergerak, siapa yang akan mengingatkan? Kapan aksi akan dilakukan?</i> 4. Setelah terkonsolidasi semua peserta untuk mengembangkan LKP secara bersama, Fasilitator mengajak peserta untuk bernyanyi dengan mengubah lagu yang baru tren dengan mengganti liriknya memakai kata-kata yang menyemangati. 5. Sesi ini ditutup dengan tepuk tangan bersama. 6. Fasilitator menegaskan kembali pentingnya berbagai peran, pentingnya untuk saling berbagi, dan melakukan perubahan untuk kehidupan yang lebih baik. 7. Fasilitator menutup sesi, dan salah satu peserta memimpin doa. 8. Sesi ini ditutup dengan tepuk tangan bersama-sama.



“Sebagai perempuan Indonesia, aku percaya bahwa aku memiliki kesempatan untuk meraih mimpi setinggi mungkin terlepas apa kata mereka tentang perempuan. *I am a woman and I am proud!*”

– Chelsea Islan (Model dan Artis Perempuan Indonesia)

MODUL TEMATIK-3 PEREMPUAN DAN HUKUM KRITIS



“Perempuan tidak hanya sebagai penikmat pembangunan saja, tetapi perempuan juga ikut berkontribusi dalam pembangunan itu sendiri. Saya yakin dan percaya, perempuan tidak hanya punya mimpi, tetapi bisa mengejar dan mewujudkan mimpi sebagai perempuan.”

– **Bintang Puspayoga**
(Menteri PPPA RI periode 2019-2024)

PENGANTAR MODUL

Materi ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman perempuan tentang konsep hukum kritis dan bagaimana pendekatan ini dapat digunakan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan. Dalam dunia yang terus berkembang, penting bagi perempuan dan seluruh masyarakat untuk memiliki perspektif hukum yang tidak hanya memahami, tetapi juga mampu menantang dan mengubah norma-norma hukum yang diskriminatif.

Produk hukum negara bukanlah kitab suci yang 'haram' untuk dikritisi dengan pemikiran yang jernih. Justru harus senantiasa terbuka untuk dikritik agar mempunyai *insight* yang membangun. Di samping menjadi syarat bagi setiap pembentukan produk hukum negara, hukum kritis juga dapat mengemban perannya sebagai kontrol bagi masyarakat terhadap negara, sehingga mekanisme *check and balances* dapat berjalan dengan baik.



Hukum kritis harus mampu menjadi motor penggerak dalam upaya perbaikan kualitas penegakan hukum di Indonesia. Harus ada pendapat yang berbeda, atau pandangan yang berbeda terhadap apa yang dilakukan negara sehingga dapat membantu negara melihat dari sisi luar apabila masih ada kekurangan-kekurangan yang perlu diperbaiki. Penegakan hukum yang berjalan di atas kepentingan politik bukan berada dalam koridor hukum dan keadilan, harus menjadi sasaran tembak gerakan hukum kritis tersebut.

Modul Tematik-3 Perempuan dan Hukum Kritis ini terdiri atas 4 (empat) pokok bahasan, yaitu:

1. Pokok bahasan Pengantar Hukum Kritis dan Gerakan Perempuan.
2. Pokok bahasan Analisis Hukum Kritis Berperspektif Gender.
3. Pokok bahasan Hukum Kritis untuk Advokasi dan Perubahan Sosial.

POKOK BAHASAN 1 PENGANTAR UMUM KRITIS DAN GERAKAN PEREMPUAN

A. Pengantar Pelatihan

Sejarah hukum kritis berakar pada gerakan hak-hak sipil dan feminisme pada tahun 1960 s/d 1970-an. Pada masa ini, para akademisi dan aktivis mulai mempertanyakan asumsi-asumsi dasar dalam sistem hukum yang sering kali mengabaikan atau merugikan perempuan. Gerakan ini fokus mengungkap bagaimana hukum mereproduksi ketidakadilan gender dan berusaha untuk mereformasi sistem hukum agar lebih responsif terhadap kebutuhan dan hak-hak perempuan.

Hukum kritis adalah pendekatan dalam ilmu hukum yang menantang pandangan tradisional tentang hukum sebagai sistem yang netral dan objektif. Pendekatan ini mengakui bahwa hukum sering kali merefleksikan dan memperkuat struktur kekuasaan dan dominasi dalam masyarakat. Hukum kritis berusaha mengidentifikasi, mengkritik, dan mengubah norma-norma hukum yang diskriminatif dan tidak adil.

Kenapa dikatakan hukum kritis? Karena banyak sekali hukum itu tidak sesuai dengan kaidahnya. Hukum itu dibuat bukan untuk keadilan dan kepastian hukum, tetapi hukum itu dibuat hanya untuk penguasa. Hukum kritis dalam bahasa Inggris disebut *Critical Legal Study*. Kenapa dikatakan *Critical Legal Study* (Pendidikan Hukum Kritis)? Karena dalam sejarahnya, orang-orang dahulu khususnya di Amerika, Eropa, Inggris itu mengkritisi

hukum yang tak sesuai di dalam masyarakat dan hanya dipergunakan untuk kelompok elit. Hukum harusnya muncul bukan karena kepentingan politik, tetapi karena adanya suatu perubahan sosial. Artinya bukan hukum yang mengatur sosial, tapi sosiallah yang mengatur hukum. Di mana pada teorinya, hukum itu berkembang berdasarkan kehidupan sosial.

Tujuan Pelatihan Pengantar Hukum Kritis dan Gerakan Perempuan ini adalah untuk:

1. Membangun kesadaran baru tentang hukum kritis.
2. Memahami tujuan dan pentingnya hukum kritis dan perannya dalam mendukung gerakan perempuan.

Sedangkan output (hasil kegiatan) yang diharapkan dari Pelatihan ini adalah:

1. Peserta memahami dan terbangun kesadarannya tentang konsep hukum kritis
2. Peserta memahami pentingnya hukum kritis dan perannya dalam mendukung perjuangan hak-hak perempuan.



“Kepemimpinan perempuan itu tidak jatuh dari langit, melainkan diciptakan dengan segala daya upaya.”

B. Orientasi Peserta

Orientasi peserta penting untuk dilakukan karena capaian keberhasilan kegiatan tergantung dari sesi ini. Ketika peserta saling mengenal dan memiliki harapan yang positif terhadap pelatihan maka dinamika forum akan lebih kondusif. Selain itu, peserta juga akan lebih fokus jika memiliki gambaran tentang alur proses kegiatannya.

Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami tujuan pelatihan. 2. Orientasi belajar jelas. 3. Pengkondisian peserta agar fokus mengikuti pelatihan.
Metode	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceramah Tanya Jawab (CTJ). 2. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat). 3. <i>Game</i>/Permainan.
Waktu	:	60 Menit.
Bahan dan Alat Bantu	:	<p>Papan tulis, Laptop, LCD Proyektor, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, Slide Power Point/PPT, Lagu '<i>Duduk senang berdiri senang</i>'</p> <p>Link lagu: https://bit.ly/DudukSenangBerdiriSenang</p>
Langkah-langkah fasilitasi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator menyapa peserta dengan antusias, kemudian memperkenalkan diri 2. Fasilitator membagikan metaplan kepada seluruh peserta. 3. Peserta diminta untuk menuliskan nama singkat mereka dengan huruf kapital/besar. 4. Kemudian fasilitator meminta peserta untuk memberikan arti pada setiap huruf yang terkandung di dalam nama mereka (misal: ANTA = Anak Nyante Tapi Aktif). 5. Masing-masing peserta diminta untuk memperkenalkan diri sambil 6. berdiri dan menyebutkan arti dari nama mereka serta menjelaskan alasannya kenapa memilih makna tersebut.

	<ol style="list-style-type: none"> 7. Setelah semua peserta selesai berkenalan, fasilitator juga memperkenalkan diri dengan metode yang sama. 8. Lalu hasil perkenalan melalui metaplan tersebut ditempelkan pada bagian tubuh peserta dengan selotip kertas. 9. Fasilitator mengajak peserta berdiri, kemudian bernyanyi '<i>Duduk senang berdiri senang</i>' secara bersama-sama sambil berekspresi. 10. Di setiap akhir nyanyian, fasilitator mengarahkan peserta untuk menjadi beberapa kelompok kecil, misal: fasilitator berseru '<i>mencari teman lima</i>', maka peserta berkelompok masing-masing lima orang. 11. Kemudian dalam kelompok kecil tersebut, peserta saling berbagi tentang mimpi/harapan peserta. 12. Nyanyian dan pembagian kelompok dilakukan beberapa kali agar peserta saling mendengar mimpi/harapan dari peserta lain, peserta kelompok tidak boleh sama.
--	--

C. Pengantar Hukum Kritis dan Gerakan Perempuan

Teori Hukum Kritis atau dikenal dengan (*Critical Legal Studies*) merupakan suatu pemikiran tentang hukum yang berangkat atas kritiknya terhadap kondisi sosial saat ini, dan juga berkaitan dengan gagalnya teori-teori sosial dalam menjelaskan teorinya. Hukum kritis mengkritik hukum yang nyatanya memihak pada kepentingan politik dan



sekelompok orang yang sama sekali tidak netral. Kemudian gerakan ini juga mengkritik hukum yang sarat dan dominan dengan ideologi tertentu yang dianggap menguntungkan dan merugikan masyarakat secara umum.

Jika aliran hukum tradisional cenderung memisahkan antara hukum dengan ilmu lainnya seperti sosial dan politik, maka aliran hukum kritis

justro sebaliknya. Menurutny, persoalan hukum tidak terlepas dari perdebatan politik dan realitas sosial masyarakat. Hukum Kritis berupaya untuk memberikan cara pandang yang berbeda dalam pendekatan hukum (metode) dan perubahan sosial masyarakat, yakni dengan menggunakan pendekatan kritis terhadap realitas sosial, tatanan sosial, dan peran hukum dalam masyarakat modern.

Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membangun kesadaran baru tentang hukum kritis. 2. Memahami tujuan dan pentingnya hukum kritis dan perannya dalam mendukung gerakan perempuan.
Metode	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceramah Tanya Jawab (CTJ). 2. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat). 3. Diskusi Kelompok (Disko). 4. Diskusi Pleno (Disple). 5. <i>Game</i>/Permainan.
Waktu	:	120 Menit.
Bahan dan Alat Bantu	:	Papan tulis, Laptop, LCD Proyektor, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, Slide PPT, Lagu ' <i>Dayung-dayung</i> '. Link lagu: https://bit.ly/DayungDayungPerahu
Langkah-langkah fasilitasi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator menyapa peserta dengan antusias. 2. Kemudian fasilitator mengajak peserta untuk <i>brainstorming</i> dengan menanyakan poin-poin pertanyaan, '<i>Pernahkah Anda mendengar tentang hukum kritis? Apa yang Anda pahami tentang hukum kritis? Apa manfaat hukum kritis bagi gerakan perempuan?</i>' 3. Fasilitator membagikan metaplan sebanyak 3 (tiga) lembar kepada seluruh peserta dengan warna yang berbeda-beda dan meminta peserta menuliskan jawaban dari masing-masing pertanyaan di metaplan (1 metaplan, 1 jawaban). 4. Peserta kemudian diminta menempelkan metaplan di kertas plano sesuai dengan warnanya masing-masing.

	<ol style="list-style-type: none">5. Fasilitator memetakan dan merumuskan poin-poin dari jawaban peserta yang sudah ditempatkan di plano, kemudian mendiskusikan rumusan tersebut dengan seluruh peserta dan membuat kesepakatan bersama.6. Kemudian fasilitator mengajak peserta untuk berdiri dan menyanyi lagu '<i>Dayung-dayung</i>' bersama dengan penuh ekspresi.7. Fasilitator membagi peserta menjadi beberapa kelompok melalui permainan Dayung-dayung tersebut sambil berseru '<i>perahu muat...lima/tujuh</i>', disesuaikan dengan kebutuhan.8. Fasilitator memberikan tugas kepada masing-masing kelompok untuk memperdalam poin-poin kesepakatan bersama yang sudah dirumuskan sebelumnya.9. Hasil diskusi dipresentasikan oleh masing-masing kelompok, peserta lain saling memberi masukan untuk memperkuat analisa.10. Fasilitator mengajak peserta untuk mengapresiasi setiap hasil diskusi yang disampaikan oleh kelompok lain dengan tepuk tangan.11. Fasilitator membantu mengelaborasi hasil diskusi tersebut dengan membuat beberapa poin kesimpulan berdasarkan kesepakatan.12. Fasilitator memperkuat sesi dengan slide materi terkait hukum kritis dan gerakan perempuan.13. Setelah penyampaian materi, fasilitator membuka forum diskusi dan penajaman terkait substansi yang sudah disampaikan.14. Kemudian sesi diakhiri dengan tepuk tangan bersama.
--	--



“Perempuan harus berani *speak up*. Perempuan yang berdaya adalah perempuan yang merdeka dalam berpikir dan bertindak.”

– Ning Uswah Syauqie
(Pengasuh PonPes Al-Azhar Mojokerto)

POKOK BAHASAN 2 ANALISIS HUKUM KRITIS BERPERSPEKTIF GENDER

A. Pengantar Pelatihan

Hukum kritis penting bagi perempuan karena memberikan alat analisis untuk mengungkap dan menantang ketidakadilan gender yang terstruktur dalam sistem hukum. Dengan menggunakan pendekatan hukum kritis, perempuan dapat lebih efektif dalam memperjuangkan hak-hak mereka dan bekerja menuju kesetaraan gender. Pendekatan ini membantu mengidentifikasi bagaimana hukum sering kali tidak adil dan mendiskriminasi perempuan, serta memberikan kerangka kerja untuk perubahan yang lebih inklusif dan adil.

Materi ini dirancang untuk memberikan wawasan mendalam tentang Analisis Hukum Kritis, serta penerapannya dalam konteks advokasi hak-hak perempuan. Materi ini akan membantu peserta memahami norma-norma

hukum, mengidentifikasi bias gender dalam hukum, dan menerapkan analisis hukum kritis pada kasus-kasus yang berkaitan dengan perempuan.

Tujuan Pelatihan Analisis Hukum Kritis Berperspektif Gender ini adalah untuk:

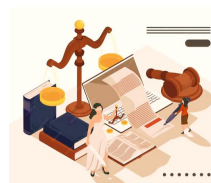
1. Meningkatkan pemahaman tentang analisis hukum kritis untuk mengidentifikasi norma-norma hukum yang diskriminatif terhadap perempuan.
2. Memberikan pengetahuan dan keterampilan upaya menantang norma-norma hukum yang diskriminatif terhadap perempuan berbasis hasil Analisa hukum kritis.

Sedangkan output (hasil kegiatan) yang diharapkan dari Pelatihan ini adalah:

1. Peserta memahami tentang analisis hukum kritis untuk mengidentifikasi norma-norma hukum yang diskriminatif terhadap perempuan.
2. Peserta memahami dan mampu melakukan gerakan dalam menantang norma-norma hukum yang diskriminatif terhadap perempuan berbasis hasil Analisa hukum kritis.

B. Orientasi Peserta

Orientasi peserta penting untuk dilakukan karena keberhasilan hasil kegiatan tergantung dari sesi ini. Ketika peserta saling mengenal dan memiliki harapan yang positif terhadap pelatihan maka dinamika forum akan lebih kondusif. Selain itu, peserta juga akan lebih fokus jika memiliki gambaran tentang alur proses kegiatannya.



Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengenalan identitas semua elemen pelatihan. 2. Pengantar kegiatan, tujuan, alur, dan output. 3. Kontrak waktu, materi, dan aturan. 4. Menggali harapan peserta.
---------------	---	--

Metode	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceramah Tanya Jawab (CTJ). 2. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat). 3. <i>Game</i>/Permainan.
Waktu	:	60 Menit.
Bahan dan Alat Bantu	:	Papan tulis, Laptop, LCD Proyektor, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, Slide Power Point/PPT, Bola.
Langkah-langkah fasilitasi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator menyapa peserta secara sekilas. 2. Fasilitator meminta peserta untuk berdiri melingkar dan mengajak untuk bermain sambil berkenalan. 3. Fasilitator menyampaikan aturan main, yaitu peserta bernyanyi sambil melempar bola 3 kali secara acak. Peserta yang menerima bola pada lemparan ketiga diminta untuk memperkenalkan diri, demikian seterusnya hingga seluruh peserta berkenalan. 4. Setelah semua berkenalan, peserta diperbolehkan duduk kembali. 5. Fasilitator menjelaskan maksud dan tujuan pelatihan gender dengan menggunakan slide alur. 6. Melalui curah pendapat, fasilitator meminta peserta menyebutkan hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama proses pelatihan. 7. Fasilitator mencatat poin-poin aturan kelas pada metaplan, kemudian menempelkannya pada kertas plano. 8. Fasilitator membagikan metaplan warna-warni kepada peserta untuk membangun harapan. 9. Fasilitator meminta peserta menuliskan harapan selama mengikuti pelatihan kedalam metaplan, kemudian secara bergantian peserta membacakan harapannya dan menempelkannya pada kertas plano.

C. Analisis Hukum Kritis Berperspektif Gender

Dengan menggunakan pendekatan hukum kritis, kita dapat menganalisis kasus-kasus hukum yang berkaitan dengan perempuan untuk mengungkap ketidakadilan dan diskriminasi yang mungkin tersembunyi dalam interpretasi dan penerapan hukum. Analisis ini memungkinkan kita untuk mengevaluasi apakah hukum tersebut memberikan perlindungan dan hak yang seharusnya bagi perempuan. Adapun tahapan yang dilalui dalam melakukan analisis hukum kritis berperspektif gender adalah:



- (1) Memahami Norma-norma Hukum,
- (2) Mengidentifikasi Bias Gender dalam Hukum, dan
- (3) Menerapkan Analisis Hukum Kritis untuk Kasus-kasus yang Berkaitan dengan Perempuan.

Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta memahami tentang analisis hukum kritis untuk mengidentifikasi norma-norma hukum yang diskriminatif terhadap perempuan. 2. Peserta memahami dan mampu melakukan gerakan dalam menantang norma-norma hukum yang diskriminatif terhadap perempuan berbasis hasil Analisa hukum kritis.
Metode	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat). 2. Diskusi Kelompok (Disko). 3. Diskusi Pleno (Disple). 4. <i>Game</i>/Permainan.
Waktu	:	180 Menit.
Bahan dan Alat Bantu	:	Papan tulis, Laptop, LCD Proyektor, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, Slide PPT, Lembar kerja analisis, Kain panjang.

<p>Langkah-langkah fasilitasi</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator menyapa peserta dengan antusias. 2. Sebagai pengantar sesi, fasilitator mengajak seluruh peserta untuk bermain <i>'Menyibak tirai'</i>. 3. Fasilitator mengajak peserta berhitung <i>'Satu'</i> dan <i>'Dua'</i> berurutan. 4. Fasilitator mengarahkan peserta untuk berkumpul dengan peserta lain yang memiliki angka sama, sehingga peserta terbagi menjadi dua kelompok. 5. Kedua kelompok saling berhadapan dengan posisi duduk dilantai. 6. Dibutuhkan dua orang peserta sebagai relawan untuk merentangkan kain sebagai pembatas dua kelompok. 7. Masing-masing kelompok diberi waktu 2 menit untuk berdiskusi, mengatur strategi, dan menghafalkan nama-nama peserta dari kelompok lain. 8. Masing-masing kelompok mempersiapkan satu orang untuk memimpin/menebak nama anggota kelompok lain yang duduk paling depan, demikian sebaliknya. 9. Pada hitungan ketiga saat kain disingkapkan, maka pemimpin kedua kelompok beradu cepat menebak nama anggota kelompok lain yang duduk paling depan (saling berhadapan). 10. Permainan ini dilakukan beberapa kali untuk mendapatkan <i>score</i>, agar hasilnya jelas kelompok mana yang menang. 11. Fasilitator mempersilahkan seluruh peserta untuk kembali ketempat duduk masing-masing dan diberi waktu untuk beristirahat menghela nafas sejenak. 12. Fasilitator menanyakan perasaan peserta terkait permainan. 13. Fasilitator mengajak peserta untuk mereview proses permainan 14. menyibak tirai, menanyakan kepada kelompok yang kalah/menang <i>'Mengapa tadi kalah/menang'</i>, kemudian <i>'Strategi apa yang dilakukan oleh kelompok'</i>.
--	---

15. Fasilitator membantu menyimpulkan hasil curah pendapat tersebut dan mengaitkan proses permainan dengan strategi analisis hukum kritis berperspektif gender.
16. Untuk memperkuat pemahaman peserta, fasilitator mengajak peserta untuk menganalisis kebijakan-kebijakan negara yang masih diskriminatif terhadap perempuan melalui diskusi kelompok.
17. Peserta dibagi menjadi 5/6 kelompok, kemudian diberikan waktu max. 30 menit untuk mendiskusikan terkait analisis kebijakan tersebut, yakni terkait UU Cipta Kerja (UU No.6 tahun 2023) di link <https://bit.ly/CiptaKerja2023> dan UU TPKS (UU No.12 tahun 2022) di link <https://bit.ly/UU12TPKS2022>
18. Masing-masing kelompok dipersilahkan untuk memilih dan menuliskan hasilnya di kertas plano dengan format sebagai berikut:

Kebijakan yang di Analisis	Temuan-temuan Pasal Diskriminatif terhadap Perempuan	Alternatif Langkah yang akan Diambil

19. Setiap kelompok menyiapkan 1 orang sebagai presenter dan bergiliran mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.
20. Fasilitator merumuskan poin-poin hasil diskusi kelompok di metaplan dan mengelompokkannya, kemudian menyampaikan kepada peserta untuk dicermati dan disepakati bersama-sama.

	<ol style="list-style-type: none"> 21. Fasilitator memperkuat pemahaman peserta melalui presentasi materi dengan pintu masuk dari rumusan kesepakatan bersama hasil diskusi kelompok. 22. Setelah penyampaian materi, fasilitator membuka forum diskusi dan brainstorming untuk pendalaman. 23. Kemudian sesi diakhiri dengan tepuk tangan bersama
--	---



“Ikhtiar! Berjuanglah membebaskan diri. Jika engkau sudah bebas karena ikhtiarmu itu, barulah dapat engkau tolong orang lain.”

POKOK BAHASAN 3 HUKUM KRITIS UNTUK ADVOKASI DAN PERUBAHAN SOSIAL

A. Pengantar Pelatihan

Hukum seringkali merefleksikan bias gender yang ada dalam masyarakat. Bias ini dapat terlihat dalam berbagai bentuk, seperti undang-undang yang secara eksplisit mendiskriminasi perempuan atau aturan-aturan yang secara implisit mempertahankan ketidakadilan gender. Mengidentifikasi bias ini adalah langkah penting dalam mengubah sistem hukum agar lebih adil dan setara.

Memahami norma-norma merupakan langkah pertama dalam melakukan analisis hukum kritis. Norma-norma hukum adalah aturan dan standar yang ditetapkan untuk mengatur perilaku dalam masyarakat.

Melalui pemahaman yang mendalam tentang bagaimana hukum dibuat dan diterapkan, kita dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam sistem hukum yang ada.

Hukum kritis penting bagi perempuan karena memberikan alat analisis untuk mengungkap dan menantang ketidakadilan gender yang terstruktur dalam sistem hukum. Dengan menggunakan pendekatan hukum kritis, perempuan dapat lebih efektif dalam memperjuangkan hak-hak mereka dan bekerja menuju kesetaraan gender. Pendekatan ini membantu mengidentifikasi bagaimana hukum sering kali tidak adil dan mendiskriminasi perempuan, serta memberikan kerangka kerja untuk perubahan yang lebih inklusif dan adil.

Materi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana pendekatan hukum kritis dapat digunakan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan. Di sini, peserta akan mempelajari berbagai strategi advokasi berbasis hukum kritis dan mengeksplorasi contoh-contoh kasus advokasi yang berhasil mendorong perubahan sosial.

Tujuan Pelatihan Hukum Kritis untuk Advokasi dan Perubahan Sosial ini adalah untuk:

1. Membangun kapasitas perempuan untuk menggunakan hukum kritis sebagai alat advokasi dan perubahan sosial.
2. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam merancang advokasi berbasis hukum kritis dalam upaya mendorong perubahan sosial.

Sedangkan output (hasil kegiatan) yang diharapkan dari Pelatihan ini adalah:

1. Peserta terbangun kapasitasnya tentang penggunaan hukum kritis sebagai alat advokasi dan perubahan sosial.
2. Peserta memahami dan mampu merancang advokasi berbasis hukum kritis dalam upaya mendorong perubahan sosial.

B. Orientasi Peserta

Orientasi peserta penting untuk dilakukan karena keberhasilan hasil kegiatan tergantung dari sesi ini. Ketika peserta saling mengenal dan memiliki harapan yang positif terhadap pelatihan maka dinamika forum akan lebih kondusif. Selain itu, peserta juga akan lebih fokus jika memiliki gambaran tentang alur proses kegiatannya.

Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta memahami maksud dan tujuan pelatihan. 2. Peserta punyai orientasi belajar. 3. Tercipta suasana belajar yang kondusif.
Metode	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat). 2. <i>Game</i>/Permainan. 3. Diskusi Kelompok (Disko). 4. Diskusi Pleno (Disple).
Waktu	:	60 Menit.
Bahan dan Alat Bantu	:	Papan tulis, Laptop, LCD Proyektor, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, Slide Power Point/PPT, <i>Puzzle 'Hati Berkeping'</i> .
Langkah-langkah fasilitasi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator menyapa peserta dengan antusias, kemudian memperkenalkan diri. 2. Fasilitator menyampaikan alur pelatihan melalui slide. 3. Fasilitator bersama-sama dengan peserta menyepakati aturan main dan komitmen belajar. 4. Fasilitator mengajak peserta untuk bermain puzzle <i>hati berkeping'</i>. 5. Melalui permainan ini, fasilitator membagi peserta menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 7 orang.



	<ol style="list-style-type: none"> 6. Fasilitator membagikan satu potongan hati dari kertas manila warna kepada masing-masing peserta, secara acak. 7. Potongan tersebut diberi nama peserta dengan huruf capital, pada sisi lain diberi perekat. 8. Kelompok yang telah terbentuk diminta untuk menyatukan ketujuh potongan hati menjadi bentuk hati, tanpa bicara. 9. Apabila ketujuh potongan tersebut tidak sesuai, maka peserta boleh saling bertukar potongan kertas dengan kelompok lain. 10. Kelompok yang berhasil menyusun bentuk hati, kemudian seluruh anggota kelompok menyepakati nama kelompok, ketua kelompok, dan berbagi peran. 11. Sesi ini dilanjutkan sampai seluruh kelompok selesai, kemudian menempelkan hasilnya pada dinding. 12. Fasilitator mempersilahkan peserta untuk duduk kembali, kemudian dilanjutkan dengan pleno. 13. Sesi ini diakhiri dengan tepuk tangan bersama.
--	---

C. Hukum Kritis untuk Advokasi dan Perubahan Sosial

Dengan menggunakan pendekatan hukum kritis, kita dapat menganalisis kasus-kasus hukum yang berkaitan dengan perempuan untuk mengungkap ketidakadilan dan diskriminasi yang mungkin tersembunyi dalam interpretasi dan penerapan hukum. Analisis ini memungkinkan kita untuk mengevaluasi apakah hukum tersebut memberikan perlindungan dan hak yang seharusnya bagi perempuan. Hukum kritis memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memperjuangkan hak-hak perempuan. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip hukum kritis, kita dapat lebih efektif dalam mengadvokasi perubahan yang diperlukan untuk mencapai kesetaraan gender.

Advokasi berbasis hukum kritis melibatkan penggunaan analisis kritis terhadap norma-norma hukum yang ada untuk mengidentifikasi dan mengatasi diskriminasi. Strategi ini mencakup berbagai metode, termasuk

litigasi, kampanye publik, pendidikan hukum, dan lobi politik. Pendekatan ini menekankan pentingnya pemahaman konteks sosial dan politik di mana hukum beroperasi, serta perlunya perubahan sistemik untuk mencapai keadilan. Dengan memahami dan menerapkan pendekatan hukum kritis, kita dapat bekerja menuju masyarakat yang lebih adil dan setara bagi semua perempuan dalam upaya menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan.

Dalam upaya menggunakan hukum kritis untuk mendorong perubahan sosial, kita akan dihadapkan pada berbagai tantangan. Beberapa tantangan utama termasuk:

1. Resistensi Sistemik: Sistem hukum yang ada mungkin memiliki resistensi terhadap perubahan yang signifikan, terutama perubahan yang menantang struktur kekuasaan yang sudah mapan.
2. Kurangnya Sumber Daya: Advokasi hukum sering kali membutuhkan sumber daya yang signifikan, baik dalam bentuk finansial, pengetahuan, maupun jaringan pendukung.
3. Hambatan Budaya dan Politik: Norma budaya dan dinamika politik yang ada dapat menghambat upaya reformasi hukum dan perubahan sosial.

Meskipun ada banyak tantangan, terdapat pula berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mendorong perubahan sosial melalui hukum kritis. Beberapa peluang ini termasuk:

1. Kesadaran dan Pendidikan Publik: Meningkatkan kesadaran dan pendidikan tentang ketidakadilan hukum dapat memberdayakan masyarakat untuk menuntut perubahan.
2. Litigasi Strategis: Menggunakan kasus hukum strategis untuk menetapkan preseden yang mendukung keadilan sosial dapat memiliki dampak yang luas.



3. Aliansi dan Jaringan: Membangun aliansi dengan organisasi lain dan membentuk jaringan pendukung yang kuat dapat memperkuat upaya advokasi.

Dengan mengidentifikasi dan memahami tantangan serta peluang yang ada, kita dapat mengembangkan strategi yang efektif untuk menggunakan hukum kritis sebagai alat perubahan sosial.

Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta terbangun kapasitasnya tentang penggunaan hukum kritis sebagai alat advokasi dan perubahan sosial. 2. Peserta memahami dan mampu merancang advokasi berbasis hukum kritis dalam upaya mendorong perubahan sosial.
Metode	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat). 2. Diskusi Kelompok (Disko). 3. Diskusi Pleno (Disple). 4. Studi Kasus (Bedah Film). 5. <i>Game</i>/Permainan.
Waktu	:	120 Menit.
Bahan dan Alat Bantu	:	Papan tulis, Laptop, LCD Proyektor, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, Slide PPT, Film Pendampingan Perempuan Korban Kekerasan Seksual https://bit.ly/PendampinganKorbanKS
Langkah-langkah fasilitasi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator menyapa peserta dengan antusias. 2. Agar suasana tidak monoton, fasilitator mengawali sesi dengan mengacak tempat duduk peserta melalui permainan 'Ratu bersabda'. Permainan ini dilakukan beberapa putaran, sesuai kebutuhan.

Langkah-langkah Permainan 'Ratu Bersabda'	
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kumpulkan peserta dengan berdiri melingkar atau membentuk barisan yang rapi. Jika tidak kuat berdiri, bisa sambil duduk. 2. Pilih 1 orang untuk berperan sebagai Ratu. 3. Peserta wajib mengikuti seluruh perintah yang diberikan sang Ratu jika diawali dengan kata "<i>Ratu bersabda...</i>", namun jika perintah tidak diawali oleh kata "<i>Ratu bersabda...</i>" maka tidak perlu diikuti. Berikut beberapa contoh instruksinya: <ul style="list-style-type: none"> ● <i>Ratu bersabda... pegang lutut</i> ● <i>Ratu bersabda... menari dengan satu kaki</i> ● <i>Peluk diri sendiri</i> ● <i>Ratu bersabda... dance TikTok</i> ● <i>Berlari sambil bilang "aku jelek"</i> ● <i>Ratu bersabda... pegang telinga</i> 4. Apabila peserta salah melakukan gerakan dan tidak mengikuti perintahnya, ia harus keluar dari barisan dan dinyatakan kalah. Lakukan beberapa putaran sesuai kebutuhan. Permainan ini bertujuan untuk menyaring peserta sedikit mungkin.
	<ol style="list-style-type: none"> 3. Fasilitator me review permainan, peserta menanggapi proses permainan. Kemudian bersama-sama ditarik pelajaran menariknya dikaitkan dengan advokasi dan perubahan sosial melalui analisis hukum kritis. 4. Fasilitator mengajak peserta membagi diri menjadi 5 kelompok menggunakan permainan berhitung dengan menggunakan seruan '<i>kwik</i>', '<i>kwek</i>', '<i>kwok</i>', '<i>kwak</i>', '<i>kwuk</i>' sebagai pengganti hitungan 1, 2, 3, 4, 5. Peserta diminta untuk mencari kawan, kemudian berkumpul sesuai dengan jenis suaranya. 5. Masing-masing kelompok diberi alat dan bahan untuk diskusi, seperti kertas plano, spidol. Setiap kelompok menyiapkan 1 orang untuk menjadi presenter hasil diskusi. 6. Peserta diberi waktu (30 menit) untuk menyaksikan dan mendalami film Pendampingan Perempuan Korban Kekerasan Seksual yang sudah disiapkan sebelumnya. 7. Peserta menuliskan poin-poin hasil pendalaman film di metaplan dengan pertanyaan kunci: <ul style="list-style-type: none"> ● Apa penyebab kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dalam film tersebut? ● Bagaimana jalannya pendampingan terhadap kasus hukum? ● Apa tantangan yang dihadapi pendamping dan korban? ● Adakah diskriminasi layanan hukum yang dihadapi oleh perempuan (korban)? ● ... dan lain sebagainya (bisa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan di masing-masing kelompok)

	<ol style="list-style-type: none"> 8. Perwakilan masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusi kelompoknya masing-masing. 9. Fasilitator membantu menyimpulkan hasil diskusi dan mencatat beberapa poin kesimpulannya dalam kertas plano. 10. Fasilitator memperkuat pemahaman peserta dengan slide tentang advokasi dan perubahan sosial dengan pendekatan hukum kritis. 11. Fasilitator membuka forum diskusi (brainstorming) untuk mengetahui kedalaman pemahaman peserta terkait materi yang sudah disampaikan. 12. Fasilitator mengakhiri sesi dengan tepuk tangan bersama.
--	---



“Feminisme bukan tentang membuat perempuan menjadi kuat. Perempuan sudah kuat. Ini tentang mengubah cara dunia mempersepsikan kekuatan itu.”

MODUL TEMATIK-4 PERAN PEREMPUAN DI BIDANG SOSIAL, BUDAYA, DAN LINGKUNGAN HIDUP



“Kita sebagai perempuan bukan ornamental, bukan aksesori, bukan penari latar. Kita punya peranan yang sama seperti saudara kita yang laki-laki.”

– **Dian Sastrowardoyo**
(Artis dan Model Perempuan Indonesia)

PENGANTAR MODUL

Berbicara tentang perempuan, tidak sedikit hasil kajian yang menyebutkan bahwa perempuan dan anak masih tergolong kelompok rentan yang sering mengalami berbagai masalah, seperti kemiskinan, bencana alam, konflik, kekerasan, dan sebagainya. Hal itu tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga negara-negara lain di seluruh dunia. Namun, seiring berjalannya waktu, perempuan mulai bangkit dan berhasil membuktikan bahwasanya keberadaan mereka layak untuk diperhitungkan. Kecerdasan serta kepiawaian perempuan-perempuan Indonesia, tidak bisa lagi dianggap remeh karena telah turut berkontribusi terhadap pembangunan.



Perempuan Indonesia telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan bangsa. Perempuan bisa menjadi aktor strategis di dalam pembangunan. Tidak hanya pembangunan di desa-desa, tetapi juga pembangunan secara nasional yang dapat mengubah kehidupan masyarakat Indonesia menjadi lebih baik dan sejahtera. Namun, masih banyak tantangan dan diskriminasi yang dihadapi. Karenanya modul pelatihan ini, dirancang untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran strategis perempuan dalam pembangunan bangsa, serta menggali potensi dan kekuatan yang dimiliki oleh perempuan Indonesia.

Modul Tematik-4 Peningkatan Peran Perempuan di Bidang Sosial, Budaya, dan Lingkungan Hidup ini terdiri atas 3 (tiga) pokok bahasan, yaitu:

1. Pokok Bahasan 1. Peran Perempuan di Bidang Sosial (Pendidikan dan Kesehatan)
2. Pokok Bahasan 2. Peran Perempuan di Bidang Budaya
3. Pokok Bahasan 3. Peran Perempuan di Bidang Lingkungan Hidup

POKOK BAHASAN 1 PERAN PEREMPUAN DI BIDANG SOSIAL (PENDIDIKAN DAN KESEHATAN)

A. Pengantar Pelatihan

Peran perempuan dalam bidang sosial, khususnya pendidikan dan kesehatan di Indonesia telah mengalami perkembangan signifikan, namun masih terdapat tantangan dan ketidaksetaraan yang perlu diatasi. Modul ini dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam tentang peran perempuan dalam konteks sosial, mengidentifikasi isu-isu kontemporer, dan mengembangkan strategi untuk meningkatkan partisipasi dan kontribusi perempuan dalam masyarakat dan pembangunan.

Memperdayakan perempuan di bidang sosial (pendidikan dan kesehatan) bukan sekadar keinginan, melainkan kebutuhan mendesak. Banyak bukti yang menunjukkan bahwa ketika perempuan mendapatkan akses dan peluang yang sama dalam pendidikan dan kesehatan, mereka dapat memberikan kontribusi yang luar biasa bagi masyarakat dan perekonomian kita. Mereka dapat menjadi ibu yang lebih berpengetahuan, profesional yang terampil, dan pemimpin yang efektif, serta mampu menggerakkan dan menginspirasi.

Beberapa manfaat spesifik dari pemberdayaan perempuan di bidang sosial (pendidikan dan kesehatan). Pertama, perempuan yang berpendidikan tinggi cenderung memiliki kesehatan yang lebih baik. Mereka lebih mungkin

menjalani gaya hidup sehat, mendapatkan perawatan prenatal dan postnatal, serta melakukan pemeriksaan kesehatan secara teratur. Akibatnya, mereka dan anak-anak mereka akan memiliki kehidupan yang lebih sehat dan berkualitas. Kedua, perempuan yang berpendidikan dan sehat juga merupakan pekerja yang lebih produktif. Mereka memiliki keterampilan yang lebih baik, tingkat absensi yang lebih rendah, dan lebih mungkin untuk promosi dalam karier mereka. Hal ini tidak hanya menguntungkan mereka secara pribadi, tetapi juga bagi keluarga dan masyarakat secara keseluruhan.

Tujuan Pelatihan Peran Perempuan di Bidang Sosial (Pendidikan dan Kesehatan) ini adalah:

1. Meningkatkan pemahaman peserta tentang peran ideal perempuan dalam konteks sosial.
2. Mengembangkan kemampuan peserta dalam mengidentifikasi isu-isu ketidakadilan gender di bidang sosial (pendidikan dan kesehatan).
3. Meningkatkan kapasitas peserta dalam merumuskan strategi peningkatan peran perempuan di bidang sosial (pendidikan dan kesehatan).

Sedangkan output (hasil kegiatan) yang diharapkan dari Pelatihan ini adalah:

1. Peserta memiliki pemahaman komprehensif tentang peran perempuan di bidang sosial.
2. Peserta mampu mengidentifikasi dan menganalisis isu-isu ketidakadilan gender di bidang sosial (pendidikan dan kesehatan).
3. Peserta menghasilkan strategi konkret untuk meningkatkan peran perempuan di bidang sosial (pendidikan dan kesehatan).

B. Orientasi Peserta

Orientasi peserta penting untuk dilakukan karena keberhasilan hasil kegiatan tergantung dari sesi ini. Ketika peserta saling mengenal dan memiliki harapan yang positif terhadap pelatihan maka dinamika forum akan lebih kondusif. Selain itu, peserta juga akan lebih fokus jika memiliki gambaran tentang alur proses kegiatannya.

Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengenalan identitas semua elemen pelatihan. 2. Pengantar kegiatan, tujuan, alur, dan output. 3. Kontrak waktu, materi, dan aturan. 4. Menggali harapan peserta.
Metode	:	<p>Ceramah Tanya Jawab (CTJ).</p> <p><i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat).</p> <p><i>Game</i>/Permainan.</p>
Waktu	:	60 Menit.
Bahan dan Alat Bantu	:	Papan tulis, Laptop, LCD Proyektor, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, Slide Power Point/PPT, Bola.
Langkah-langkah fasilitasi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator menyapa peserta secara sekilas. 2. Fasilitator meminta peserta untuk berdiri melingkar dan mengajak untuk bermain sambil berkenalan. 3. Fasilitator menyampaikan aturan main, yaitu peserta bernyanyi 4. sambil melempar bola 3 kali secara acak. Peserta yang menerima bola pada lemparan ketiga diminta untuk memperkenalkan diri, demikian seterusnya hingga seluruh peserta berkenalan. 5. Setelah semua berkenalan, peserta diperbolehkan duduk kembali. 6. Fasilitator menjelaskan maksud dan tujuan pelatihan gender dengan menggunakan slide alur. 7. Melalui curah pendapat, fasilitator meminta peserta untuk menyebutkan aktivitas/hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam pelatihan. 8. Fasilitator mencatat poin-poin aturan kelas pada metaplan, kemudian menempelkannya pada kertas plano. 9. Fasilitator membagikan metaplan warna-warni kepada peserta untuk membangun harapan. 10. Fasilitator meminta peserta menuliskan harapan selama mengikuti pelatihan kedalam metaplan, kemudian secara bergantian peserta membacakan harapannya dan menempelkannya pada kertas plano.

C. Peran Perempuan di Bidang Sosial (Pendidikan dan Kesehatan)

Peran perempuan dalam bidang sosial, utamanya pendidikan dan kesehatan di Indonesia telah mengalami perkembangan signifikan, namun masih terdapat tantangan dan ketidaksetaraan yang perlu diatasi. Pendidikan menjadi kunci pembangunan suatu bangsa, dan perempuan Indonesia memiliki peran vital dalam sektor ini. Meskipun telah terjadi kemajuan signifikan, masih terdapat tantangan dan ketidaksetaraan gender dalam pendidikan.



kemajuan signifikan,

Kesehatan juga merupakan aspek fundamental dalam pembangunan suatu bangsa, dan perempuan Indonesia memiliki peran krusial dalam sektor ini. Meskipun telah terjadi kemajuan, masih terdapat tantangan dan ketidaksetaraan gender dalam bidang kesehatan. Modul ini dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam tentang peran perempuan dalam konteks sosial, mengidentifikasi isu-isu kontemporer, dan mengembangkan strategi untuk meningkatkan partisipasi dan kontribusi perempuan dalam masyarakat.

Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta memiliki pemahaman komprehensif tentang peran perempuan di bidang sosial. 2. Peserta mampu mengidentifikasi dan menganalisis isu-isu ketidakadilan gender di bidang sosial (pendidikan dan kesehatan). 3. Peserta menghasilkan strategi konkret untuk meningkatkan peran perempuan di bidang sosial (pendidikan dan kesehatan).
Metode	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceramah Tanya Jawab (CTJ). 2. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat). 3. Diskusi Kelompok (Disko). 4. Diskusi Pleno (Disple).
Waktu	:	120 Menit.
Bahan dan Alat Bantu	:	Papan tulis, Laptop, LCD Proyektor, Kertas plano, Metaplan, Spidol, Selotip kertas

<p>Langkah-langkah fasilitasi</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator menyapa peserta secara sekilas. 2. Peserta dibagi menjadi 4-5 kelompok. 3. Masing-masing kelompok dibagikan kertas plano dan spidol dan mendiskusikan tentang: <ul style="list-style-type: none"> • Kelompok 1: <i>'Peran ideal perempuan dalam bidang pendidikan dan realitas tantangan yang dihadapi saat ini'</i> • Kelompok 2: <i>'Peran ideal perempuan dalam bidang kesehatan dan realitas tantangan yang dihadapi saat ini'</i> • Kelompok 3: <i>'Isu-isu kontemporer tentang ketidakadilan gender dalam bidang pendidikan dan alternatif solusi penyelesaiannya'</i> • Kelompok 4: <i>'Isu-isu kontemporer tentang ketidakadilan gender dalam bidang kesehatan dan alternatif solusi penyelesaiannya'</i> • Kelompok 5: <i>'Upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan peran aktif perempuan di bidang pendidikan dan kesehatan'</i> 4. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya secara bergantian, dengan dikritisi oleh kelompok yang lain. 5. Fasilitator menegaskan kesimpulan bersama berdasarkan hasil diskusi setiap kelompok. 6. Fasilitator menyampaikan materi pendalaman dengan pintu masuk dari kesimpulan bersama hasil diskusi. 7. Fasilitator mengajak peserta untuk membuat rencana aksi bersama dengan mengacu pada hasil diskusi dan pendalaman materi. 8. Sesi ini di akhiri dengan tepuk tangan bersama-sama.
--	---



“Perempuan kuat adalah cahaya dalam kegelapan, membawa harapan dan inspirasi bagi semua orang yang berinteraksi dengannya.”

POKOK BAHASAN 2 PERAN PEREMPUAN DI BIDANG BUDAYA

A. Pengantar Pelatihan

Keberagaman masyarakat dari segi suku, bahasa, hingga agama membuat Indonesia teridentifikasi sebagai negeri yang kaya akan budaya. Kekayaan itu tentu perlu dijaga sehingga dapat lestari untuk generasi mendatang, mengingat budaya merupakan identitas bangsa. Oleh karenanya, perempuan harus mampu menjadi salah satu agen budaya yang memiliki peran sentral dan kontribusi besar dalam menciptakan sekaligus mempertahankan dan melestarikan produk-produk kebudayaan di masyarakat.



Setiap dari kita adalah agen budaya, tidak terkecuali para perempuan Indonesia. Agen budaya berperan dalam menciptakan, mempertahankan, dan melestarikan kebudayaan di masyarakat. Kami percaya bahwa medium untuk melestarikan budaya juga variatif, mulai dari tingkat yang paling sederhana yaitu ibu kepada anaknya, pendidikan di sekolah, hingga

institusi tinggi pengambil kebijakan politik, ekonomi, dan lain sebagainya. Sayangnya, beberapa jalur kebudayaan ini masih didominasi oleh laki-laki dan cenderung mengesampingkan peran perempuan. Melalui pelatihan ini kesetaraan gender di Indonesia terutama dalam bidang budaya akan mendapat perhatian lebih dari semua pihak.

Perempuan telah memainkan peran penting dalam budaya tradisional selama berabad-abad. Namun, dalam beberapa kasus, peran mereka sering kali diabaikan, terpinggirkan, atau bahkan diremehkan. Dalam era modern ini, penting untuk mengakui pentingnya perempuan dalam budaya tradisional dan memperkuat peran mereka agar bisa berdaya. Untuk memperkuat peran perempuan dalam budaya tradisional, beberapa langkah dapat dilakukan. Pertama, pendidikan dan kesadaran harus ditingkatkan untuk menghilangkan stereotip gender dan mengakui kontribusi perempuan dalam budaya. Kedua, kebijakan publik yang mendukung perlindungan dan pemberdayaan perempuan dalam konteks budaya tradisional harus diterapkan. Ketiga, kolaborasi antara perempuan dan lembaga budaya, organisasi non-pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya dapat memperkuat peran perempuan dalam mempengaruhi pengambilan keputusan dan merumuskan kebijakan budaya.

Tujuan Pelatihan Peran Perempuan di Bidang Budaya ini adalah:

1. Meningkatkan pemahaman peserta tentang peran ideal perempuan dalam bidang budaya.
2. Mengembangkan kemampuan peserta dalam mengidentifikasi isu-isu ketidakadilan gender di bidang budaya dalam konteks budaya Indonesia.
3. Meningkatkan kapasitas peserta dalam merumuskan strategi peningkatan peran perempuan dalam budaya.

Sedangkan output (hasil kegiatan) yang diharapkan dari Pelatihan ini adalah:

1. Peserta memiliki pemahaman komprehensif tentang peran perempuan di bidang budaya.
2. Peserta mampu mengidentifikasi dan menganalisis isu-isu ketidakadilan gender dalam konteks budaya Indonesia.

3. Peserta menghasilkan strategi konkret untuk meningkatkan peran perempuan dalam pelestarian dan pengembangan budaya

B. Orientasi Peserta

Orientasi peserta penting untuk dilakukan karena keberhasilan hasil kegiatan tergantung dari sesi ini. Ketika peserta saling mengenal dan memiliki harapan yang positif terhadap pelatihan maka dinamika forum akan lebih kondusif. Selain itu, peserta juga akan lebih fokus jika memiliki gambaran tentang alur proses kegiatannya.



Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengenalan identitas semua elemen pelatihan. 2. Pengantar kegiatan, tujuan, alur, dan output. 3. Kontrak waktu, materi, dan aturan. 4. Menggali harapan peserta.
Metode	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceramah Tanya Jawab (CTJ). 2. Brainstorming (Curah Pendapat). 3. Game/Permainan.
Waktu	:	60 Menit.
Bahan dan Alat Bantu	:	Papan tulis, Laptop, LCD Proyektor, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, Slide Power Point/PPT, Bola.
Langkah-langkah fasilitasi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator menyapa peserta secara sekilas. 2. Fasilitator meminta peserta untuk berdiri melingkar dan mengajak untuk bermain sambil berkenalan. 3. Fasilitator menyampaikan aturan main, yaitu peserta bernyanyi sambil melempar bola 3 kali secara acak. Peserta yang menerima bola pada lemparan ketiga diminta untuk memperkenalkan diri, demikian seterusnya hingga seluruh peserta berkenalan. 4. Setelah semua berkenalan, peserta diperbolehkan duduk kembali. 5. Fasilitator menjelaskan maksud dan tujuan pelatihan gender dengan menggunakan slide alur.

Langkah-langkah fasilitasi	:	<ol style="list-style-type: none"> 6. Fasilitator meminta peserta untuk menyebutkan aktivitas/hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam pelatihan. 7. Fasilitator mencatat poin-poin aturan kelas pada metaplan, kemudian menempelkannya pada kertas plano. 8. Fasilitator membagikan metaplan warna-warni kepada peserta untuk membangun harapan. 9. Fasilitator meminta peserta menuliskan harapan selama mengikuti pelatihan kedalam metaplan, kemudian secara bergantian peserta membacakan harapannya dan menempelkannya pada kertas plano.
-----------------------------------	---	---

C. Peran Perempuan di Bidang Budaya

Budaya tradisional merupakan warisan berharga yang mencerminkan identitas dan kekayaan suatu masyarakat. Budaya tradisional terbentuk melalui praktik-praktik, kepercayaan, nilai-nilai, serta pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya ini membentuk landasan yang kuat bagi kehidupan sosial, agama, kesenian, bahasa, dan berbagai aspek kehidupan lainnya dalam suatu masyarakat. Budaya tradisional juga mencakup peran dan tanggung jawab yang terdapat di dalamnya.

Perempuan dalam budaya tradisional seringkali memiliki peran kunci dalam menjaga, mempertahankan, dan meneruskan nilai-nilai budaya kepada generasi mendatang. Mereka berperan dalam melestarikan tradisi, menghormati norma-norma sosial, mengajarkan bahasa dan pengetahuan tradisional, serta menjaga keseimbangan sosial dan keharmonisan dalam masyarakat. Namun, meskipun peran perempuan dalam budaya tradisional sangat penting, seringkali mereka dihadapkan pada hambatan-hambatan yang menghalangi pemberdayaan mereka.

Diskriminasi gender, stereotip sosial, keterbatasan akses terhadap pendidikan dan sumber daya, serta norma-norma budaya yang patriarkal dapat menghambat perempuan dalam memainkan peran yang lebih luas dan berpengaruh dalam budaya tradisional. Oleh karena itu, fokus pembahasan ini adalah untuk mengulas peran perempuan dalam budaya tradisional,

tantangan yang mereka hadapi, serta upaya yang dapat dilakukan untuk memperkuat peran mereka.

Perempuan Indonesia memiliki peran penting dalam melestarikan dan mengembangkan budaya nasional. Namun, masih terdapat tantangan dan ketidaksetaraan partisipasi serta pengakuan peran perempuan di bidang budaya. Modul ini dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam tentang peran perempuan dalam konteks budaya Indonesia, mengidentifikasi isu-isu kontemporer, dan mengembangkan strategi untuk meningkatkan partisipasi dan kontribusi perempuan dalam pelestarian dan pengembangan budaya.

Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta memiliki pemahaman komprehensif tentang peran perempuan di bidang budaya. 2. Peserta mampu mengidentifikasi dan menganalisis isu-isu ketidakadilan gender dalam konteks budaya Indonesia. 3. Peserta menghasilkan strategi konkret untuk meningkatkan peran perempuan dalam pelestarian dan pengembangan budaya.
Metode	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceramah Tanya Jawab (CTJ). 2. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat). 3. Diskusi Kelompok (Disko). 4. Diskusi Pleno (Disple).
Waktu	:	120 Menit.
Bahan dan Alat Bantu	:	Papan tulis, Laptop, LCD Proyektor, Kertas plano, Metaplan, Spidol, Selotip kertas
Langkah-langkah fasilitasi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator menyapa peserta secara antusias. 2. Fasilitator membagi kertas berisi nama-nama hewan yang ada di peternakan (kambing, sapi, bebek, ayam, burung). 3. Fasilitator mengajak peserta untuk membentuk kelompok berdasarkan nama-nama hewan, dengan aturan main sebagai berikut: tidak mengeluarkan suara, menggunakan gerak tubuh untuk mengekspresikan ciri hewan yang dimaksud.

	<ol style="list-style-type: none"> 4. Setelah peserta berkumpul membentuk kelompok 5 kelompok (atau sesuai kondisi jumlah peserta), fasilitator memverifikasi dengan menanyakan <i>'Apakah ada peserta yang berkumpul tidak sesuai dengan habitatnya?'</i> 5. Fasilitator memberi ulasan tentang makna dari permainan, bahwa setiap individu beragam, namun keberagaman tidak boleh memecah belah sebaliknya harus bisa menyatukan. 6. Sebagai pengantar materi peran perempuan dalam bidang budaya, fasilitator mengajak kelompok untuk berdiskusi. 7. Masing-masing kelompok dibagikan kertas plano dan spidol dan mendiskusikan tentang: <ul style="list-style-type: none"> • Kelompok 1: <i>'Peran ideal perempuan dalam bidang budaya'</i> • Kelompok 2: <i>'Realitas tantangan yang dihadapi perempuan saat ini dalam konteks budaya Indonesia'</i> • Kelompok 3: <i>'Isu-isu kontemporer tentang ketidakadilan gender dalam bidang budaya dan alternatif solusi penyelesaiannya'</i> • Kelompok 4: <i>'Kebijakan dan program pemerintah dalam bidang budaya yang mendukung peningkatan peran perempuan dalam konteks budaya Indonesia, di level manapun (desa/kelurahan, kabupaten/kota, nasional)'</i> • Kelompok 5: <i>'Upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan peran aktif perempuan di bidang budaya'</i> 8. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya secara bergantian, dengan dikritisi oleh kelompok yang lain. 9. Fasilitator menegaskan kesimpulan bersama berdasarkan hasil diskusi setiap kelompok. 10. Fasilitator menyampaikan materi pendalaman dengan pintu masuk dari kesimpulan bersama hasil diskusi. 11. Fasilitator mengajak peserta untuk membuat rencana aksi bersama dengan mengacu pada hasil diskusi dan pendalaman materi. 12. Sesi ini di akhiri dengan tepuk tangan bersama-sama.
--	--



“Ketangguhan perempuan membuatnya mampu membawa perubahan positif dalam hidupnya dan menjadi sumber inspirasi bagi banyak orang.”

POKOK BAHASAN 3 PERAN PEREMPUAN DI BIDANG LINGKUNGAN HIDUP

A. Pengantar Pelatihan

Perempuan telah diakui memiliki peran yang setara dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Dalam kaitannya dengan perubahan iklim misalnya, secara internasional UNFCCC mengakui pentingnya kesetaraan pelibatan antara perempuan dan laki-laki, dalam kebijakan iklim yang responsif gender, melalui suatu agenda khusus yang menangani masalah gender dan perubahan iklim, termasuk menuangkannya dalam Perjanjian Paris. Namun sampai saat ini, peran perempuan masih cenderung diabaikan, baik di tingkat lokal maupun nasional. *(sebagai bahan pengaya, buku Gerakan Perempuan Peduli Lingkungan Kementerian Lingkungan Hidup: <https://bit.ly/GerakanPerempuanPeduliLingkungan>).*

Hubungan perempuan dan lingkungan hidup sangat erat. Selain menyediakan air bersih untuk keluarga, perempuan juga menjaga kebersihan rumah, menyediakan makanan bergizi, mengelola pembuangan sampah hingga memelihara tanaman agar tercipta keindahan dan keasriannya. Hubungan perempuan dan lingkungan hidup kini banyak disuarakan

melalui ekofeminisme. Ekofeminisme merupakan cabang dari feminisme yang menekankan pada lingkungan dan hubungan antara perempuan dan bumi sebagai dasar analisis dan praktis.

Perempuan dan lingkungan hidup adalah sebuah perpaduan interaksi yang indah antara kearifan kaum hawa dengan manfaat terbaik dari alam. Perempuan dalam perannya sebagai pengelola rumah tangga acapkali memanfaatkan alam sebagai elemen pemenuh kebutuhan hidup. Mengingat begitu pentingnya keberadaan alam dalam kehidupan keluarga, maka kaum perempuan pun terus menjaga keseimbangan alam.

Disamping itu, perempuan atau Ibu merupakan media edukasi pertama dan utama bagi anak-anaknya. Melalui ibu, pendidikan dan kesadaran tentang kepedulian terhadap lingkungan dapat ditanamkan pada anak-anak sejak dini. Dari penerapan pola hidup ramah lingkungan yang dilakukan dalam sebuah keluarga, anak akan terbiasa dalam menjaga lingkungannya. Jika kebiasaan dan kesadaran ini mengakar dalam diri anak-anak maka di masa depan akan terbentuk generasi yang peduli pada lingkungan.



Tujuan Pelatihan Peran Perempuan di Bidang Budaya ini adalah:

1. Meningkatkan pemahaman peserta tentang peran ideal perempuan dalam konteks lingkungan hidup Indonesia
2. Mengembangkan kemampuan peserta dalam mengidentifikasi isu-isu ketidakadilan gender di bidang lingkungan hidup
3. Meningkatkan kapasitas peserta dalam merumuskan strategi peningkatan peran perempuan dalam pelestarian lingkungan

Sedangkan output (hasil kegiatan) yang diharapkan dari Pelatihan ini adalah:

1. Meningkatkan pemahaman peserta tentang peran ideal perempuan dalam konteks lingkungan hidup Indonesia.
2. Mengembangkan kemampuan peserta dalam mengidentifikasi isu-isu ketidakadilan gender di bidang lingkungan hidup.

3. Meningkatkan kapasitas peserta dalam merumuskan strategi peningkatan peran perempuan dalam pelestarian lingkungan.

B. Orientasi Peserta

Orientasi peserta penting untuk dilakukan karena keberhasilan hasil kegiatan tergantung dari sesi ini. Ketika peserta saling mengenal dan memiliki harapan yang positif terhadap pelatihan maka dinamika forum akan lebih kondusif. Selain itu, peserta juga akan lebih fokus jika memiliki gambaran tentang alur proses kegiatannya.

Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta memahami maksud dan tujuan pelatihan. 2. Peserta punyai orientasi belajar. 3. Tercipta suasana belajar yang kondusif.
Metode	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat). 2. Diskusi Kelompok (Disko). 3. Diskusi Pleno (Disple). 4. <i>Game</i>/Permainan.
Waktu	:	90 Menit.
Bahan dan Alat Bantu	:	Papan tulis, Laptop, LCD proyektor, Kertas Manila Merah Jambu, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, Slide Power Point/PPT.
Langkah-langkah fasilitasi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator menyapa peserta dengan antusias, kemudian memperkenalkan diri. 2. kemudian mempersilahkan kepada seluruh peserta untuk memperkenalkan diri secara bergantian, dengan menggunakan bola kertas estafet. 3. Setelah berkenalan, fasilitator menyampaikan maksud dan tujuan pelatihan menggunakan slide alur pelatihan. 4. Fasilitator membagi peserta menjadi 5 kelompok, masing-masing berisi 6-7 orang, dengan cara berhitung 1, 2, 3, 4, 5.



Langkah-langkah fasilitasi	:	<ol style="list-style-type: none"> 5. Fasilitator menjelaskan kepada peserta tentang aturan main 'Hati Berkeping'. 6. Setiap kelompok diberi plano, lem kertas, spidol dan manila merah jambu berbentuk hati yang telah dibuat puzzle. 7. Fasilitator meminta masing-masing kelompok untuk berkompetisi menyatukan puzzle hati berkeping diatas kertas plano. 8. Setelah puzzle berhasil disusun, fasilitator meminta masing-masing kelompok untuk memberi nama kelompok dan menyepakati peran masing-masing anggota. Contoh: ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, humas, dlsb. 9. Dalam kelompok peserta bersama-sama menyusun harapan individu dan harapan kelompok. 10. Hasil diskusi kelompok disampaikan dalam forum. 11. Fasilitator mengajak peserta untuk mengapresiasi hasil presentasi kelompok dengan tepuk tangan.
----------------------------	---	---

C. Peran Perempuan di Bidang Lingkungan Hidup

Manusia merupakan pusat pembangunan keberlanjutan lingkungan. Kita berhak atas kehidupan yang sehat dan produktif yang selaras dengan alam. Namun di sisi lain, kita merupakan pihak yang paling getol merusaknya. Keberlanjutan lingkungan didefinisikan sebagai sistem berkelanjutan secara lingkungan yang harus mampu memelihara sumber daya, menghindari eksploitasi sumber



daya alam dan fungsi penyerapan lingkungan. Konsep ini juga menyangkut pemeliharaan keanekaragaman hayati, stabilitas ruang udara, dan fungsi ekosistem lainnya yang tidak termasuk kategori sumber-sumber ekonomi. Kesadaran akan penipisan sumber daya, degradasi sistem alam dan bahaya bahan pencemar, khususnya di Indonesia, telah meningkat secara nyata dalam dekade terakhir. Kondisi yang memburuk ini menghancurkan ekosistem dan membuatnya semakin rapuh.

Sekarang, perempuan adalah agen perubahan untuk sekitarnya. Salah satunya dalam pengelolaan lingkungan hidup. Perempuan mempunyai potensi dan peran penting dalam pengelolaan sumber daya alam maupun lingkungan hidup. Pada Konferensi PBB tentang Lingkungan dan Pembangunan serta Konferensi Internasional tentang Kependudukan dan Pembangunan, perempuan memiliki peran penting dalam pengembangan pola konsumsi dan produksi yang berkelanjutan dan ramah lingkungan serta pendekatan pengelolaan sumber daya alam. Di daerah perkotaan dan pedesaan, kerusakan lingkungan mengakibatkan dampak negatif pada kesehatan, kesejahteraan dan kualitas hidup penduduk pada umumnya, terutama anak perempuan dan perempuan dari segala usia. Oleh karena itu, perhatian dan pengakuan khusus harus diberikan pada peran dan situasi khusus perempuan dapat meningkatkan partisipasi dalam keberlanjutan lingkungan.

Peran penting perempuan dalam menjaga lingkungan hidup, di antaranya: (1) Pelestarian lahan dan hutan: Perempuan sering terlibat dalam kegiatan penanaman pohon, pemantauan kebakaran hutan, dan pelestarian keanekaragaman hayati; (2) Pengelolaan rumah tangga: Perempuan sebagai pengelola rumah tangga dapat menanamkan sikap peduli lingkungan hidup pada anak-anaknya sejak dini; (3) Pengurangan sampah: Perempuan dapat mengurangi sampah botol plastik minum dengan membawa bekal minuman kemanapun mereka pergi; (4) Pembagian sampah: Perempuan dapat membiasakan diri membagi sampah berdasarkan kategorinya, seperti sampah basah dan sampah kering; (5) Pengaruh keputusan konsumsi: Perempuan dapat memengaruhi keputusan konsumsi berkelanjutan; (6) Kampanye lingkungan: Perempuan sering terlibat dalam kampanye lingkungan di tingkat lokal; dan (7) Pengangkatan isu lingkungan: Perempuan dapat mengangkat isu lingkungan melalui media.



Perempuan Indonesia memiliki peran vital dalam pelestarian dan pengelolaan lingkungan hidup. Meskipun kontribusi mereka signifikan, masih terdapat tantangan dan ketidaksetaraan gender dalam bidang ini. Modul ini dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam peran perempuan dalam konteks lingkungan hidup di

Indonesia, mengidentifikasi isu-isu kontemporer, dan mengembangkan strategi untuk meningkatkan partisipasi dan kontribusi perempuan dalam pelestarian lingkungan. Peran perempuan dalam menjaga lingkungan hidup tidak seharusnya hanya menjadi beban perempuan, tetapi juga membutuhkan kerja sama dari semua pihak.

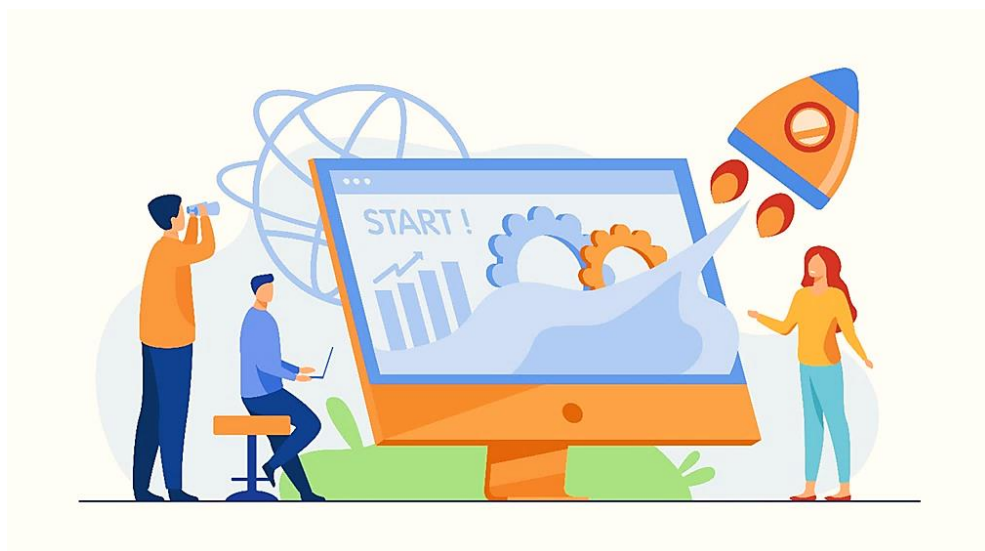
Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan pemahaman peserta tentang peran ideal perempuan dalam konteks lingkungan hidup Indonesia. 2. Mengembangkan kemampuan peserta dalam mengidentifikasi isu-isu ketidakadilan gender di bidang lingkungan hidup. 3. Meningkatkan kapasitas peserta dalam merumuskan strategi peningkatan peran perempuan dalam pelestarian lingkungan.
Metode	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceramah Tanya Jawab (CTJ). 2. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat). 3. Diskusi Kelompok (Disko). 4. Diskusi Pleno (Disple).
Waktu	:	120 Menit.
Bahan dan Alat Bantu	:	Papan tulis, Laptop, LCD Proyektor, Kertas plano, Metaplan, Spidol, Selotip kertas
Langkah-langkah fasilitasi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator menyapa peserta secara antusias. 2. Bagi kelompok menjadi 5, gunakan metode yang menarik untuk membaginya agar peserta antusias (misal: dengan berhitung 1-5). 3. Sebagai pengantar materi peran perempuan dalam bidang lingkungan hidup, fasilitator mengajak kelompok untuk berdiskusi. 4. Masing-masing kelompok dibagikan kertas plano dan spidol dan mendiskusikan tentang: <ul style="list-style-type: none"> • Kelompok 1: <i>'Peran ideal perempuan bidang lingkungan hidup'</i>

	<ul style="list-style-type: none"> • Kelompok 2: <i>'Realitas tantangan yang dihadapi perempuan saat ini dalam konteks lingkungan hidup Indonesia'</i> • Kelompok 3: <i>'Isu-isu kontemporer tentang ketidakadilan gender dalam bidang lingkungan hidup dan alternatif solusinya'</i> • Kelompok 4: <i>'Kebijakan dan program pemerintah dalam bidang budaya yang mendukung peningkatan peran perempuan dalam konteks lingkungan hidup Indonesia, di level manapun (desa/kal, kabupaten/kota, nasional)'</i> • Kelompok 5: <i>'Upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan peran aktif perempuan di bidang lingkungan hidup'</i> <ol style="list-style-type: none"> 5. Setelah selesai diskusi masing-masing kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. 6. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya secara bergantian, dengan dikritisi oleh kelompok yang lain. 7. Fasilitator mencatat poin-poin hasil diskusi kelompok di kertas plano, kemudian mendiskusikan bersama seluruh peserta dan menarik rumusan kesimpulan bersama berdasarkan hasil diskusi. 8. Fasilitator menyampaikan materi pendalaman dengan pintu masuk dari kesimpulan bersama hasil diskusi. 9. Fasilitator mengajak peserta untuk membuat rencana aksi bersama dengan mengacu pada hasil diskusi dan pendalaman materi. 10. Sesi ini di akhiri dengan tepuk tangan bersama-sama.
--	---



“Perempuan kuat adalah pilar dalam keluarga yang mampu memberikan ketenangan dan kekuatan pada semua anggota keluarga. Ketangguhan perempuan adalah sumber inspirasi bagi generasi-generasi selanjutnya.”

MODUL TEMATIK-5 PEREMPUAN DAN DIGITALISASI



“Penting sekali untuk mendukung generasi perempuan muda agar bisa menjadi pemimpin teknologi di masa depan. Bukan semata-mata karena perempuan tidak mempunyai keterampilan yang mumpuni, namun karena kurangnya kesadaran bahwa perempuan dan laki-laki sama-sama bisa berkarya dengan baik di sektor digital.”

-Tessa Wijaya

**(*Women Entrepreneur* bidang startup dan teknologi,
Chief Operating Officer dan Co-Founder Xendit)**

PENGANTAR MODUL

Era disrupsi digital dikenal sebagai era terjadinya inovasi dan perubahan besar secara fundamental karena hadirnya teknologi digital. Era ini juga dikenal sebagai era 'digitalisasi' yang identik dengan pekerjaan yang mengandalkan kecepatan digital, target oriented, dan berfokus pada inovasi. Revolusi Industri 4.0 mendorong disrupsi teknologi digital berlangsung dengan sangat pesat hingga mempengaruhi tatanan perilaku masyarakat. Keteraturan yang umumnya muncul dalam pola interaksi sosial, kini ter-disrupsi, mengaburkan beragam batasan dan norma-norma sosial. Pemanfaatan konektivitas digital harusnya diiringi dengan peningkatan etika masyarakat Indonesia, guna mengisi celah kosong nilai sosial interaksi di ruang digital.

Berdasarkan data dari We Are Social (tahun 2022), pengguna handphone (seluler mobile) terkoneksi di Indonesia sebesar 370,1 juta (133,3%) dari populasi penduduk sekitar 277,7 juta dengan pengguna internet sebanyak 204,7 juta (73,7%) dan pengguna aktif media sosial sebanyak 191,4 juta (68,9%). Adapun waktu yang digunakan setiap harinya untuk menggunakan internet sebanyak 8 jam 35 menit dengan 3 jam 17 menitnya dihabiskan untuk mengakses media sosial. Di samping itu, berdasarkan data Startup Ranking (tahun 2022), Indonesia saat ini berada di peringkat ketiga dalam daftar negara yang memiliki jumlah startup terbanyak, yakni sejumlah 1.754 di bawah Amerika Serikat (28.693), India (4.857).

Meski demikian dari sisi gender, ternyata masih sedikit sekali yang dinikmati oleh founder-founder startup perempuan. Survey Dailysocial baru-baru ini juga mengungkapkan, bahwa komposisi startup yang dibangun oleh perempuan hanya sekitar 20% dibanding hampir 80% yang didirikan oleh laki-laki Top of Form. Perempuan harus memiliki keyakinan bahwa

mereka mampu dan bisa melengka para pemimpin laki-laki yang selama ini mendominasi industri teknologi informasi dan komunikasi (TIK) serta startup digital. Rendahnya partisipasi perempuan di industri digital disebabkan oleh 3 faktor, yaitu:

1. Gender gap (kesenjangan gender), seperti kurangnya akses edukasi dan pemberdayaan keterampilan STEM (Science, Technology, Engineering, and Math) terhadap perempuan secara partisipatif serta strategis. Dimana hal ini dapat memicu kesenjangan gender lainnya, salah satunya adalah ketidaksetaraan upah laki-laki dengan perempuan.
2. Stereotype dan stigma patriarkis yang berlaku terkait kapasitas perempuan. Dimana perempuan cenderung dianggap lemah secara fisik, dominan berpikir menggunakan perasaan, dan tidak ideal memimpin. Hal ini akhirnya menimbulkan dominasi laki-laki di area industri teknologi yang berimbas pada rendahnya kesempatan perempuan terlibat pekerjaan di STEM.
3. Kurangnya kebijakan responsif gender, dimana perusahaan industri teknologi jarang memberikan program afirmatif kepada perempuan, seperti: cuti haid/melahirkan, ruang laktasi (menyusui), insentif tambahan untuk pelatihan digital, kelas digital khusus perempuan, dsb.

Menurut Betti Alisjahbana, mantan pimpinan IBM Asia Pasifik, ada 7 aspek yang harus dikembangkan dan dimiliki perempuan agar dapat membantunya meraih kesuksesan di era disrupsi digital, yakni: membangun visi, mencari dan mendapatkan mentor yang tepat, berani mengambil resiko, membangun jaringan relasi, kemampuan komunikasi yang efektif, tekun, serta *work-life balance*. Modul Tematik-5 Perempuan dan Digitalisasi ini terdiri atas 3 (tiga) pokok bahasan, yaitu:

1. Pokok Bahasan 1. Perempuan di Era Digital
2. Pokok Bahasan 2. Gender dan Kesenjangan Digital
3. Pokok Bahasan 3. Kompetensi Digital bagi Perempuan
4. Pokok Bahasan 4. Praktik Baik Pemanfaatan Digital dalam Mendukung Kegiatan Perempuan

POKOK BAHASAN 1 PEREMPUAN DI ERA DIGITAL

A. Pengantar Pelatihan

Partisipasi perempuan di era digital harus terus ditingkatkan. Partisipasi perempuan dibutuhkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara, khususnya di industri teknologi. Saat ini sangat terbuka industri teknologi diisi oleh talenta digital perempuan dan pengisian jabatan strategis perusahaan, dimana perempuan sudah mulai terlibat di berbagai posisi teknis seperti *web developer*, *data scientist*, dan *product manager*. Hal ini berguna dalam meningkatkan peluang mendapatkan Produk Domestik Bruto (PDB) yang efektif berdampak pada pembangunan kualitas negara. Maka dari itu, kesetaraan gender adalah isu yang layak diperjuangkan di era disrupsi digital.



Tujuan pelatihan ini adalah untuk:

1. Meningkatkan pemahaman perempuan tentang konsep dasar digitalisasi.
2. Meningkatkan pemahaman perempuan dalam membaca situasi perkembangan digital agar dapat mengambil peran terbaiknya.

Sedangkan output (hasil kegiatan) yang diharapkan dari pelatihan ini adalah:

1. Peserta mampu memahami tentang digitalisasi serta peluang dan tantangannya bagi perempuan.
2. Peserta mampu menganalisis situasi perkembangan digital dalam penentuan posisi dan peran yang harus diambilnya.

B. Orientasi Peserta

Orientasi peserta penting untuk dilakukan karena capaian keberhasilan kegiatan tergantung dari sesi ini. Ketika peserta saling mengenal dan memiliki harapan yang positif terhadap pelatihan maka dinamika forum akan lebih kondusif. Selain itu, peserta juga akan lebih fokus jika memiliki gambaran tentang alur proses kegiatannya.

Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami tujuan pelatihan. 2. Orientasi belajar jelas. 3. Pengkondisian peserta agar fokus mengikuti pelatihan.
Metode	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceramah Tanya Jawab (CTJ). 2. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat). 3. <i>Game</i>/Permainan.
Waktu	:	60 Menit.
Bahan dan Alat Bantu	:	<p>Papan tulis, Laptop, LCD Proyektor, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, Slide Power Point/PPT, Lagu '<i>Duduk senang berdiri senang</i>'</p> <p>Link lagu: https://bit.ly/DudukSenangBerdiriSenang</p>
Langkah-langkah fasilitasi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator menyapa antusias peserta, kemudian memperkenalkan diri dengan singkat. 2. Fasilitator membagikan metaplan kepada seluruh peserta. 3. Peserta diminta untuk menuliskan nama singkat mereka dengan huruf kapital/besar. 4. Kemudian fasilitator meminta peserta untuk memberikan arti pada setiap huruf yang terkandung di dalam nama mereka (misal: ANTA = Anak Nyante Tapi Aktif). 5. Masing-masing peserta diminta untuk memperkenalkan diri sambil berdiri dan menyebutkan arti dari nama mereka serta menjelaskan alasannya kenapa memilih makna tersebut. 6. Setelah semua peserta selesai berkenalan, fasilitator juga memperkenalkan diri dengan metode yang sama.

:	<p>7. Lalu hasil pengenalan melalui metaplan tersebut ditempelkan pada bagian tubuh peserta dengan selotip kertas.</p> <p>8. Fasilitator mengajak peserta berdiri, kemudian bernyanyi '<i>Duduk senang berdiri senang</i>' secara bersama-sama sambil berekspresi.</p> <p>9. Di setiap akhir nyanyian, fasilitator mengarahkan peserta untuk menjadi beberapa kelompok kecil, misal: fasilitator berseru '<i>mencari teman lima</i>', maka peserta berkelompok masing-masing 5 (lima) orang.</p> <p>10. Kemudian dalam kelompok kecil tersebut, peserta saling berbagi tentang mimpi/harapan peserta.</p> <p>11. Nyanyian dan pembagian kelompok dilakukan beberapa kali agar peserta saling mendengar mimpi/harapan dari peserta lain, peserta kelompok tidak boleh sama.</p> <p>12. Fasilitator meminta peserta untuk duduk kembali dan menanyakan bagaimana perasaan peserta setelah bernyanyi dan berbagi mimpi.</p> <p>13. Setelah peserta mengambil nafas sejenak, fasilitator mempersiapkan slide alur pelatihan dengan menggunakan LCD.</p> <p>14. Alur pelatihan disampaikan fasilitator kepada peserta dan dijelaskan secara rinci agar peserta paham dengan maksud, tujuan, dan gambaran kegiatan.</p> <p>15. Fasilitator menampilkan slide tentang prinsip pelatihan POD (Pendidikan Orang Dewasa) yang kemudian disepakati bersama oleh seluruh peserta, yaitu <i>LUAS: Lakukan Ungkapkan Analisis Simpulkan</i>.</p>
---	--

C. Perempuan di Era Digital

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa dampak pada peran perempuan yang semakin kompleks. Hadirnya Revolusi Industri 4.0 seharusnya dapat dimanfaatkan dan dikelola dengan baik oleh perempuan



karena memiliki prospek yang menjanjikan bagi posisi perempuan sebagai bagian dari peradaban dunia. Kesenjangan gender di ruang digital memang terjadi, dimana perempuan masih dipinggirkan dalam pengambilan keputusan, peluang ekonomi, serta masih mengalami berbagai bentuk kekerasan dan diskriminasi.

Terlepas dari segala tantangan yang dialami oleh perempuan di ruang digital, kita perlu yakin dan percaya bahwa perempuan memiliki peran dan partisipasi yang setara dalam menyuarkan hak-haknya di dunia digital. Selain itu, kita juga perlu membangun sistem yang bisa memberikan perlindungan digital, agar perempuan bisa memanfaatkan teknologi secara positif dan lebih bermakna.

Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membangun kesadaran baru tentang perkembangan digital. 2. Memahami peluang dan tantangan perkembangan digital.
Metode	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceramah Tanya Jawab (CTJ). 2. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat). 3. Diskusi Kelompok (Disko). 4. Diskusi Pleno (Disple). 5. <i>Game</i>/Permainan. 6. Pemutaran Film.
Waktu	:	120 Menit.
Bahan dan Alat Bantu	:	<p>Papan tulis, Laptop, LCD Proyektor, Metaplan, Spidol, Selotip, Slide PPT, Film Pengorganisasian, Lagu '<i>Dayung-dayung</i>', Form matrik analisa.</p> <p>Link film: https://bit.ly/TeknologiDanPerempuan</p> <p>Link lagu: https://bit.ly/DayungDayungPerahu</p>
Langkah-langkah fasilitasi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator menyapa peserta dengan antusias. 2. Fasilitator menyampaikan kepada peserta bahwa mereka akan menonton sebuah film pendek. Peserta diminta untuk menyimak film pendek tersebut tanpa berkomentar. 3. Setelah film selesai diputar, kemudian fasilitator menanyakan bagaimana perasaan peserta terhadap film yang mereka tonton, sambil membagikan metaplan kepada peserta.

	<ol style="list-style-type: none">4. Fasilitator meminta peserta untuk menuliskan satu kata kunci yang mereka tangkap dari film tersebut pada metaplan.5. Fasilitator mengumpulkan hasil jawaban peserta kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis kata kunci dan ditempel pada kertas plano di dinding yang telah diberi judul 'Perempuan dan Teknologi'.6. Fasilitator menjelaskan kepada peserta, bahwa semua kata kunci yang ditulis adalah hal-hal terkait dengan perkembangan digital.7. Peserta diberi tantangan untuk merangkai kata kunci tersebut menjadi sebuah kalimat yang menjelaskan tentang perkembangan digital, tantangan tersebut diberikan pada 3-5 peserta secara acak.8. Jawaban peserta tersebut ditulis dalam kertas plano, sehingga semua peserta bisa membacanya.9. Fasilitator mengapresiasi atas jawaban peserta, kemudian fasilitator memberikan referensi terkait 'Perkembangan Digital' melalui slide presentasi.10. Selanjutnya fasilitator bertanya kepada peserta tentang pengalaman berinteraksi dengan dunia digital yang pernah dilakukan peserta.11. Fasilitator menuliskan kegiatan di dunia digital tersebut di kertas plano (misal: bermedsos, belanja/jualan online, <i>video call</i>, dll).12. Beberapa kegiatan tersebut kemudian dibahas dan dianalisa lebih lanjut dalam diskusi kelompok terkait peluang dan tantang perkembangan digital baik dari sisi internal maupun eksternal perempuan.13. Kemudian fasilitator mengajak peserta untuk kembali berdiri dan menyanyi lagu '<i>Dayung-dayung</i>' bersama dengan penuh ekspresi.14. Fasilitator membagi peserta menjadi beberapa kelompok melalui permainan <i>Dayung-dayung</i> tersebut sambil berseru '<i>perahu muat...lima/tujuh</i>', disesuaikan dengan kebutuhan.
--	--

15. Fasilitator menyampaikan format matrik yang akan menjadi lembar kerja analisa dalam diskusi kelompok, yaitu: Peluang, Tantangan, dan Rekomendasi.

Peluang		Tantangan		Rekomendasi	
Internal	Eksternal	Internal	Eksternal	Internal	Eksternal

16. Hasil diskusi dipresentasikan oleh masing-masing kelompok, peserta lain saling memberi masukan untuk memperkuat analisa.

17. Fasilitator mengajak peserta untuk mengapresiasi setiap hasil diskusi yang disampaikan oleh kelompok lain dengan tepuk tangan.

18. Fasilitator membantu mengelaborasi hasil diskusi tersebut dengan membuat beberapa poin kesimpulan berdasarkan kesepakatan.

19. Jika peserta dinilai belum cukup menguat pemahamannya, maka fasilitator memperkuat sesi dengan slide materi.

20. Kemudian sesi di akhiri dengan tepuk tangan bersama.



“Untuk meningkatkan partisipasi perempuan di ranah teknologi, kita harus bisa membangun awareness dan kepercayaan diri perempuan sejak usia dini.” –

Tessa Wijaya
(Inisiator Women in Tech)

POKOK BAHASAN 2 GENDER DAN KESENJANGAN DIGITAL

A. Pengantar Pelatihan

Peran perempuan di era digital tidak cukup hanya berperan di ranah domestik (sebagai ibu rumah tangga saja), tetapi juga dituntut untuk mampu berperan diluar rumah seperti melakukan usaha keluarga maupun sebagai perempuan karir. Di era digital yang ditandai dengan tumbuhnya industri STEM (*Science*-ilmu pengetahuan, *Technology*-teknologi, *Engineering*-Rekayasa, dan *Mathematics*-matematika), memberikan peluang besar bagi perempuan untuk berkiperah lebih luas, namun masih sedikit yang mampu memanfaatkan kesempatan ini.



Tantangan yang dihadapi kaum perempuan dalam mengoptimalkan perannya di ranah digital salah satunya bagaimana mengubah sikap permisif masyarakat dan praktik budaya yang membatasi kemajuan perempuan. Perempuan Indonesia termasuk pengguna Internet yang aktif, namun memiliki literasi digital yang rendah. Hal ini disebabkan oleh latar belakang pendidikan yang rendah, kurangnya fasilitas, kurangnya pelatihan, dan juga sangat besar pengaruh budaya patriarki.

Tujuan pelatihan ini adalah untuk:

1. Meningkatkan pemahaman peserta tentang kesenjangan digital bagi perempuan.
2. Meningkatkan motivasi dan peran perempuan dalam mengatasi kesenjangan digital.

Sedangkan output (hasil kegiatan) yang diharapkan dari Pelatihan ini adalah:

1. Peserta mampu memahami tentang kesenjangan yang dihadapi perempuan dalam perkembangan digital.
2. Peserta mampu memfasilitasi berbagai persoalan kesenjangan digital yang dihadapinya.

B. Orientasi Peserta

Orientasi peserta penting untuk dilakukan karena keberhasilan hasil kegiatan tergantung dari sesi ini. Ketika peserta saling mengenal dan memiliki harapan yang positif terhadap pelatihan maka dinamika forum akan lebih kondusif. Selain itu, peserta juga akan lebih fokus jika memiliki gambaran tentang alur proses kegiatannya.

Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta memahami maksud dan tujuan pelatihan. 2. Peserta punyai orientasi belajar. 3. Tercipta suasana belajar yang kondusif.
Metode	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat). (Disple). 2. Diskusi Kelompok (Disko). 3. Diskusi Pleno 4. <i>Game</i>/Permainan.
Waktu	:	60 Menit.
Bahan dan Alat Bantu	:	Papan tulis, Laptop, LCD proyektor, Kertas Manila Merah Jambu, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, Slide Power Point/PPT.
Langkah-langkah fasilitasi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator menyapa peserta dengan antusias, kemudian memperkenalkan diri. 2. kemudian mempersilahkan kepada seluruh peserta untuk memperkenalkan diri secara bergantian, dengan menggunakan bola kertas estafet. 3. Setelah berkenalan, fasilitator menyampaikan maksud dan tujuan pelatihan menggunakan slide alur pelatihan.

	<ol style="list-style-type: none"> 4. Fasilitator membagi peserta menjadi 5 kelompok, masing-masing berisi 6-7 orang, dengan cara berhitung 1, 2, 3, 4, 5. 5. Fasilitator menjelaskan kepada peserta tentang aturan main 'Hati Berkeping'. 6. Setiap kelompok diberi plano, lem kertas, spidol dan manila merah jambu berbentuk hati yang telah dibuat puzzle. 7. Fasilitator meminta masing-masing kelompok untuk berkompetisi menyatukan puzzle hati berkeping di atas kertas plano. 8. Setelah puzzle berhasil disusun, fasilitator meminta masing-masing kelompok untuk memberi nama kelompok dan menyepakati peran masing-masing anggota. Contoh: ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, humas, dlsb. 9. Dalam kelompok peserta bersama-sama menyusun harapan individu dan harapan kelompok. 10. Hasil diskusi kelompok disampaikan dalam forum. 11. Fasilitator mengajak peserta untuk mengapresiasi hasil presentasi kelompok dengan tepuk tangan.
--	---



C. Analisa Situasi dan Solusi Kesenjangan Digital Berbasis Gender

Revolusi digital membuktikan peran dan dampak transformatif internet terhadap berbagai sendi kehidupan. Dengan mengakses internet, seseorang dapat terhubung dengan layanan penting seperti pendidikan, kesehatan, dan keuangan, serta memiliki interaksi berbeda terhadap layanan tersebut dibandingkan dengan metode konvensional. Kendati kemajuan digital berlangsung pesat, di negara-negara dengan penghasilan rendah dan menengah (*Low-and Middle-Income Countries/LMICs*), termasuk di Indonesia, akses terhadap internet masih senjang, terutama antara perempuan dan laki-laki.

Laporan Global System for Mobile Communications Association (GSMA) menyebutkan, lebih dari 3,7 miliar orang di LMIC mengakses internet melalui ponsel pada tahun 2023. Ponsel pun menjadi sarana utama akses internet, terutama bagi populasi yang kurang terlayani seperti perempuan dan penduduk perdesaan. Meski demikian, kesenjangan digital berdasarkan gender adalah hal nyata, dimana perempuan masih tertinggal kesempatannya untuk memperoleh dan mengakses informasi. Dalam penggunaan telepon seluler dan penggunaan internet menunjukkan adanya kesenjangan antara laki-laki dan perempuan. Menurut data BPS tahun 2022 sebesar 54,70% sedangkan laki-laki 60,40%.

Beberapa kasus yang muncul akibat dipicu kesenjangan digital seperti tersebarluaskannya hoaks/misinformasi, pinjol (pinjaman online), penipuan online, serta KGBO (kekerasan berbasis gender online). Komnas Perempuan mencatat, kasus kekerasan terhadap perempuan sejak 2012-2021 mencapai angka 2.247.594, termasuk di ranah elektronik/online. Kekerasan berbasis gender online pun mengalami peningkatan cukup pesat (hingga tiga kali lipat) selama masa pandemi COVID-19, dimana media sosial juga menjadi salah satu pemicu munculnya kekerasan terhadap perempuan.

Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta mampu mengenali cakupan hak-hak perempuan dan memahami dan menganalisa situasi kesenjangan digital berbasis gender. 2. Peserta mampu memunculkan solusi atas berbagai permasalahan kesenjangan digital berbasis gender yang dihadapinya.
Metode	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat). 2. Diskusi Kelompok (Disko).
		Diskusi Pleno (Disple). Studi kasus. <i>Game</i> /Permainan
Waktu	:	120 Menit.
Bahan dan Alat Bantu	:	Papan tulis, Laptop, LCD Proyektor, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, Slide Power Point/PPT, Lembar kasus (terkait hoaks, pinjol, penipuan online, KGBO), Lembar kertas berisi nama-nama hewan.

**Langkah-
langkah
fasilitasi**

1. Fasilitator menyapa peserta dengan antusias.
2. Dalam suasana santai, fasilitator mengajak peserta untuk *brainstorming* terkait dengan kesenjangan digital berbasis gender yang pernah dialaminya.
3. Fasilitator menuliskan pengalaman masing-masing peserta di metaplan kemudian menempelkan dan mengelompokkan di plano.
4. Fasilitator membagi kertas berisi nama-nama hewan yang ada di peternakan (kambing, sapi, bebek, ayam).
5. Fasilitator mengajak peserta untuk membentuk kelompok berdasarkan nama-nama hewan, dengan aturan main sebagai berikut: tidak mengeluarkan suara dan hanya menggunakan gerak tubuh untuk mengekspresikan ciri hewan yang dimaksud.
6. Setelah peserta berkumpul membentuk kelompok, fasilitator memverifikasi dengan menanyakan '*Apakah ada peserta yang berkumpul tidak sesuai dengan habitatnya?*'
7. Fasilitator membagikan lembar kerja kasus kesenjangan digital berbasis gender yang berbeda-beda sesuai dengan jumlah kelompok yang sudah terbentuk sebelumnya.
8. Masing-masing kelompok diminta untuk mendiskusikan dan menganalisa terkait kasus yang diperoleh kelompoknya masing-masing dan menuliskannya di kertas plano dengan format berikut:

Kasus yang Terjadi	Faktor Penyebab (Internal, Eksternal)	Para Pihak yang Terlibat/Mendukung	Solusi Penyelesaian

	<ol style="list-style-type: none"> 9. Hasil diskusi kelompok dipresentasikan secara bergiliran, sedangkan kelompok lain yang tidak presentasi mencermati. 10. Fasilitator mereview hasil diskusi dan menarik 'benang merah' (kesesuaian) dengan hasil pengalaman peserta sebelumnya dengan hasil diskusi kelompok. 11. Fasilitator merumuskan beberapa kesimpulan berdasarkan diskusi bersama dengan seluruh peserta, agar pemahaman peserta tentang penyebab, para pihak yang terlibat, serta alternatif solusi yang bisa dilakukan ketika terjadi kasus akibat kesenjangan digital. 12. Sesi ini di akhiri dengan tepuk tangan bersama.
--	---



“Potensi dan peran perempuan di era digital tetap penting dan strategis dalam kemajuan bangsa. Perempuan Indonesia siap dalam transformasi digital di Indonesia.”

– **Julie Trisnadewani (Direktur eksekutif ISED/ Institute of Social Economic Digital)**

POKOK BAHASAN 3 KOMPETENSI DIGITAL BAGI PEREMPUAN

A. Pengantar Pelatihan

Kemajuan teknologi yang cepat ini harus pula diiringi perkembangan kompetensi digital masyarakat yang perlu ditingkatkan agar masyarakat semakin mampu beradaptasi menggunakan teknologi digital. Di tengah revolusi digital, penting bagi perempuan untuk tidak hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi juga menjadi penggerak utama di balik inovasi dan perkembangan teknologi.



Dalam upaya meningkatkan peran perempuan dalam dunia digital perempuan Indonesia terus menanamkan optimisme, memiliki semangat, keingintahuan dan mengikuti perkembangan di era digital khususnya dapat membantu dan melindungi keluarga serta anak-anak. Dunia internet semakin banyak dijangkau oleh perempuan, yang mana artinya lebih banyak perempuan sebagai pengguna internet secara aktif daripada laki-laki. Berdasarkan data peningkatan frekuensi pengguna internet berdasarkan gender Laki-Laki 51,10 persen sedangkan perempuan 54,57 persen.

Amanat Undang-undang mengatakan setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia. Karenanya, perempuan harus adaptif terhadap informasi teknologi yang semakin dinamis dan memanfaatkan peluang yang ada untuk mengembangkan dirinya.

Tujuan Pelatihan Kompetensi Digital Bagi Perempuan ini adalah untuk:

1. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta tentang pentingnya kompetensi digital bagi perempuan.

2. Meningkatkan pemahaman peserta tentang 4 (empat) pilar literasi digital.
3. Memotivasi peserta untuk mampu memfasilitasi proses penguatan 4 (empat) pilar literasi digital di dalam komunitasnya.

Sedangkan output (hasil kegiatan) yang diharapkan dari Pelatihan ini adalah:

1. Peserta mampu memahami tentang arti penting kompetensi digital bagi perempuan.
2. Peserta mampu memahami tentang 4 (empat) pilar literasi digital.
3. Peserta mampu memfasilitasi proses penguatan 4 (empat) pilar literasi digital di dalam komunitasnya.



B. Orientasi Peserta

Orientasi peserta penting untuk dilakukan karena capaian keberhasilan kegiatan tergantung dari sesi ini. Ketika peserta saling mengenal dan memiliki harapan yang positif terhadap pelatihan maka dinamika forum akan lebih kondusif. Selain itu, peserta juga akan lebih fokus jika memiliki gambaran tentang alur proses kegiatannya.

Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami tujuan pelatihan. 2. Orientasi belajar jelas. 3. Pengkondisian peserta agar fokus mengikuti pelatihan.
Metode	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceramah Tanya Jawab (CTJ). 2. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat). 3. <i>Game</i>/Permainan.
Waktu	:	60 Menit.
Bahan dan Alat Bantu	:	Papan tulis, Laptop, LCD Proyektor, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, Slide Power Point/PPT, Lagu ' <i>Duduk senang berdiri senang</i> ' Link lagu: https://bit.ly/DudukSenangBerdiriSenang

<p>Langkah-langkah fasilitasi</p>	<p>:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator menyapa antusias peserta, kemudian memperkenalkan diri dengan ringkas. 2. Fasilitator membagikan metaplan kepada seluruh peserta. 3. Peserta diminta untuk menuliskan nama singkat mereka dengan huruf kapital/besar. 4. Kemudian fasilitator meminta peserta untuk memberikan arti pada setiap huruf yang terkandung di dalam nama mereka (misal: ANTA = Anak Nyante Tapi Aktif).
	<ol style="list-style-type: none"> 5. Masing-masing peserta diminta untuk memperkenalkan diri sambil 6. berdiri dan menyebutkan arti dari nama mereka serta menjelaskan alasannya kenapa memilih makna tersebut. 7. Setelah semua peserta selesai berkenalan, fasilitator juga memperkenalkan diri dengan metode yang sama. 8. Lalu hasil perkenalan melalui metaplan tersebut ditempelkan pada bagian tubuh peserta dengan selotip kertas. 9. Fasilitator mengajak peserta berdiri, kemudian bernyanyi '<i>Duduk senang berdiri senang</i>' secara bersama-sama sambil berekspresi. 10. Di setiap akhir nyanyian, fasilitator mengarahkan peserta untuk menjadi beberapa kelompok kecil, misal: fasilitator berseru '<i>mencari teman lima</i>', maka peserta berkelompok lima orang. 11. Kemudian dalam kelompok kecil tersebut, peserta saling berbagi tentang mimpi/harapan peserta. 12. Nyanyian dan pembagian kelompok dilakukan beberapa kali agar peserta saling mendengar mimpi/harapan dari peserta lain, peserta kelompok tidak boleh sama. 13. Fasilitator meminta peserta untuk duduk kembali dan menanyakan bagaimana perasaan peserta setelah bernyanyi dan berbagi mimpi. 14. Setelah peserta mengambil nafas sejenak, fasilitator mempersiapkan slide alur pelatihan dengan menggunakan LCD.

	<ol style="list-style-type: none">15. Alur pelatihan disampaikan fasilitator kepada peserta dan dijelaskan secara rinci agar peserta paham dengan maksud, tujuan, dan gambaran kegiatan.16. Fasilitator menampilkan slide tentang prinsip pelatihan POD (Pendidikan Orang Dewasa) yang kemudian disepakati bersama oleh seluruh peserta, yaitu <i>LUAS: Lakukan Ungkapkan Analisis Simpulkan</i>.17. Fasilitator mengajak peserta berdiri, kemudian bernyanyi 'Duduk senang berdiri senang' secara bersama-sama sambil berekspresi.18. Di setiap akhir nyanyian, fasilitator mengarahkan peserta untuk menjadi beberapa kelompok kecil, misal: fasilitator berseru 'mencari teman lima', maka peserta berkelompok lima orang.19. Kemudian dalam kelompok kecil tersebut, peserta saling berbagi tentang mimpi/harapan peserta.20. Nyanyian dan pembagian kelompok dilakukan beberapa kali agar peserta saling mendengar mimpi/harapan dari peserta lain, peserta kelompok tidak boleh sama.21. Fasilitator meminta peserta untuk duduk kembali dan menanyakan bagaimana perasaan peserta setelah bernyanyi dan berbagi mimpi.22. Setelah peserta mengambil nafas sejenak, fasilitator mempersiapkan slide alur pelatihan dengan menggunakan LCD.23. Alur pelatihan disampaikan fasilitator kepada peserta dan dijelaskan secara rinci agar peserta paham dengan maksud, tujuan, dan gambaran kegiatan.24. Fasilitator menampilkan slide tentang prinsip pelatihan POD (Pendidikan Orang Dewasa) yang kemudian disepakati bersama oleh seluruh peserta, yaitu <i>LUAS: Lakukan Ungkapkan Analisis Simpulkan</i>.
--	--

C. Penguatan Kompetensi Digital Bagi Perempuan

Perempuan perlu memiliki literasi digital yang cakap untuk melindungi diri di dunia maya dan mencegah dampak buruk dari internet. Dalam bermedia perempuan harus mengenali, mempolakan, menerapkan, menganalisis, menimbang, dan meningkatkan kesadaran keamanan digital dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai pengguna aktif yang cukup dominan di internet, perempuan harus CABE (Cakap, Aman, Budaya dan Etis) dalam bermedia digital. Diharapkan dengan cakap bermedia digital, aman bermedia digital, budaya bermedia digital dan etis bermedia digital, perempuan dapat mengikuti perkembangan dunia digital secara baik, produktif, dan sesuai nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam kehidupan berbudaya, berbangsa, dan bernegara.



Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta mampu memahami pentingnya penguatan kompetensi digital bagi perempuan. 2. Peserta mampu memahami empat pilar literasi digital. 3. Peserta mampu memfasilitasi penguatan empat pilar literasi digital di komunitasnya.
Metode	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceramah Tanya Jawab (CTJ). 2. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat). 3. Diskusi Kelompok (Disko). 4. Diskusi Pleno (Disple). 5. Pemutaran Film.
Waktu	:	120 Menit.
Bahan dan Alat Bantu	:	Papan tulis, Laptop, LCD proyektor, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, Slide Power Point/PPT, Film 4 Pilar Literasi Digital.
Langkah-langkah fasilitasi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator menyapa peserta dengan antusias. 2. Fasilitator membagikan metaplan kepada seluruh peserta. 3. Fasilitator mengajak peserta untuk <i>brainstorming</i> dengan mengidentifikasi dan menuliskan kompetensi digital apa saja yang dibutuhkan oleh perempuan serta alasan yang mendasarinya.

<p>Langkah-langkah fasilitasi</p>	<p>: 4. Fasilitator meminta peserta untuk mengumpulkan metaplan yang berisi tulisan dari peserta kemudian menempelkannya di kertas plano atau papan tulis, kemudian mengelompokkannya.</p> <p>5. Fasilitator kemudian menyampaikan hasil rumusan kompetensi digital yang sudah dikelompokkan, kemudian mengajak peserta untuk mencermati dan menyepakati skala prioritasnya.</p> <p>6. Fasilitator mengajak seluruh peserta untuk memberikan apresiasi atas kesepakatan simpulan hasil dengan tepuk tangan bersama.</p> <p>7. Fasilitator kemudian menjadikan simpulan tersebut sebagai pintu masuk untuk menyampaikan 4 pilar literasi digital, bahwa sebagai pengguna aktif yang cukup dominan di internet, perempuan harus CABE (Cakap, Aman, Budaya dan Etis) dalam bermedia digital. Karena dengan cakap bermedia digital, aman bermedia digital, budaya bermedia digital, dan etis bermedia digital, perempuan dapat mengikuti perkembangan dunia digital secara baik dan produktif.</p> <div data-bbox="434 1037 1125 1418" data-label="Diagram"> <p style="text-align: center;">4 PILAR LITERASI DIGITAL</p> <p>Digital Skills kemampuan individu dalam mengetahui, memahami, dan menggunakan perangkat keras dan piranti lunak TIK serta sistem operasi digital.</p> <p>Digital Culture kemampuan individu dalam membaca, menguraikan, membiasakan, memeriksa, dan membangun wawasan kebangsaan, nilai Pancasila, dan Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>Digital Ethics kemampuan individu dalam menyadari, mencontohkan, menyesuaikan diri, merasionalkan, mempertimbangkan, dan mengembangkan tata kelola etika digital (netiquette) dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Digital Safety kemampuan individu dalam mengenali, mempolakan, menerapkan, menganalisis, dan meningkatkan kesadaran keamanan digital dalam kehidupan sehari-hari</p> </div> <p>8. Fasilitator kemudian menyampaikan penjelasan dari 4 pilar literasi digital tersebut secara lebih rinci disertai contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari perempuan. (Adapun rujukan penjelasan 4 pilar literasi digital bisa mengacu pada Modul 4 Pilar Literasi Digital – CABE/Cakap Aman Budaya Etika dari Siberkreasi di link berikut http://s.id/modul4pilar).</p>
-----------------------------------	---

	<p>9. Fasilitator mengajak peserta menonton film '4 Jurus Literasi Digital dan Tetralogi Tebet – Internet dan Media Sosial di Tangan yang Baik' (file film juga terdapat pada link di atas).</p> <p>10. Fasilitator memberi apresiasi kepada seluruh peserta, kemudian mengajak untuk mereview film tersebut dengan pertanyaan kunci:</p> <ul style="list-style-type: none">- Bagaimana penerapan 4 jurus literasi digital dalam kehidupan perempuan sehari-hari?- Apa saja tantangan yang harus dihadapi dalam penerapannya?- Strategi apa yang bisa dipergunakan untuk memfasilitasi penguatan 4 pilar literasi digital tersebut di komunitasnya? <p>11. Fasilitator menutup sesi ini dengan tepuk tangan bersama.</p>
--	--



“Keterlibatan perempuan yang meningkat di industri startup teknologi, yang kesannya didominasi oleh laki-laki, tentunya bisa menambah kekuatan startup tersebut karena keberagaman yang minim dominasi akan berimplikasi terhadap ragam ide dan inovasi yang dihasilkan.”

– **Leonika Sari**
(CEO Reblood)

POKOK BAHASAN 4 PRAKTIK BAIK PEMANFAATAN DIGITAL DALAM MENDUKUNG KEGIATAN PEREMPUAN

A. Pengantar Pelatihan

Kenyataan yang ada menunjukkan bahwa mayoritas perempuan masih mengalami tantangan dan kesulitan dalam memperoleh dan menikmati kesetaraan. Masih banyak perempuan yang terhalang oleh stereotip, stigma dan budaya misoginis sehingga tidak dapat mengakses kesempatan kerja dan jenjang karir yang sama dengan laki-laki.

Salah satu penyebab kesenjangan gender ini adalah kurangnya literasi digital mereka, keterampilan dalam menggunakan teknologi secara produktif dan reflektif. Di mana saat ini, kegiatan ekonomi bertransformasi ke arah yang semakin digital, bahkan pemberi kerja, baik swasta maupun pemerintah, semakin menuntut literasi dan keterampilan digital juga.

Secara global, perempuan masih terbatas dalam mengakses internet dan tidak mengerti (atau menyadari) bagaimana memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan taraf hidup dan karir mereka secara optimal. Padahal, semakin sedikit perempuan mengakses perangkat dan teknologi, maka semakin kecil pula kesempatan mereka untuk belajar, serta meningkatkan literasi dan keterampilan digital mereka.

Tujuan Pelatihan Praktik Baik Pemanfaatan Digital dalam Mendukung Kegiatan Perempuan ini adalah untuk:

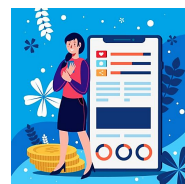
- a. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta untuk mengetahui tentang praktik-praktik baik pemanfaatan digital dalam mendukung kegiatan perempuan.
- b. Meningkatkan pemahaman peserta tentang contoh-contoh praktik baik pemanfaatan digital dalam mendukung kegiatan perempuan.

Sedangkan output (hasil kegiatan) yang diharapkan dari Pelatihan ini adalah:

1. Peserta mampu memahami tentang arti pentingnya praktik-praktik baik pemanfaatan digital dalam mendukung kegiatan perempuan.
2. Peserta mampu memahami tentang contoh-contoh praktik baik pemanfaatan digital dalam mendukung kegiatan perempuan.

B. Orientasi Peserta

Orientasi peserta penting untuk dilakukan karena keberhasilan hasil kegiatan tergantung dari sesi ini. Ketika peserta saling mengenal dan memiliki harapan yang positif terhadap pelatihan maka dinamika forum akan lebih kondusif. Selain itu, peserta juga akan lebih fokus jika memiliki gambaran tentang alur proses kegiatannya.



Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta memahami maksud dan tujuan pelatihan. 2. Peserta punyai orientasi belajar. 3. Tercipta suasana belajar yang kondusif.
Metode	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat). 2. Diskusi Kelompok (Disko). 3. Diskusi Pleno (Disple). 4. <i>Game</i>/Permainan.
Waktu	:	60 Menit.
Bahan dan Alat Bantu	:	Papan tulis, Laptop, LCD proyektor, Kertas Manila Merah Jambu, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, Slide Power Point/PPT.
Langkah-langkah fasilitasi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator menyapa peserta dengan antusias, kemudian memperkenalkan diri. 2. kemudian mempersilahkan kepada seluruh peserta untuk memperkenalkan diri secara bergantian, dengan menggunakan bola kertas estafet. 3. Setelah berkenalan, fasilitator menyampaikan maksud dan tujuan pelatihan menggunakan slide alur pelatihan.

	<ol style="list-style-type: none"> 4. Fasilitator membagi peserta menjadi 5 kelompok, masing-masing berisi 6-7 orang, dengan cara berhitung 1, 2, 3, 4, 5. 5. Fasilitator menjelaskan kepada peserta tentang aturan main 'Hati Berkeping'. 6. Setiap kelompok diberi plano, lem kertas, spidol dan manila merah jambu berbentuk hati yang telah dibuat puzzle. 7. Fasilitator meminta masing-masing kelompok untuk berkompetisi menyatukan puzzle hati berkeping di atas kertas plano. 8. Setelah puzzle berhasil disusun, fasilitator meminta masing-masing kelompok untuk memberi nama kelompok dan menyepakati peran masing-masing anggota. Contoh: ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, humas, dlsb. 9. Dalam kelompok peserta bersama-sama menyusun harapan individu dan harapan kelompok. 10. Hasil diskusi kelompok disampaikan dalam forum. 11. Fasilitator mengajak peserta untuk mengapresiasi hasil presentasi kelompok dengan tepuk tangan.
--	---



“Tantangan utama perempuan seringkali berasal dari internal atau dari dalam diri. Tak sedikit dari mereka yang merasa minder dan tidak percaya diri dengan kemampuan mereka sendiri, terlebih berada di tengah industri teknologi seperti sekarang ini.”

- Alamanda Shantika (President Director Binar Academy)

C. Praktik Baik Pemanfaatan Digital dalam Mendukung Kegiatan Perempuan

Saat ini kemajuan masyarakat dan negara tidak bisa lepas dari peran perkembangan digital. Untuk menunjang keberhasilan pembangunan, keterampilan dan keterlibatan kaum perempuan dalam pemanfaatan digital tidak bisa dipisahkan. Bukan hanya mengikuti perkembangannya, namun juga harus dapat memanfaatkannya dengan baik agar perkembangan teknologi tidak menjadi sia-sia.



Di era globalisasi seperti saat ini, digitalisasi menjadi kekuatan perubahan terbesar dalam membuka pintu pengetahuan. Digital juga memberikan banyak manfaat bagi kaum perempuan, khususnya dalam meningkatkan produktivitas, membuka peluang ekonomi, meningkatkan taraf hidup diri dan keluarganya, serta memberikan kontribusi yang lebih besar pada sektor ekonomi dan sosial.

Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta untuk mengetahui tentang praktik-praktik baik pemanfaatan digital dalam mendukung kegiatan perempuan. 2. Meningkatkan pemahaman peserta tentang contoh-contoh praktik baik pemanfaatan digital dalam mendukung kegiatan perempuan.
Metode	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceramah Tanya Jawab (CTJ). 2. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat). 3. Diskusi Kelompok (Disko). 4. Diskusi Pleno (Disple). 5. <i>Game</i>/Permainan. 6. Pemutaran Film.
Waktu	:	120 Menit.
Bahan dan Alat Bantu	:	Papan tulis, Laptop, LCD proyektor, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, Slide Power Point/PPT, Gelas bekas air mineral, Film Motivasi.

<p>Langkah-langkah fasilitasi</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator menyapa peserta dengan antusias. 2. Fasilitator membagikan metaplan kepada seluruh peserta. 3. Fasilitator mengajak peserta untuk <i>brainstorming</i> dengan mengidentifikasi dan menuliskan praktik baik pemanfaatan digital yang pernah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sebanyak mungkin dan seberapa sering menggunakannya. 4. Fasilitator meminta peserta untuk mengumpulkan metaplan yang berisi tulisan dari peserta kemudian menempelkannya di kertas plano atau papan tulis. 5. Fasilitator meminta 2-3 relawan dari peserta untuk ikut mengelompokkan berdasarkan sektor masing-masing. Setelah dikelompokkan relawan peserta kembali ke tempat duduk, dan kemudian fasilitator melakukan proses analisa. 6. Fasilitator menyampaikan hasil rumusan hasil analisa, kemudian mengajak peserta untuk mencermati dan mendiskusikan skala urgensi/kepentingan berdasarkan jumlah pengguna dan intensitas penggunaannya. 7. Fasilitator mengajak seluruh peserta untuk memberikan apresiasi untuk kesepakatan atas simpulan hasil tersebut dengan tepuk tangan bersama. 8. Fasilitator kemudian menjadikan simpulan tersebut sebagai pintu masuk untuk menyampaikan pemanfaatan digital dalam kehidupan, khususnya kegiatan perempuan sehari-hari ke dalam 4 (empat) bidang, yaitu: Ekonomi; Sosial (Pendidikan, Kesehatan, Lingkungan); Politik; serta Hukum, sekaligus melengkapinya dengan aplikasi atau layanan berbasis elektronik yang bisa digunakan. <ol style="list-style-type: none"> a. Bidang Ekonomi <ul style="list-style-type: none"> • Pengenalan Market Place: Shopee, Tokopedia, Blangkon Jateng (https://blangkonjateng.jatengprov.go.id/), dan lainnya bisa ditambahkan, terutama aplikasi/marketplace yang dikembangkan di tingkat daerah (desa, kab/kota, provinsi)
--	---

	<ul style="list-style-type: none"> • Pembayaran Digital: Gopay, OVO, Dana, Qris, E-Money, Transfer, M-Banking, ... dlsb • Media Sosial (Instagram, Facebook, Tiktok, YouTube, ... dlsb) • Aplikasi Grafis (Pembuatan Media Promosi): Canva, Capcut, PicsArt, ... dlsb <p>b. Bidang Sosial :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan: Pembelajaran Online, Pelatihan online untuk UMKM, sekolah/kursus online bagi ibu rumah tangga, keselamatan Anak di Ruang Digital, ... dlsb • Kesehatan: akses informasi kesehatan, konseling online di halodoc, sistem informasi pendaftaran dan antrian pasien melalui online, akses informasi kesehatan mental, ... dlsb. • Lingkungan: update informasi terkait bencana, Smart Farming, aplikasi untuk mengecek kualitas udara, ... dlsb <p>c. Bidang Politik:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Partisipasi Perempuan dalam Pemilihan berbasis elektronik melalui E-voting dan I-Voting. • Akses perempuan terhadap aspirasi, pengaduan, dan permintaan informasi, misal: laporgub.jatengprov.go.id/, Whatsapp aduan, twitter, ... dlsb • Akses perempuan untuk mengetahui dan mengadvokasi anggaran terkait kegiatan perempuan di tingkat daerah maupun nasional, misal: ebudgeting.jatengprov.go.id/ <p>d. Bidang Hukum : Literasi Hukum Terkait Laporan kasus kekerasan, penipuan online, ... dlsb</p>
--	--

	<ol style="list-style-type: none">9. Fasilitator mengajak peserta menonton film 'Edukasi Transaksi Digital' (Link film https://bit.ly/Transaksi_Digital).10. Fasilitator memberi apresiasi kepada seluruh peserta karena telah memperhatikan film dengan seksama, kemudian mengajak untuk mereview film tersebut dengan pertanyaan kunci:<ul style="list-style-type: none">- Pembelajaran apa yang bisa diambil dari film tersebut?- Sudahkah kita memanfaatkan keuangan digital sebagaimana yang ada di film tersebut?- Jika sudah, tantangan dan pembelajaran apa yang bisa dibagikan ke peserta lainnya?11. Fasilitator kemudian menarik benang merah dari diskusi peserta kemudian menyimpulkannya untuk disepakati bersama.12. Fasilitator mengajak peserta untuk saling mengapresiasi dengan tepuk tangan bersama dan kemudian menutup sesi ini.
--	--



“Peranan perempuan memiliki tantangan yang berat. Mulai dari ketimpangan dalam kualitas SDM, digital literasi, dan pemanfaatan digitalisasi antargender dan daerah. Namun, perempuan memiliki potensi dan peranan strategis di era digital. Ini perlu didukung dan difasilitasi agar potensi dan peran perempuan dalam pembangunan Indonesia semakin besar.”

– Sri Adiningsih (Founder ISED)

DAFTAR PUSTAKA

- ASPPUK Wilayah Jawa (2011), *"Katanya Menggugat"*.
- ASPPUK Wilayah Jawa (2011), *"Aku Dalam Gerak"*.
- KOMPAK (2020), "Panduan Fasilitasi Pemberdayaan Perempuan di Desa", Jakarta: Kemendes-KOMPAK (<https://bit.ly/ModulPemberdayaanPerempuanDesa>)
- Dewayanti, Ratih dan Erna Ermawati Chotim (2004), *"Marjinalisasi dan Eksploitasi Perempuan Usaha Mikro di Pedesaan Jawa"*, Jakarta: ASPPUK-AKATIGA.
- Fernandez, Joe (2005), *"ASPPUK Best Practice: Pengalaman Mendampingi Perempuan Usaha Kecil"*, Jakarta: ASPPUK-Terre Des Hommes NL.
- Kapal Perempuan (2017), *"Profil Sekolah Perempuan"*, Jakarta: Institut Kapal Perempuan-MAMPU. (<https://bit.ly/SekoperKapalPerempuan>)
- Kementerian Lingkungan Hidup (2003), *"Gerakan Perempuan Peduli Lingkungan Kementerian Lingkungan Hidup"*, Jakarta. (<https://bit.ly/GerakanPerempuanPeduliLingkungan>)
- KPPPA (2024), e-Learning (<https://elearning.kemenpppa.go.id/>)
- Lassa, Jonatan A., *"Kerangka Analisis Perencanaan Gender (Gender Planning Frameworks)"*, Coordinator Hivos Aceh.
- Pekka (2015), Modul Akademi Paradigma *"Pendidikan Kepemimpinan Perempuan Desa"*, KOMPAK. (<https://bit.ly/AkademiParadigmaPekka>)
- Soemantri, Adriani S., Margaretha T. Andoea, Putra Suardika (2010), *"Mengarusutamakan Gender itu (Tidak) Mudah"*, Denpasar: World Neighbour-The Ford Foundation.

YIS (2009), *"Bermain, Menghayati, dan Belajar"*. Surakarta.

YIS (2011), *"Teknik Dasar Pemberdayaan Masyarakat"*. Surakarta.